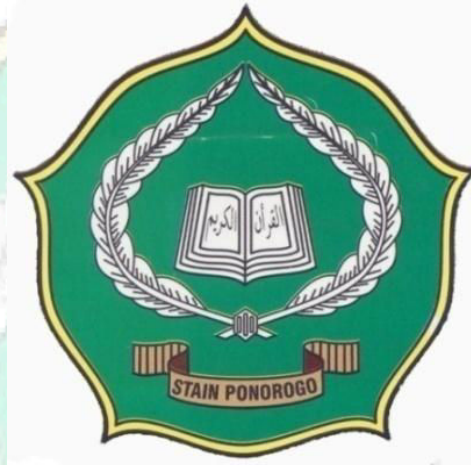


**MANAJEMEN PARTISIPATIF WARGA SEKOLAH
DALAM PENGEMBANGAN
BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK
(Studi kasus di SMAN I Kwadungan-Ngawi)**

TESIS



Oleh :
RUBIATI
NIM : 212 214 017

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
AGUSTUS 2016**



**MANAJEMEN PARTISIPATIF WARGA SEKOLAH
DALAM PENGEMBANGAN
BUDAYA RELIGIUS PESERTA DIDIK
(Studi kasus di SMAN I Kwadungan-Ngawi)**

TESIS

Diajukan Kepada
Program Pascasarjana
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo
Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dalam
Menyelesaikan Program Magister Pendidikan Islam

Oleh :
RUBIATI
NIM : 212 214 017

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
AGUSTUS 2016



PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PONOROGO
Jl. PRAMUKA NO. 156 PONOROGO TELP.(0352)481277

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Ponorogo
Di
Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, membimbing, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka tesis saudara :

Nama : Rubiati
NIM : 212 214 017
Dengan Judul : Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN I Kwadungan)

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S2) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 8 Agustus 2016
Pembimbing

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.
NIP. 197402041998032009



PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PONOROGO
Jl. PRAMUKA NO. 156 PONOROGO Telp. (0352)481277

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN I Kwadungan – Ngawi)” yang ditulis oleh Rubiati, NIM 212214017, telah dipertahankan di depan dewan Penguji Tesis, dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji pada ujian Tesis, Rabu, 27 Juli 2016.

MENYETUJUI TIM PENGUJI :

1. Ketua Sidang
Dr. Miftahul Huda, M.Ag. (.....)
NIP. 197605172002121002 Tanggal : 8 Agustus 2016
2. Penguji I
Dr. H. AB. Musyafa' Fathoni, M. Pd. I (.....)
NIP. 197701302005011007 Tanggal : 8 Agustus 2016
3. Penguji II
Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. (.....)
NIP. 197402041998032009 Tanggal : 8 Agustus 2016

Ponorogo, 8 Agustus 2016
Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana STAIN
Ponorogo

Dr. H. Abdul Mun'im, M.Ag.
NIP. 195611071994031001



PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PONOROGO
Jl. PRAMUKA NO. 156 PONOROGO TELP.(0352)481277

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rubiati
NIM : 212 214 017
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN I Kwadungan-Ngawi) adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 8 Agustus 2016
Penulis

Rubiati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

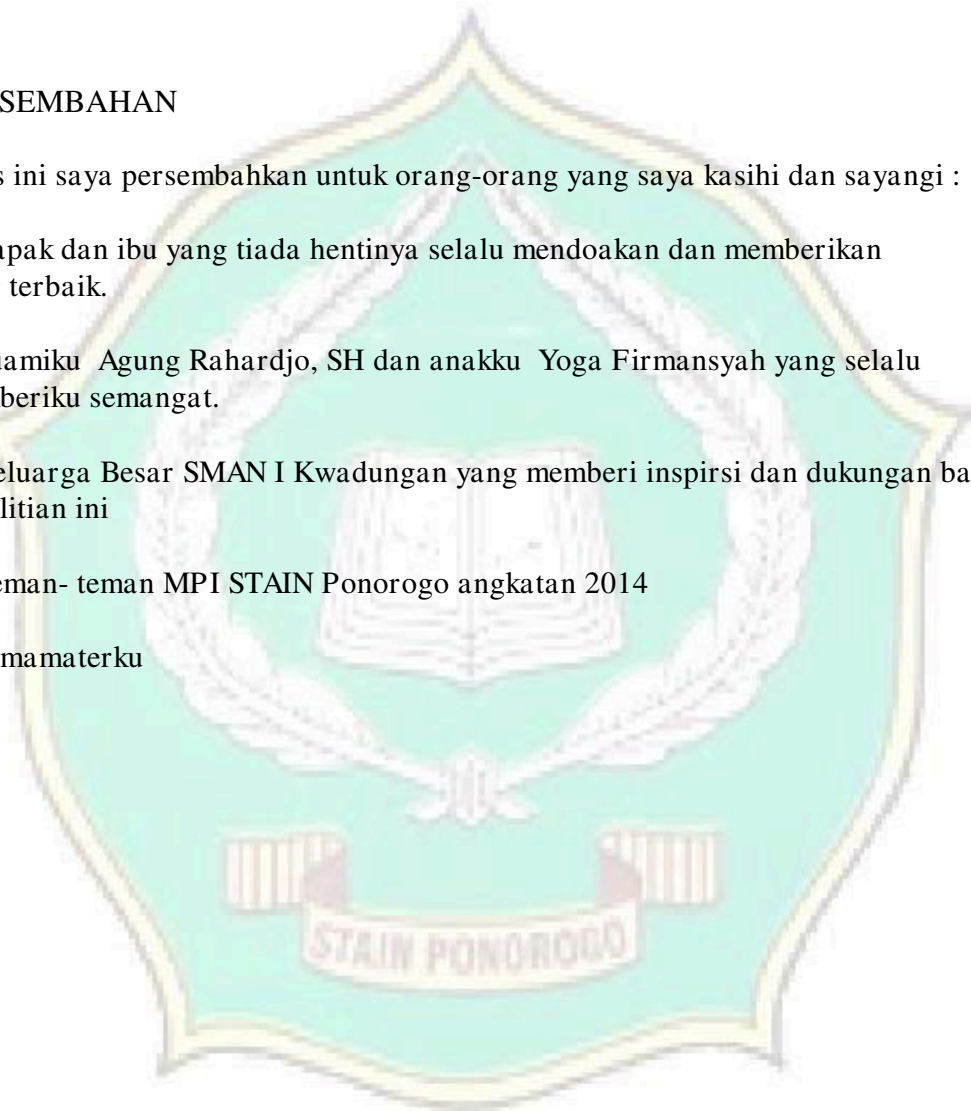
MOTTO

”Jangan berharap atas hasil yang baik
selagi masih mengabaikan proses yang baik”

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya kasihi dan sayangi :

1. Bapak dan ibu yang tiada hentinya selalu mendoakan dan memberikan yang terbaik.
2. Suamiku Agung Rahardjo, SH dan anakku Yoga Firmansyah yang selalu memberiku semangat.
3. Keluarga Besar SMAN I Kwadungan yang memberi inspirasi dan dukungan bagi penelitian ini
4. Teman- teman MPI STAIN Ponorogo angkatan 2014
5. Almamaterku



ABSTRAK

Rubiati, 2016. Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN I Kwadungan-Ngawi). Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Kata kunci: Manajemen Partisipatif, Penanaman Nilai, Budaya Religius

Budaya religius merupakan wujud nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah. Dalam pengembangannya, memerlukan manajemen partisipatif yang efektif, karena tingkat partisipasi warga sekolah sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan program-program pengembangan budaya religius. Manajemen partisipatif dimaksudkan untuk memberdayakan keterlibatan warga sekolah secara maksimal dalam pengelolaan program-program pengembangan budaya religius.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menjelaskan tentang: (1) Program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan; (2) Penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan; (3) Respon warga sekolah terhadap manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Lokasi penelitian di SMAN I Kwadungan Ngawi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model alur yang dikembangkan oleh Miles and Huberman.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan: pertama, program pengembangan budaya religius peserta didik dirumuskan mendasar pada visi dan misi sekolah, dilaksanakan dengan metode pendidikan nilai yang komprehensif, mencakup tataran nilai, praktik, dan simbol budaya, melalui enam kegiatan utama yaitu berseragam islami, Senyum, Salam dan Sapa, berdoa, salat duhur berjamaah, membaca al Qur'an dan infak; Kedua, penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius dilakukan dalam bentuk pelibatan warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, memperoleh manfaat dan evaluasi. Pelibatan dalam proses pengambilan keputusan program atas dasar prinsip-prinsip keterbukaan; pelibatan dalam pelaksanaan melalui pendelegasian keputusan secara proporsional dan profesional; pelibatan dalam memperoleh manfaat dan evaluasi melalui pelaporan dan pertanggungjawaban yang transparan dan akuntabel. Ketiga, Respon warga sekolah dalam manajemen partisipatif baik, berupa sikap dan tindakan positif warga sekolah dalam manajemen pengembangan budaya religius peserta didik sehingga berkontribusi dalam peningkatan kualitas program. Implikasi teoritis sebagai sumbangan pengembangan teori dalam penelitian ini, adalah teori pre self management yakni tingkat partisipasi dalam manajemen pengembangan budaya religius yang berada dalam kondisi stakeholder mampu menjalin kerjasama secara equal dalam struktur, fungsi dan tanggung jawab, serta menjalin interaksi tentang hasil dan

hal-hal penting dari program tetapi belum sampai pada kesadaran untuk saling belajar (learning proses) guna mengoptimalkan proses dan hasil.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini tepat waktu. Salawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. telah menunjukkan manusia jalan menuju iman dan taqwa kepada Allah Swt.

Penulisan Tesis yang berjudul: “Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN I Kwadungan-Ngawi)”, diajukan untuk diujikan dalam ujian tesis pada bulan Juli 2016 yang merupakan tugas akhir dalam penempuhan program studi Manajemen Pendidikan Islam di pascasarjana STAIN Ponorogo.

Tesis ini disusun mendasar pada hasil penelitian yang dilaksanakan selama lebih kurang 2 bulan yaitu bulan Maret dan April 2016. Peneliti menyadari bahwa sangat terbuka kemungkinan terdapat kekurangan-kekurangan dalam Tesis ini, oleh karena itu peneliti mohon bimbingan dan masukan dari berbagai pihak terutama dosen pembimbing demi penyempurnaannya.

Tesis ini selesai berkat adanya dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materiil. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Bapak/Ibu:

1. Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag. selaku Ketua STAIN Ponorogo yang telah berjuang lahir batin demi kemajuan STAIN Ponorogo.

2. Dr. H. Abdul Mun'im, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana STAIN Ponorogo yang telah memberikan ijin penelitian dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini
3. Dr. H. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd. I. Selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam STAIN Ponorogo, atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama menempuh pendidikan di Pascasarjana STAIN Ponorogo.
4. Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag. selaku Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, petunjuk dan dorongan serta saran dengan penuh tanggung jawab sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana STAIN Ponorogo, atas ilmu dan nasehat yang beliau curahkan.
6. Kepala Sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik SMAN I Kwadungan dan semua pihak yang memberikan informasi dan bantuan lainnya dalam penelitian ini.
7. Kedua orang tua, keluarga, teman-teman dan semua pihak yang membantu secara langsung maupun tidak langsung atas pelaksanaan penelitian ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga serta doa semoga amal baiknya mendapat balasan yang mulia di sisi Allah Swt. Amin. Semoga Tesis ini bermanfaat dan Allah memberikan ridhanya Amin. Terima kasih

Ponorogo, 8 Agustus 2016

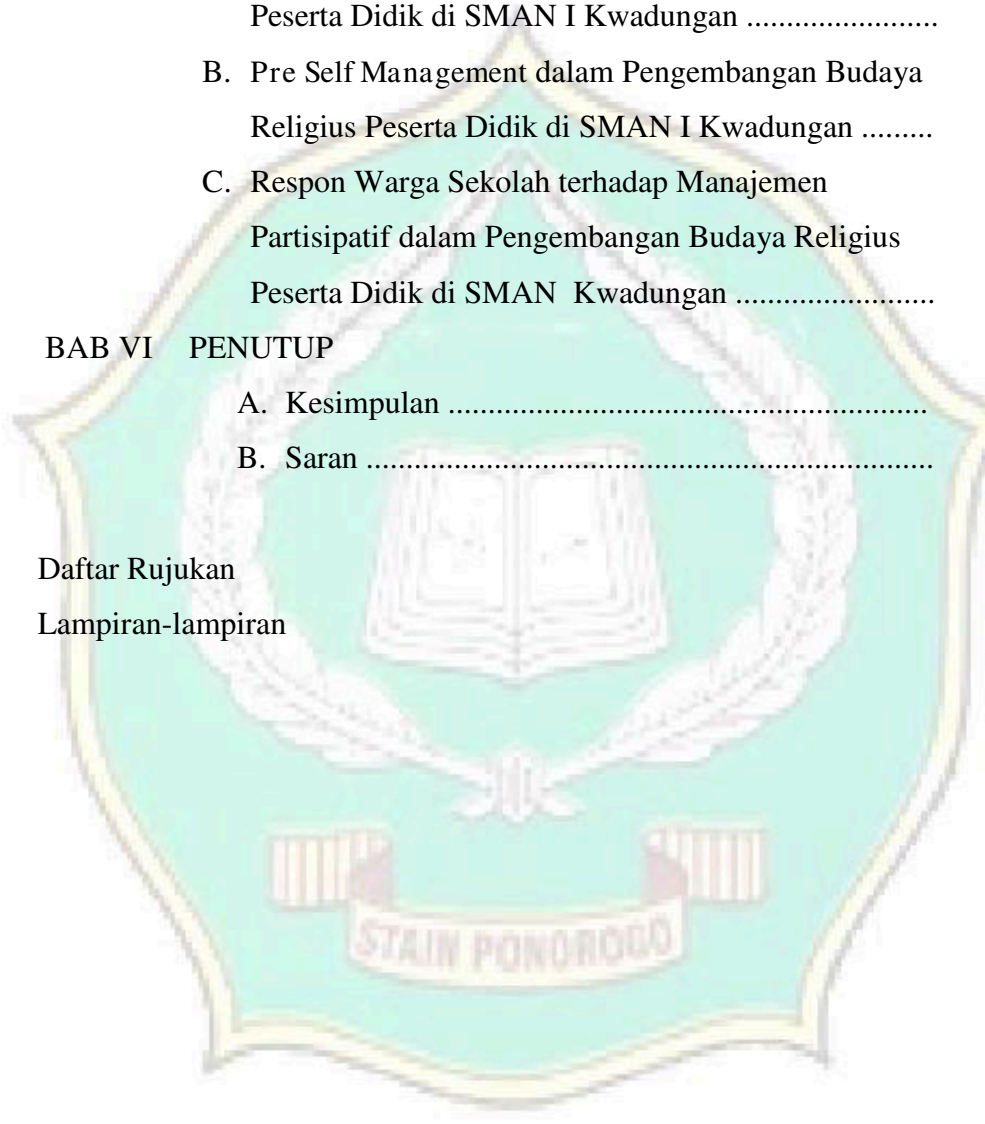
Rubiati

DAFTAR ISI

	Halaman
	Halaman Sampul
	Lembar Logo
	Halaman Judul
	Nota Persetujuan
	Pesetujuan dan Pengesahan
	Pernyataan Keaslian Tulisan
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	Vii
Daftar Gambar	Viii
Daftar Lampiran	Ix
Transliterasi	x
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	KAJIAN TEORI
A. Kajian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	
1. Manajemen Partisipatif Warga Sekolah	
a. Konsep Manajemen Partisipatif	18
b. Macam, bentuk, dimensi, dan tingkat partisipasi ..	25
c. Indikator Manajemen Partisipatif	30
d. Implementasi Manajemen Partisipatif di sekolah ...	35
e. Implikasi strategis Manajemen Partisipatif terhadap kebijakan kelembagaan	37

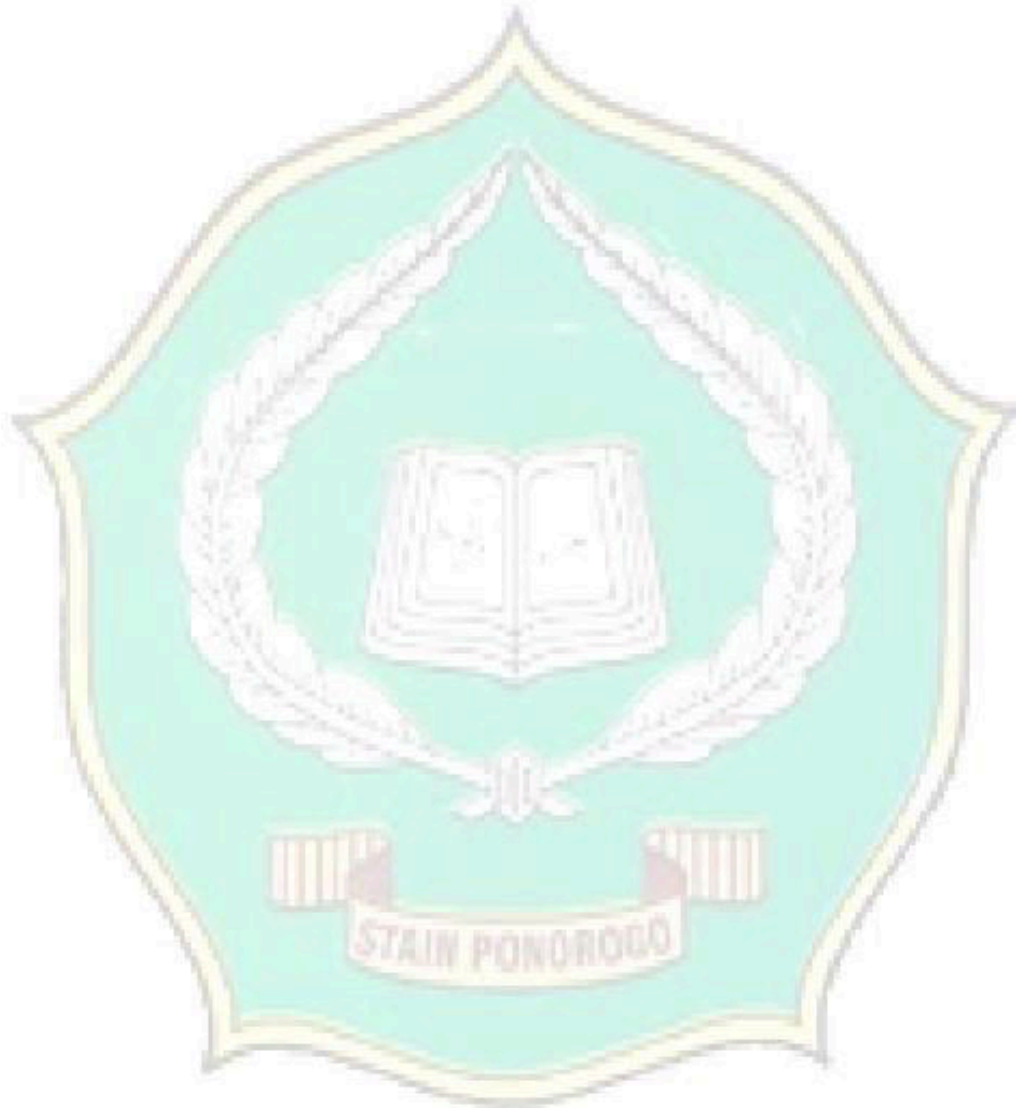
2.	Pengembangan Budaya Religius	
a.	Konsep Budaya Religius	39
b.	Program-program Pengembangan Budaya Religius di Sekolah.....	48
c.	Pengembangan Budaya Religius di Sekolah dalam Upaya Pendidikan Karakter Peserta Didik	53
3.	Prosedur Penyusunan Program Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di Sekolah	56
4.	Keterkaitan Manajemen Partisipatif dan Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di Sekolah	59
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Pendekatan Penelitian	61
B.	Jenis Penelitian	62
C.	Kehadiran Peneliti	63
D.	Lokasi Penelitian	63
E.	Sumber Data	65
F.	Teknik Pengumpulan Data	68
G.	Analisa Data	73
H.	Pengecekan Keabsahan Temuan	74
BAB IV	PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A.	Gambaran Umum SMAN I Kwadungan	
1.	Sejarah dan Perkembangan SMAN I Kwadungan	76
2.	Visi, Misi dan Tujuan SMAN I Kwadungan	78
3.	Struktur Organisasi SMAN I Kwadungan	79
4.	Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik SMAN I Kwadungan	80
5.	Keadaan Sarana Prasarana SMAN I Kwadungan	80
B.	Deskripsi Data Khusus	
1.	Program Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMAN I Kwadungan	81
2.	Manajemen Partisipatif Warga Sekolah Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di	

SMAN Kwadungan.....	109
3. Respon Warga Sekolah terhadap Manajemen Partisipatif dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMAN Kwadungan	131
BAB V ANALISIS DATA	
A. Desain Program Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMAN I Kwadungan	146
B. Pre Self Management dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMAN I Kwadungan	169
C. Respon Warga Sekolah terhadap Manajemen Partisipatif dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMAN Kwadungan	186
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	191
B. Saran	192
Daftar Rujukan	
Lampiran-lampiran	



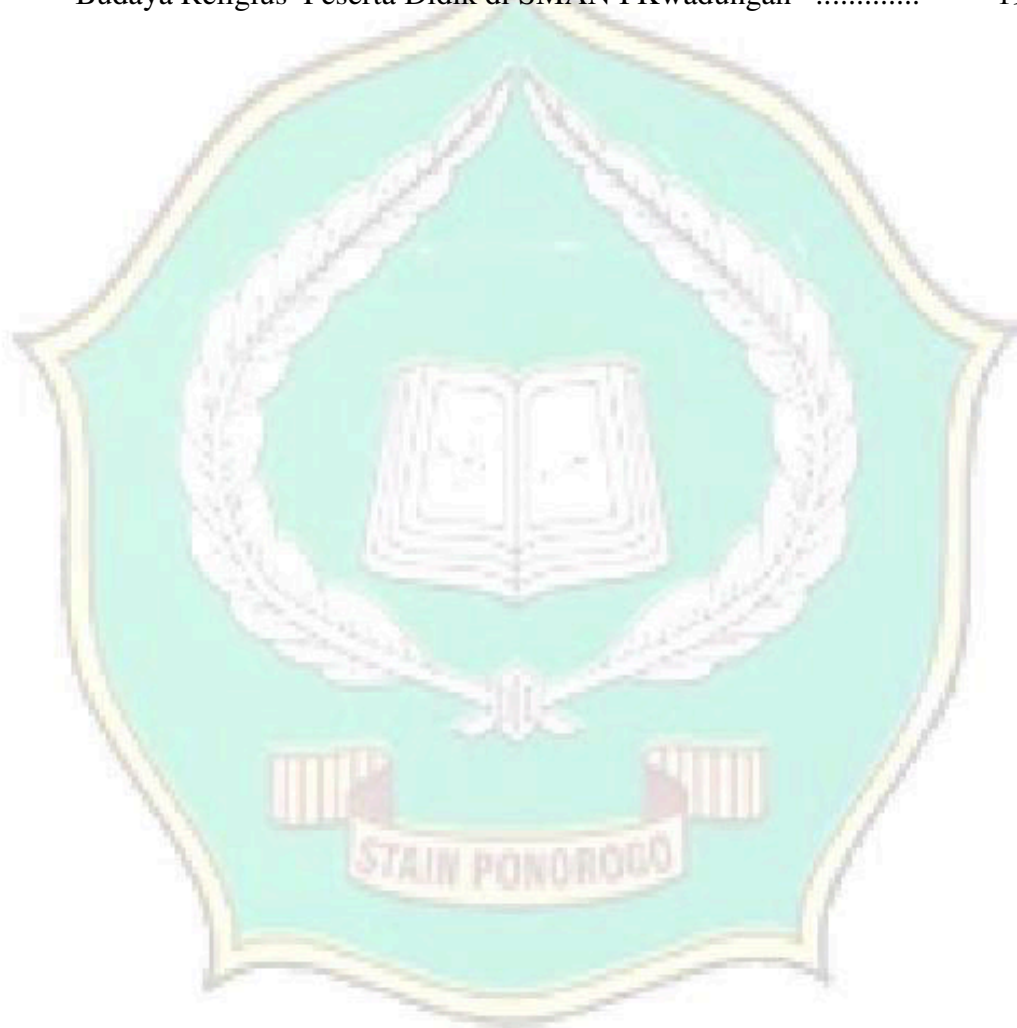
DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Tahapan Pelaksanaan Partisipasi	25
2.2	Tabel Tingkatan Partisipasi menurut Peter Oakley	29



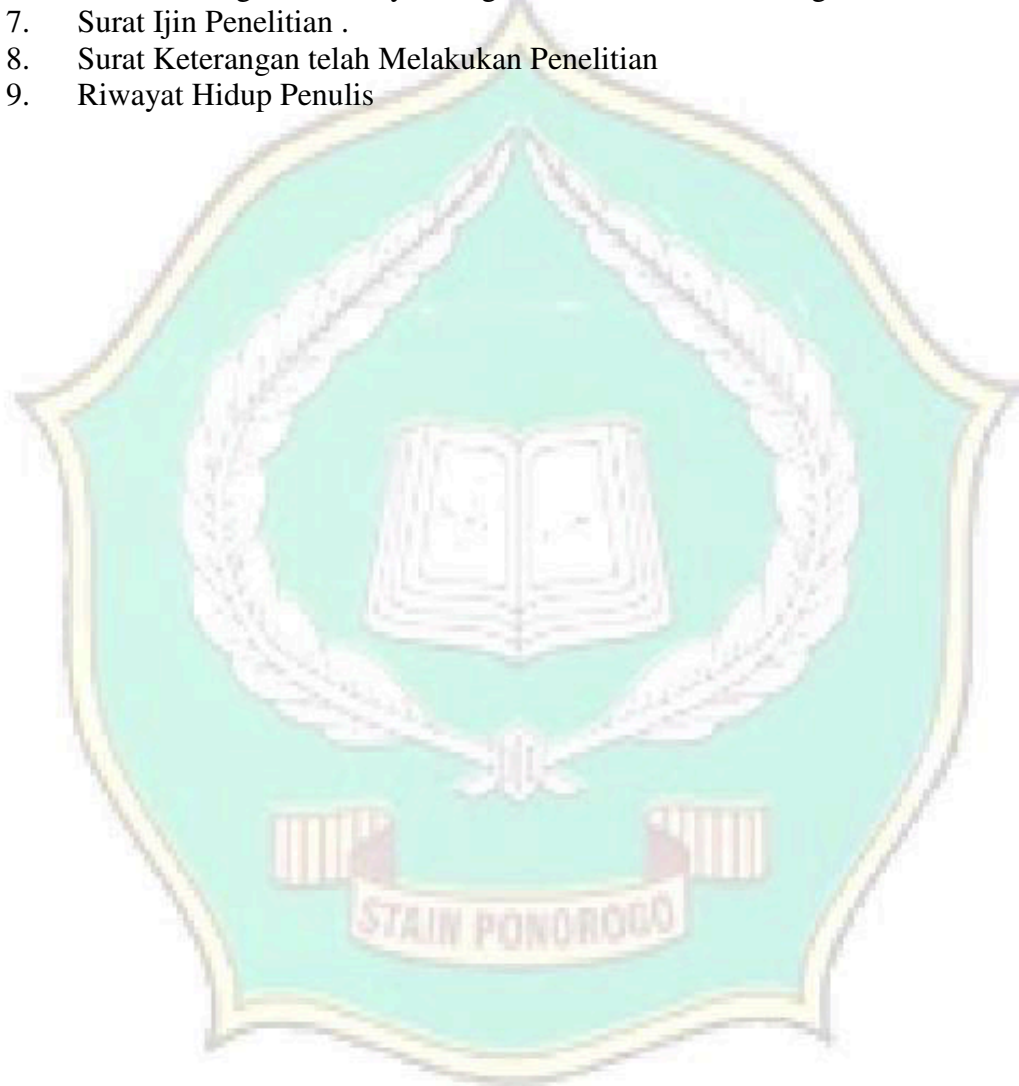
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
5.1 Program Pengembangan Budaya Religius di SMAN I Kwadungan	166
5.2 Model Pengambilan Keputusan di SMAN I Kwadungan	180
5.3 Tata Cara Pendelegasian Program Keagamaan di SMAN I Kwadungan	185
5.4 Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMAN I Kwadungan	190



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Jadwal Wawancara
3. Jadwal Observasi
4. Daftar Dokumentasi Rujukan Penelitian
5. Contoh Transkrip Wawancara
6. Foto-foto kegiatan Budaya Religius di SMAN I Kwadungan
7. Surat Ijin Penelitian .
8. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian
9. Riwayat Hidup Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem Transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem Institute of Islamic studies, McGill University, yaitu sebagai berikut :

ء	=	`	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sh	ل	=	L
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	N
ح	=	Ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	ه	=	H
د	=	D	ع	=	`	ي	=	Y
ذ	=	Dh	غ	=	Gh			
ر	=	R	ف	=	F			

Ta` marbuta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan idafa, huruf tersebut ditulis t. Misalnya : فطانة = *faṭāna* ; فطانة النبي = *faṭānat al-naḥī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw	او	=	ũ
اي	=	Ay	أي	=	i

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf **waw** yang didahului **damma** dan huruf **yâ** yang didahului **kasra** seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan panjang

ا	=	Ā
---	---	---

اي	=	Ī
----	---	---

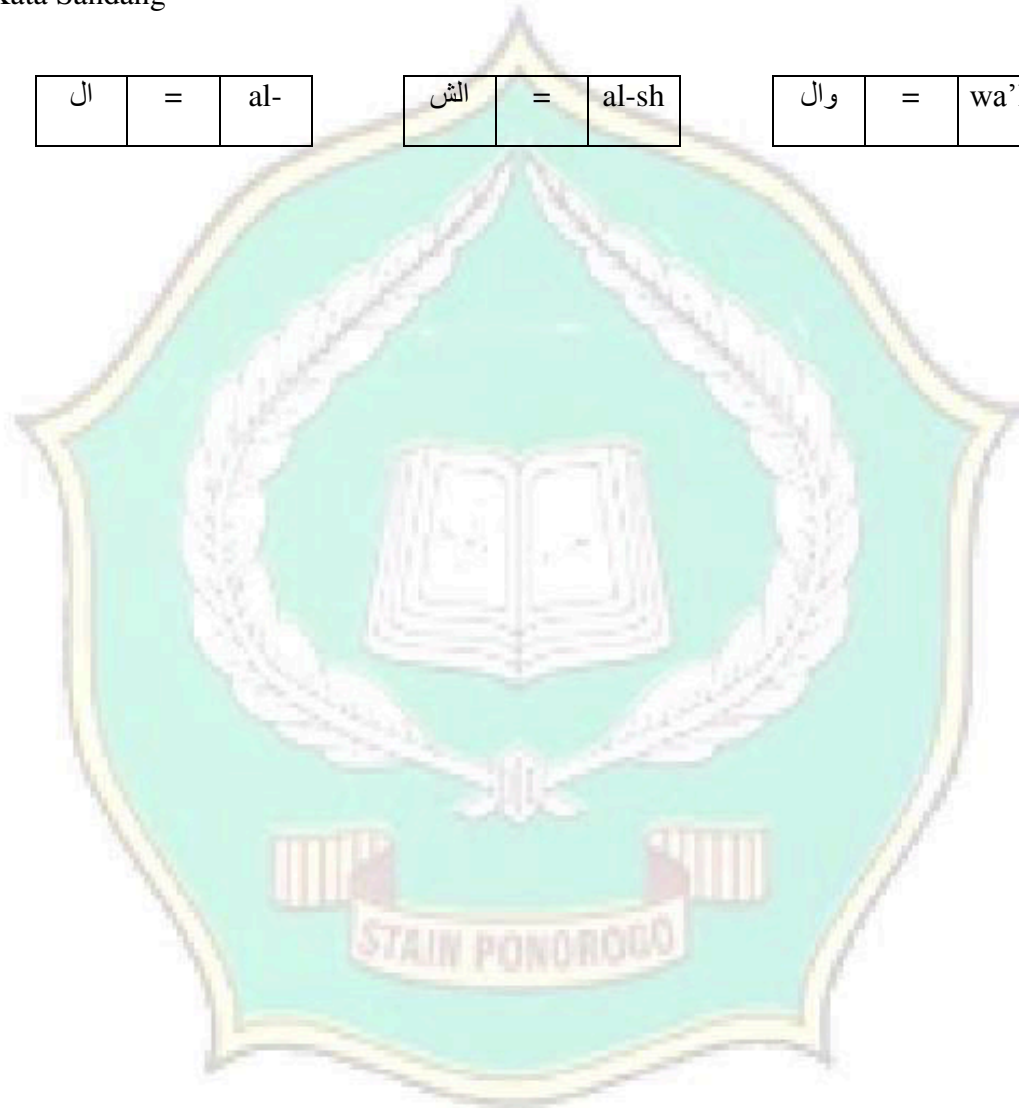
او	=	ū
----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap tuntutan perubahan zaman.¹ Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.³ Tujuan pendidikan tersebut dalam pencapaiannya, dijabarkan ke dalam tujuan setiap mata pelajaran, diantaranya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan mata Pelajaran PAI sekolah menengah atas, adalah untuk berperilaku sesuai dengan agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.⁴

¹Tim Redaksi Pustaka Yustisia, Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013), 2.

²Ibid., 5.

³Ibid., 55.

⁴Ibid., 53.

Membentuk peserta didik yang berperilaku sesuai agama yang dianut, membutuhkan lingkungan yang memungkinkan secara kondusif mendukung pada upaya-upaya pembiasaan dan pembudayaan pengamalan agama di sekolah melalui pengembangan budaya religius. Budaya religius adalah cara berfikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).⁵ Budaya religius sekolah merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut.⁶ Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak, ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.⁷

Pengembangan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya menginternalisasikan keagamaan ke dalam diri peserta didik.⁸ Budaya religius juga merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif, karena di dalamnya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar mandiri dengan mengajarkan, dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.⁹ Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk siap hidup di masyarakat, maka harus mampu menyiapkan peserta didik untuk dapat

⁵Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 294.

⁶Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), 77.

⁷Ibid., 256.

⁸Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrahman, Komplemen Manajemen Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, Cet 1 2014), 331.

⁹Darmiyati Zuchdi, Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

hidup dengan keyakinan agama yang mereka anut melalui upaya-upaya yang konsisten sehingga terjadi internalisasi nilai - nilai agama islam dan menyatu dalam kepribadian peserta didik menjadi suatu karakter yang kuat dan dalam pengamalannya menjadi kebiasaan sehari-hari. Sehingga sekolah dapat berfungsi untuk menstransmisikan budaya.¹⁰

Pengembangan budaya religius memerlukan keterlibatan atau partisipasi seluruh warga sekolah. Tingkat keterlibatan warga sekolah sangat menentukan proses pengembangan budaya religius di sekolah. Namun dalam realitanya belum semua komponen sekolah memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta keterlibatan yang tinggi. Maka diperlukan strategi yang dapat meningkatkan kepedulian dan keterlibatan warga sekolah terhadap pengembangan budaya religius, yaitu melalui manajemen partisipatif yang efektif.

Morris S. Viteles mengemukakan bahwa manajemen partisipatif merupakan partisipasi karyawan dalam pengambilan keputusan secara demokratis, suasana yang dibuat oleh kepemimpinan yang permisif, memfasilitasi pengembangan internalisasi motivasi dan menjaganya untuk menaikkan tingkat produksi dan moral karyawan.¹¹ Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa manajemen partisipatif dapat digunakan sebagai strategi peningkatan keterlibatan warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik karena program-program pengembangan budaya religius peserta didik diputuskan dengan melibatkan partisipasi warga sekolah dalam suasana kepemimpinan yang demokratis, sehingga warga sekolah turut merasa memiliki program dan turut

¹⁰Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Kemasyarakatan, (Bandung: Refika Aditama, 2005), 30.

¹¹Morris S. Viteles, "Motivation and Morale In Industry", (Great Britain: Staples Press Limited, 1954), 164.

bertanggung jawab atas pencapaian tujuan program. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap kelancaran dan keberlangsungan pelaksanaan program. Kelancaran dan keberlangsungan program pengembangan budaya religius sangat penting, agar program dapat berjalan secara konsisten sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai agama dalam kepribadian peserta didik dan menjadi suatu karakter yang kuat melalui pengamalan dan pembiasaan sehari-hari di sekolah.

SMAN I Kwadungan adalah salah satu sekolah yang mengembangkan budaya religius melalui dengan manajemen partisipatif. Bentuk-bentuk program pengembangan budaya religius di sekolah ini adalah budaya berpakaian seragam sekolah islami, budaya Senyum Salam dan Sapa (3S) dengan guru ketika datang ke sekolah, budaya berdoa saat mengawali dan mengakhiri pembelajaran, budaya salat duhur berjamaah, budaya membaca al Qur'an dan terjemahannya setiap Jum'at pagi, dan budaya berinfaq.¹²

Berdasarkan observasi pendahuluan pada bulan November 2015, dapat digambarkan bahwa pelaksanaan keenam kegiatan pengembangan budaya religius di SMAN I Kwadungan adalah sebagai berikut: pertama, program berpakaian seragam sekolah islami berupa peserta didik wajib berseragam sopan sesuai ketentuan sekolah dan untuk peserta didik perempuan dihimbau berjilbab; kedua, program 3S yaitu Senyum, Salam, Sapa, dilaksanakan setiap hari pukul 06.30-07.00 WIB yakni peserta didik ketika datang ke sekolah memasuki halaman sekolah maka turun merapikan seragam, kemudian Senyum, Salam, dan Sapa kepada bapak dan ibu guru Tim Penegak Disiplin yang menyambut kedatangan peserta didik; ketiga, program berdoa sebelum dan sesudah pelajaran yakni

¹² Purwahyudi, wawancara, Ngawi, 10 Desember 2015.

peserta didik wajib berdoa di sekolah tidak hanya di pagi hari ketika memulai pelajaran jam pertama dan di siang hari ketika mengakhiri pelajaran jam terakhir, akan tetapi peserta didik wajib berdoa di setiap mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan dipandu oleh guru; keempat, kegiatan salat duhur berjamaah yakni ketika istirahat kedua yaitu pukul 11.45 peserta didik berwudhu dan melaksanakan shalat duhur berjamaah secara rutin pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis;¹³ kelima, kegiatan membaca al Qur'an dan terjemahannya, yaitu setiap Jum'at pagi pukul. 07.00-07.15 WIB seluruh kelas mengawali pelajaran dengan membaca al Qur'an dan terjemahannya selama 15 menit; keenam, program infak yakni peserta didik berinfak secara rutin setiap seminggu sekali.¹⁴

Manajemen partisipatif digunakan sebagai strategi pengelolaan program-program tersebut sehingga dapat berlangsung secara berkesinambungan dari tahun ke tahun, dari kepemimpinan Kepala Sekolah yang satu ke Kepala Sekolah berikutnya. Selain dari aspek keberlangsungan suatu program, jumlah program pengembangan budaya religius peserta didik pun mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, dan dapat berjalan lancar dengan adanya partisipasi yang baik dari warga sekolah. Sekali pun upaya pengembangan budaya religius menghadapi kendala-kendala baik internal maupun eksternal. Diantaranya input peserta didik yang sebagian besar berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mayoritas tidak berjilbab, beragamnya latar belakang kualitas pendidikan agama peserta didik di lingkungan keluarga dan tingkat kemampuan baca al Qur'an

¹³Kegiatan Berseragam Islami, 3S, Berdoa dan Salat Duhur, observasi, 23 November 2015, Pk. 06.30-13.00.

¹⁴Kegiatan Membaca al Qur'an dan Infak, observasi, 27 November 2015, Pk. 06.30-10.00.

peserta didik yang tidak merata, keterbatasan sarana ibadah terutama tempat wudhu, kapasitas masjid dan jumlah al Qur'an, dan faktor-faktor lainnya.¹⁵

Penerapan manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan berupa pelibatan warga sekolah dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, kontrol dan evaluasi. Warga sekolah meliputi Kepala Sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Komite dan Orang Tua, bahkan jika diperlukan pihak terkait lainnya. Jenis dan tingkat partisipasi sesuai dengan peran dan fungsi secara proporsional. Hal ini bertujuan agar dapat memanfaatkan segala sumber daya yang ada secara optimal, terorganisir secara sistematis dan ikut merasa bertanggung jawab atas pengembangan budaya religius peserta didik. Dengan manajemen partisipatif, pengembangan budaya religius peserta didik berjalan dengan baik.¹⁶

Implementasi manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan meliputi pengambilan keputusan pelaksanaan, kontrol dan evaluasi tentang hal-hal yang terkait dengan program-program pengembangan budaya religius peserta didik. Secara berturut dan berkesinambungan dimulai pada tahun 2005-2006 terdapat dua program yang dirintis yaitu program berseragam sekolah islami dan program 3S. Program pembudayaan berseragam sekolah yang islami adalah gagasan dari Kepala Sekolah Pejabat Sementara yaitu Jimin Prayitno yang ditawarkan dalam rapat dinas tahun pelajaran 2005-2006 dengan berbagai dasar pertimbangan diantaranya selagi sekolah baru untuk memformat bentuk sekolah yang religius, dan demi menjaga kehormatan serta akhlak peserta didik terutama peserta didik perempuan.

¹⁵Purwahyudi, wawancara, Ngawi, 10 Desember 2016.

¹⁶Purwahyudi, wawancara, Ngawi, 10 Desember 2015.

Gagasan tersebut mendapat tanggapan yang beragam dari warga sekolah. Sebagian guru mempertanyakan urgensinya berseragam islami bagi SMAN I Kwadungan mengingat SMAN I Kwadungan adalah sekolah menengah umum bukan sekolah menengah keagamaan atau sekolah menengah umum yang berada di bawah naungan departemen agama atau yayasan keagamaan, sebagian lain mempertanyakan efektifitas pemakaian seragam islami karena dapat mempersulit peserta didik dalam mengendarai kendaraan ketika berangkat maupun pulang sekolah, dan efisiensi dari aspek ekonomi mengingat dengan berseragam islami tentu pembiayaan orang tua dalam pengadaan seragam akan lebih besar, serta terdapat pula yang mempertanyakan tentang kemungkinan dampak kebijakan berseragam islami terhadap minat masyarakat untuk bersekolah di SMAN I Kwadungan karena belum tentu semua masyarakat menghendaki yang demikian.

Tanggapan yang beragam tersebut mendapatkan tanggapan balik dalam rapat. Berseragam Islami adalah upaya mendidik peserta didik untuk memegang teguh keyakinan agama dan membentuk karakter religius dalam diri mereka. Model seragam islami dapat didesain sedemikian rupa sehingga nyaman dan aman bagi peserta didik. Sekolah dapat meyakinkan orang tua dan masyarakat bahwa berseragam islami adalah penting bagi pembentukan karakter peserta didik. Sekali pun terdapat banyak pendapat, tanggapan, pro dan kontra, pada akhirnya gagasan tersebut mendapat persetujuan warga sekolah untuk menjadi kebijakan sekolah.¹⁷

Ketua Komite yaitu H. Rofi'i Samaun juga membahas hal tersebut dalam rapat pleno orang tua dan wali peserta didik dan mendapat persetujuan dari forum rapat. Sedangkan program 3S adalah gagasan dari para guru dalam rapat dinas

¹⁷Rofi'i Samaun, wawancara, Ngawi, 15 Februari 2016.

yang bersamaan dengan pembahasan mengenai program berseragam islami. Kedua program tersebut disahkan dan ditindaklanjuti oleh Kepala Sekolah definitif pertama yaitu Sukamdi, dan diserahkan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (selanjutnya ditulis Waka Kurikulum) dan Waka Kesiswaan untuk menindaklanjuti langkah-langkah operasionalnya.¹⁸ Keterlibatan para guru dan karyawan bahkan komite dalam perencanaan atau pengambilan keputusan tentang ketentuan berseragam islami bagi peserta didik di SMAN I Kwadungan dalam bentuk kehadiran mereka dalam rapat, memberikan tanggapan, pertanyaan dan masukan serta menyetujui gagasan tersebut sehingga menjadi sebuah kebijakan sekolah, mengindikasikan adanya manajemen partisipatif di SMAN I Kwadungan.

Program bertambah pada tahun pelajaran 2008-2009 para guru menyampaikan gagasan untuk mengadakan program salat duhur berjamaah sekalipun sekolah belum memiliki masjid. Gagasan tersebut mendapat persetujuan dan pengesahan dalam rapat dinas, dan Kepala Sekolah yaitu Suwartoyo menginstruksikan kepada Pembina Keagamaan untuk merumuskan langkah-langkah operasionalnya. Program bertambah lagi pada tahun pelajaran 2010-2011, OSIS meminta ijin untuk mengadakan infak setiap Jum'at, ide mendapat persetujuan dari Waka Kesiswaan dan Kepala Sekolah, kemudian Kepala Sekolah menginstruksikan kepada Pembina Keagamaan untuk mengkoordinir pelaksanaannya. Program membaca al Qur'an dan terjemahannya setiap Jum'at, dan berdoa setiap memulai dan mengakhiri pelajaran dimulai pada tahun pelajaran 2015-2016. Ide program membaca al Qur'an dari Kepala sekolah yaitu

¹⁸Ibid.

Purwahyudi, sedangkan program berdoa setiap memulai dan mengakhiri pelajaran dari guru, kedua ide tersebut ditawarkan dan disetujui dalam rapat dinas, dan diserahkan kepada Waka Kurikulum dan Pembina Keagamaan untuk merealisasikan program tersebut.¹⁹

Keseluruhan program pengembangan budaya religius di SMAN I Kwadungan dapat berjalan dengan baik secara terus menerus dan berkelanjutan dari tahun ke tahun dengan jumlah program yang terus bertambah. Hal ini merupakan suatu hal yang unik dan luar biasa, mengingat sangat mudah membuat program tapi sangat sulit mempertahankan agar suatu program tetap berjalan terus menerus dan membudaya. Suatu program berjalan terus-menerus dan membudaya, membutuhkan manajemen partisipatif yang baik. Karena jika suatu program dalam pengambilan keputusannya melibatkan banyak pihak, maka niscaya banyak pihak pula yang mendukung dan ikut merasa memiliki serta bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan keberhasilan program.

Jika dicermati dari hal tersebut, maka manajemen partisipatif yang diterapkan di SMAN I Kwadungan bersesuaian dengan konsep manajemen partisipatif yang dikembangkan oleh Uphoff dan Cohen yang menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh manfaat dan mengevaluasi program.²⁰ Maksudnya bahwa individu-individu dalam kelompok ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, memperoleh manfaat dan pengevaluasian program. Kesesuaian tersebut tercermin dalam pengembangan budaya religius peserta didik

¹⁹Arik Budi Handoyo, wawancara, Ngawi, 15 Februari 2016.

²⁰Norman T. Uphoff et.al., *Feasibility and Application of Rural Development Participation*, (Ithaca: Cornell University, 1979), 5-6.

di SMAN I Kwadungan yang melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, kontrol dan evaluasi.²¹

Berdasarkan pemaparan di atas, maka menurut peneliti sangatlah penting untuk mengadakan penelitian tentang manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik, karena dengan penelitian tersebut, dapat diketahui tentang bagaimanakah manajemen partisipatif yang efektif yang dapat digunakan sebagai strategi pengelolaan program-program pengembangan budaya religius peserta didik di sekolah, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah lain sebagai acuan dalam upaya pengembangan budaya religius di sekolah. Hal ini dikarenakan dalam realitanya masih terdapat sekolah yang menghadapi kendala-kendala dalam memberdayakan partisipasi warga sekolah dalam upaya mewujudkan budaya religius di sekolah.

Atas dasar konteks penelitian tersebut, maka judul penelitian ini adalah: “Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMAN I Kwadungan”.

B. Rumusan Masalah

Mendasar pada latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan?
2. Bagaimanakah penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan?

²¹Purwahyudi, wawancara, Ngawi, 10 Desember 2015.

3. Bagaimanakah respon warga sekolah terhadap manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN Kwadungan?

C. Tujuan Penelitian

Mendasar rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis dan menjelaskan tentang :

1. Program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan.
2. Penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan.
3. Respon warga sekolah terhadap manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Mengembangkan konsep tentang program pengembangan budaya religius peserta didik, khususnya sekolah menengah atas, sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan teori tentang budaya religius.
2. Mengembangkan konsep tentang manajemen partisipatif yang efektif dalam pengembangan budaya religius peserta didik, sehingga dapat berkontribusi dalam pengembangan teori tentang manajemen sumber daya manusia.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Memberikan input kepada pimpinan sekolah tentang bentuk dan penerapan manajemen partisipatif yang efektif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di sekolah.
2. Memberikan input kepada warga sekolah tentang pentingnya partisipasi warga sekolah dalam pengembangan program-program sekolah khususnya dalam pengembangan budaya religius peserta didik.
3. Memberikan input kepada pemegang kebijakan pendidikan tentang pentingnya otonomi sekolah dalam merealisasikan manajemen partisipatif sekolah yang efektif guna merumuskan dan merealisasikan program-program sekolah berdasarkan aspirasi warga sekolah dengan tetap berpegang pada peraturan perundangan yang berlaku.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sebagai logika sistematis pembahasan penelitian secara ilmiah maka dalam penelitian ini pembahasan ditulis dalam kerangka sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi konteks penelitian yang menjadi dasar peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan. Konteks penelitian berisi kronologis secara teori maupun praktis fakta di lokasi penelitian yang terkait dengan manajemen partisipatif dan pengembangan budaya religius peserta didik serta keterkaitan keduanya sehingga menjadi dasar bagi keinginan Peneliti untuk meneliti hal tersebut, dan pentingnya hal tersebut untuk diteliti dan berikutnya konteks penelitian tersebut memunculkan rumusan masalah, yang

harus ditemukan jawabannya melalui penelitian, kemudian dari rumusan masalah, disusunlah tujuan, dan kegunaan penelitian.

Bab II berisi pertama, kajian terdahulu tentang hasil-hasil penelitian yang terkait dengan manajemen partisipatif, dan budaya religius di sekolah yang menjadi dasar dan sekaligus pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, meskipun terdapat kesamaan pada suatu obyek tertentu. Kedua kajian teori berisi pembahasan mengenai teori-teori yang secara konseptual mendasari penelitian baik yang menyangkut konsep manajemen partisipatif, konsep budaya religius di sekolah maupun implementasi manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius di sekolah serta keterkaitan antara keduanya. Kajian teori juga menjadi kerangka dasar yang berfungsi sebagai pemandu untuk membaca atau menganalisis data dari fakta temuan di lokasi penelitian.

Bab III metodologi penelitian yang meliputi segala hal terkait dan digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta temuan penelitian di lokasi penelitian yang bersesuaian dengan rumusan masalah untuk kemudian dikoneksikan dengan kajian teori. Hal ini meliputi pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang mana peneliti menggunakan penelitian kualitatif studi kasus, kehadiran Peneliti sebagai instrumen kunci penelitian yang kehadirannya tidak dapat diwakilkan dengan sesuatu apa pun, lokasi penelitian yaitu SMAN I Kwadungan dengan berbagai pertimbangannya, sumber data yang akan dipilih, prosedur pengumpulan data dengan berbagai teknik baik wawancara, observasi maupun studi dokumen, jenis analisis data dengan analisis deskriptif dan pengecekan keabsahan temuan dengan melalui triangulasi sumber data, teknik pengumpulan data, dan waktu.

Bab IV adalah penyajian data dan pembahasan yakni: pertama, pemaparan hasil penelitian berupa temuan penelitian baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumen yang berkaitan dan dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah, dengan tetap bersesuaian pada kajian teori yang ada; kedua, pembahasan mengenai makna dan tafsiran terhadap temuan data yang diperoleh Peneliti dengan menggunakan kerangka teori pada kajian teori untuk kemudian menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan yakni tentang bagaimanakah program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan, bagaimanakah penerapan manajemen partisipatifnya serta respon partisipasi warga sekolah di SMAN I Kwadungan dalam pengembangan budaya religius peserta didik.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Kesimpulan adalah pemahaman akhir Peneliti dari seluruh proses penelitian mulai konteks penelitian yang melatarbelakangi penelitian yang dilakukan hingga terumusnya rumusan masalah dan kegunaan penelitian, dengan mendasar pada kajian teori dikoneksikan dengan temuan-temuan yang ada serta makna dari temuan. Rekomendasi yakni sikap dan tindakan-tindakan yang Peneliti harapkan untuk ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait mengenai hasil penelitian yakni hal-hal yang harus dilakukan agar manajemen partisipatif berjalan efektif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di sekolah. Demikianlah gambaran pembahasan penelitian ini



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang manajemen partisipatif sebelumnya, diantaranya, pertama tesis karya Lilin Budiarti yang berjudul: "Manajemen Partisipatif dalam Pengelolaan Lingkungan".²² Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan manajemen partisipatif berkelanjutan diperlukan guna mengatasi perbedaan derajat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang dipengaruhi adanya banyak faktor yaitu derajat komersialisasi sumber daya alam, pendidikan formal masyarakat, tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam, dan derajat kerusakan sumber daya alam.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Iwan Setia Budi dalam penelitiannya yang berjudul : "Manajemen Partisipatif: Sebuah Pendekatan dalam meningkatkan peran serta Kader Posyandu dalam Pembangunan Kesehatan

²²Lilin Budiarti, Manajemen Partisipatif dalam Pengelolaan Lingkungan, (Semarang: Tesis, PPs Universitas Diponegoro Semarang, 2000), iii.

Masyarakat Desa".²³ Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen partisipatif sangat penting dalam meningkatkan partisipasi kader posyandu dalam pembangunan kesehatan di desa yang mengalami banyak hambatan yaitu tingkat pendidikan kader, pelatihan, insentive, jenis pekerjaan, dan keikutsertaan kader dengan organisasi lain.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Atip Suherman yang berjudul: "Kontribusi Implementasi Manajemen Partisipatif terhadap Kinerja Guru dan Kegiatan Belajar Mengajar di SMA 4 Bogor".²⁴ Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi manajemen partisipatif dapat meningkatkan kinerja guru karena terjadi peningkatan peranan individu dan kelompok dalam proses pembuatan keputusan sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kepuasan diri yang lebih besar.

Perbedaan tentu ada antara penelitian tentang manajemen partisipatif ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya di atas. Penelitian ini memfokuskan pada strategi sekolah dalam manajemen partisipatif warga sekolah mulai tataran pengambilan keputusan, pelaksanaan, kontrol dan evaluasi.

Penelitian tentang budaya religius di sekolah sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Diantaranya, pertama, yang dilakukan oleh Saeful Bakri dengan judul: "Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi".²⁵ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan budaya

²³Iwan Setia Budi, Manajemen Partisipatif: Sebuah Pendekatan dalam Meningkatkan Peran Serta Kader Posyandu dalam Pembangunan Kesehatan Desa, (Palembang: Tesis, PPs Universitas Sri Wijaya, 2011), iii.

²⁴Suherman, Kontribusi Implementasi, iii.

²⁵Bakri, Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi, (Malang: Tesis, PPs UIN Malang, 2010).

religius di sekolah dapat dilakukan melalui perencanaan program, pemberian keteladanan, kemitraan dan andil dalam kegiatan serta evaluasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Widyanti. H yang berjudul: "Pengembangan Religious Culture melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama sebelum Belajar di SMKN I Klungkung Bali".²⁶ Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembiasaan diri melalui kegiatan berdoa bersama sebelum belajar di SMKN I Klungkung Bali dapat meningkatkan nilai-nilai religious culture di lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan berdoa bersama ini adalah berupa nilai kestabilan emosi, ketenangan batin, perubahan perilaku siswa terhadap guru, siswa terhadap siswa dan toleransi antar umat beragama.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Nuraini berjudul: "Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Belo-Bima)".²⁷ Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya religius di sekolah dapat dikembangkan melalui proses perencanaan yang baik. Perencanaan tersebut meliputi perencanaan jangka pendek dan penrencanaan operasional, serta merumuskan peluang dan hambatan yang dihadapi baik secara internal maupun secara eksternal.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tentang budaya religius sebelumnya, adalah penelitian ini memfokuskan pada bagaimanakah manajemen partisipatif warga sekolah yang efektif, dalam

²⁶Widyanti. H, Pengembangan Religious Culture melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama sebelum Belajar di SMKN I Klungkung Bali, (Malang: Tesis, PPs UIN Malang, 2010).

²⁷Nuraini, Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Belo-Bima), (Malang:Tesis, PPs UIN Malang, 2010).

pengembangan budaya religius peserta didik di sekolah, sehingga tingkat partisipasi warga sekolah baik, sesuai dengan peran dan fungsi secara proporsional, sehingga budaya religius peserta didik dapat terwujud, serta dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan di sekolah menuju tercapainya visi dan misi sekolah, yang akhirnya tujuan pendidikan pun dapat tercapai dengan baik.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Partisipatif Warga Sekolah

a. Konsep Manajemen Partisipatif

Manajemen partisipatif terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan partisipasi. Mengenai pengertian manajemen terdapat banyak sekali ahli manajemen yang mendefinisikan pengertian manajemen.

Taylor sebagai tokoh manajemen ilmiah mendefinisikan manajemen sebagai penerapan metode ilmiah dalam studi, analisis, dan pemecahan masalah-masalah organisasi. Beliau juga mengartikan manajemen sebagai seperangkat mekanisme atau teknik (a bag of tricks) guna meningkatkan efisiensi dan keefektifan organisasi.²⁸ Manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.²⁹ Sementara Marry Papker Follett mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui

²⁸Husaini Usman, *Managemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 22.

²⁹Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 379.

orang lain.³⁰ James A.F yang dikutip oleh Muwahid Sulhan dan Soim, berpendapat bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.³¹

Mendasar pada pengertian-pengertian manajemen tersebut, maka menurut Penulis terdapat empat implikasi penting yang tercakup dalam manajemen menyangkut dari beberapa definisi diatas.

- 1) Adanya suatu upaya yang meliputi aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.
- 2) Adanya lebih dari satu orang atau pihak yang terlibat.
- 3) Adanya tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Adanya pemanfaatan sumber daya organisasi baik berupa anggota organisasi maupun sumber daya lainnya.

Keempat hal di atas mengarah pada pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen dalam pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip-prinsip manajemen. Taylor mengemukakan bahwa terdapat empat prinsip dasar manajemen yakni meliputi: pertama, setiap pekerjaan seseorang harus diuraikan menurut bagiannya, kedua harus ada kerjasama yang baik antara manager dan pekerja sehingga tugas dapat diselesaikan sesuai dengan rencana, ketiga harus ada pembagian kerja antara manager dan pekerja, keempat manager harus menjalankan fungsi supervisi, memberikan perintah, merancang apa yang harus dikerjakan sedangkan pekerja bebas mengerjakan tugas yang ditugaskan kepada

³⁰Hani Handoko, Manajemen edisi 2, (Yogyakarta: BPF, 2011), 8.

³¹Muwahid Sulhan, Soim, Manajemen Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2013), 7.

mereka.³² Sedangkan Gantt mengembangkan prinsip-prinsip manajemen dengan mendasar pada prinsip-prinsip manajemen Taylor menjadi empat prinsip manajemen pula yang meliputi kerjasama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak antar manager dan pekerja, seleksi ilmiah pekerja, sistem bonus untuk merangsang pekerja dan instruksi-instruksi kerja yang rinci harus digunakan.³³

Partisipasi adalah turut berperan serta dalam suatu kegiatan.³⁴ Made Pidarta (1990), menjelaskan bahwa partisipasi merupakan pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan.³⁵

Menurut Huneryear dan Hecman dalam Siti Irene A.D. mengartikan partisipasi sebagai keterlibatan mental dan emosional individu dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberikan sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama mereka.³⁶ Sedangkan makna partisipasi yang lebih operasional adalah pendapat dari Cohen dan Uphoff, bahwa partisipasi adalah keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh manfaat dan mengevaluasi program.³⁷ Keterlibatan dalam partisipasi memiliki lingkup yang luas yakni keterlibatan fisik, mental maupun emosional dari seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong pencapaian tujuan pada kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya.³⁸

³²Usman, Manajemen, 23.

³³Ibid., 23.

³⁴Sulhan, Soim, Manajemen Pendidikan Islam, 472.

³⁵Pidarta, Perencanaan Pendidikan, 53.

³⁶Dwiningrum, Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan, 51.

³⁷Uphoff et al., Feasibility and Application of Rural Development Participation, 5-6.

³⁸Dwiningrum, Ibid. 39.

Mendasar pada beberapa pendapat tentang pengertian partisipasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau kelompok orang baik secara fisik, mental maupun emosional dalam suatu kegiatan baik keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh manfaat dan mengevaluasi program yang mengarah pada pencapaian tujuan yang disepakati serta turut bertanggung jawab atas pencapaian tujuan tersebut.

Manajemen dan partisipasi bila digabung dan menjadi manajemen partisipatif atau participative management. Terdapat banyak pendapat yang berbeda dari para ahli manajemen terkait dengan pengertian manajemen partisipatif. Diantaranya menurut James L Gibson dan John M Ivancevich yang mengartikan manajemen partisipatif sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk meningkatkan keikutsertaan seseorang atau kelompok orang baik secara fisik, mental maupun emosional dalam suatu kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang disepakati serta turut bertanggung jawab atas pencapaian tujuan tersebut.³⁹ Kemudian Schultz menyatakan bahwa: "It as a feeling of obligation to work for the best interests of a group",⁴⁰ dapat diartikan bahwa manajemen partisipatif adalah rasa kewajiban untuk bekerja untuk kepentingan terbaik dari kelompok. Kedua pendapat ini memaknai manajemen partisipatif dengan lebih berorientasi pada adanya keterlibatan individu atau kelompok dalam suatu tanggung jawab kelompok.

³⁹James L Gibson dan John M Ivancevich, *Organisasi dan Manajemen ter. Djoerban Wahid*, (Jakarta: Erlangga, 1994), 142.

⁴⁰S. Ganesan, "Impact of Participative Management on Organisational Effectiveness", (Pondicherry: Thesis, Pondicherry University, 1990), 24.

Pengertian manajemen partisipatif yang lebih lengkap aspek cakupannya diantaranya adalah pendapat Viteles, yang menyatakan: "employee participation in decision-making in a democratic atmosphere created by 'permissive' leadership, facilitates the development of 'internalized' motivation, and serves to raise the levels of the employee production and morale",⁴¹ yakni manajemen partisipatif adalah partisipasi karyawan dalam pengambilan keputusan secara demokratis, suasana yang dibuat oleh kepemimpinan permisif, memfasilitasi pengembangan internalisasi motivasi, dan menjaganya untuk menaikkan tingkat produksi dan moral karyawan.

Pendefinisian manajemen partisipatif yang menekankan aspek bentuk partisipasi, diantaranya adalah Davis, yang menyatakan bahwa: "*participation may be defined as the mental and emotional involvement of a person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibilities in them*"⁴², maksudnya partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosional dalam situasi kelompok yang mendorong dia untuk berkontribusi terhadap tujuan kelompok dan ikut serta bertanggung jawab terhadap tujuan kelompok tersebut. Lammers sebagaimana dikutip oleh Nadia Muhammad, menyatakan: "participation in decision-making may be defined as the totality of such forms of upward exertion of power by subordinates in organisations as are perceived in this sense can be of two varieties i. e., direct or indirect".⁴³ Maksudnya manajemen partisipatif adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan dapat didefinisikan sebagai totalitas seperti bentuk tenaga

⁴¹Viteles, "Motivation and Morale In Industry", 164.

⁴²Ganesan, "Impact of Participative Management on Organisational Effectiveness", 25.

⁴³Nadia Muhammad Saleh Baeshen, "The Effect of Organizational on the Middle and Lower—Level Manager Participation in the Decision-Making Proses in Saudi Arabia", (Disertasi: The University of Arizona Graduate College, 1987), 77.

atas kekuasaan oleh bawahan dalam organisasi seperti yang dirasakan dalam pengertian ini terdapat dua macam yaitu langsung atau tidak langsung.

Pendefinisian tentang manajemen partisipatif yang mencakup adanya proses manajemen diantaranya adalah Tannenbaum, yang menyatakan: *"participation as the formal Involvement of members in the exercise of control, usually through decision-making in group meetings"*.⁴⁴ Maksudnya manajemen partisipatif adalah keterlibatan formal anggota dalam melaksanakan kontrol, biasanya melalui pengambilan keputusan dalam pertemuan kelompok. Wall and Lischeron menyatakan: "participation is not a unitary concept but consists of interrelated elements which may be manifested in the decision making processes of an organization in a wide variety of ways. The elements central to the concept of participation are influence, interaction and information sharing and these require consideration".⁴⁵ Partisipasi merupakan berbagai elemen yang saling terkait yang diwujudkan dalam proses pengambilan keputusan suatu organisasi dalam berbagai cara. Terdapat elemen sentral menuju konsep partisipasi yang berpengaruh, interaksi dan berbagi informasi dan hal ini memerlukan pertimbangan.

Mendasar pendapat para ahli di atas, maka sulit mendapatkan kesepakatan mereka mengenai definisi manajemen partisipatif. Kondisi dan tujuan sosial ekonomi dari masing-masing negara mempengaruhi sudut pandang para ahli dalam mendefinisikan manajemen partisipatif. Namun secara umum dapat disepakati bahwa pengaruh manajemen partisipatif cukup signifikan.

⁴⁴Ganesan, "Impact of Participative Management on Organisational Effectiveness", 25.

⁴⁵Elizabeth Chell, *Participation and Organization*, (London: The Macmillan Press Ltd, 1985), 37.

Dalam penelitian ini, Peneliti menekankan pada konsep manajemen partisipatif yang dikembangkan Cohen dan Uphoff yang menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh manfaat dan mengevaluasi program, dan Gibson dan Ivacevich yang menyatakan bahwa manajemen partisipatif adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk meningkatkan keikutsertaan seseorang atau kelompok orang baik secara fisik, mental maupun emosional dalam suatu kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang disepakati serta turut bertanggung jawab atas pencapaian tujuan tersebut.⁴⁶ Menurut Peneliti konsep manajemen partisipatif ini mewakili sekian pendapat para ahli yang dipaparkan sebelumnya.

Tahapan-tahapan manajemen partisipatif meliputi tahapan-tahapan sebagaimana tahapan manajemen pada umumnya. Menurut Henry Fayol terdapat lima fungsi administratif umum dalam manajemen yaitu planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling.⁴⁷ Planning adalah kegiatan penetapan mengenai apa yang ingin dicapai, bagaimana dalam mencapainya, berapa lama mencapainya, berapa orang yang diperlukan dan berapa biaya yang dibutuhkan. Organizing merupakan kegiatan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam kerjasama pendidikan untuk memudahkan pelaksanaan pekerjaan, biasanya dengan membuat struktur organisasi. Comannding adalah kegiatan pengarahan agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan tetap pada jalur yang ditetapkan dan semua konsisten pada tujuan. Commanding juga diperlukan guna mempengaruhi dan memotivasi anggota dengan baik.

⁴⁶Gibson dan Ivacevich, Organisasi dan Managemen, 142.

⁴⁷Rohiat, Managemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 18.

Coordinating merupakan kerjasama dalam melaksanakan tugas-tugas sehingga tidak tumpang tindih dan dapat terkoordinir dengan baik. Controlling merupakan kegiatan pengendalian kerja agar tetap berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan.

Dalam implementasinya, kelima fungsi manajemen tersebut baik planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling, harus dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip keterbukaan atau demokratis. Prinsip-prinsip keterbukaan atau demokratis diperlukan dalam manajemen partisipatif dimaksudkan untuk mengefektifkan keseluruhan fungsi manajemen.

b. Macam, Bentuk, Dimensi, dan Tingkatan Partisipasi Warga Sekolah

1) Macam-macam Partisipasi Warga Sekolah

Uphoff dan Cohen berpendapat bahwa partisipasi dilihat dari tahap keterlibatan partisipan dalam suatu program terbagi menjadi 4 macam,⁴⁸ yaitu partisipasi dalam tahap pengambilan keputusan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan, partisipasi dalam tahap pengambilan manfaat, dan partisipasi dalam tahap evaluasi. Deskripsi masing-masing tahap pelaksanaan partisipasi tersebut sebagaimana dicantumkan Siti Irene A.D. dalam bukunya, adalah:⁴⁹

Tabel 2.1 Tahapan Pelaksanaan Partisipasi

Tahap	Deskripsi
Pengambilan keputusan	Penentuan alternatif dengan masyarakat untuk kesepakatan dari berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Penggerakan sumber daya dan dana • Kegiatan administrasi dan koordinasi • Penjabaran program Pelaksanaan merupakan kunci penentu keberhasilan program yang dilaksanakan
Pengambilan manfaat	Partisipasi berkaitan dari kualitas dan kuantitas hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai

⁴⁸Uphoff et. Al., Feasibility and Application of Rural Development Participation, 5-6.

⁴⁹Dwiningrum, Desentralisasi dan Partisipasi, 63.

Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Berkaitan dengan pelaksanaan program secara menyeluruh. • Partisipasi ini bertujuan mengetahui bagaimana pelaksanaan program berjalan.
----------	---

Sumber: Diadaptasi dari tabel Tahap Pelaksanaan Program Partisipasi dalam buku Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. oleh Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum.

2) Bentuk-bentuk Partisipasi Warga Sekolah

Bentuk-bentuk partisipasi menurut Effendi sebagaimana dikutip Siti Irene A.D. terdapat dua bentuk yaitu partisipasi vertikal dan partisipasi horisontal. Partisipasi vertikal adalah partisipasi dalam bentuk keterlibatan dalam suatu program pihak lain yang mana partisipan berstatus sebagai bawahan, pengikut atau klien. Sedangkan partisipasi horisontal adalah bentuk partisipasi yang mana masyarakat mempunyai prakarsa, setiap anggota atau kelompok berpartisipasi antara satu terhadap yang lainnya.⁵⁰

Pengelompokan partisipasi lainnya yaitu pendapat Basrowi bahwa partisipasi berdasarkan bentuknya terbagi dua macam yaitu partisipasi fisik dan partisipasi non fisik. Partisipasi fisik adalah partisipasi dalam bentuk barang seperti uang, gedung, buku, dan lainnya. Sedangkan partisipasi non fisik adalah partisipasi dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam melalui ide dan gagasan untuk menentukan arah pendidikan.⁵¹

Jika dikaitkan dengan bentuk-bentuk partisipasi di lingkungan sekolah maka kedua pendapat tersebut bersesuaian. Partisipasi intern warga sekolah biasanya berbentuk partisipasi vertikal maupun horisontal. Contohnya partisipasi warga sekolah internal baik pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik dalam suatu kegiatan biasanya lebih cenderung bersifat vertikal dan horisontal.

⁵⁰Ibid., 58.

⁵¹Ibid., 59.

Sedangkan partisipasi orang tua, komite sekolah atau stakeholder lainnya biasanya cenderung bersifat partisipasi fisik dan non fisik. Contohnya partisipasi orang tua dalam pengembangan program-program sekolah baik pada tataran penyampaian ide-ide, gagasan maupun pada peran serta dalam pembiayaan.

3) Dimensi Partisipasi Warga Sekolah

Partisipasi dari aspek dimensinya terdapat dua macam yaitu dimensi siapa yang harus berpartisipasi dan dimensi bagaimana partisipasi tersebut berlangsung.⁵² Dimensi tentang siapa yang berpartisipasi maka seluruh warga sekolah atau the stakeholder society berkewajiban berpartisipasi terdiri atas peserta didik, orang tua, pendidik, kepala sekolah, dan pengelola sekolah. Tentu partisipasi masing-masing komponen tersebut di atas tidak sama porsi dan bentuknya.

Dimensi bagaimana partisipasi berlangsung menurut Uphoff dan Cohen terdapat 7 hal meliputi: pertama, apakah inisiatif datang dari administrator ataukah dari masyarakat setempat?; kedua, apakah dorongan partisipasi sukarela ataukah paksaan?; ketiga, struktur; keempat, saluran partisipasi, apakah saluran partisipasi itu bersifat individu atau kolektif, dalam organisasi formal atau informal? Apakah partisipasi tersebut langsung ataukah melalui wakil?; kelima, durasi partisipasi; keenam ruang lingkup partisipasi, apakah sekali ataukah seluruhnya, sementara atau berlanjut dan meluas?, memperluas atau mempersempit aktivitas?; ketujuh, memberdayakan, memberdayakan keterlibatan

⁵²Ibid.

masyarakat secara efektif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan yang mengarah pada hasil tujuan?⁵³

Dalam manajemen partisipatif di sekolah, kedua dimensi harus diperhatikan dengan baik. Dimensi siapa yang harus berpartisipasi dan dimensi bagaimana partisipasi tersebut berlangsung, harus direncanakan, dan dikemas mendasar pada peraturan, orientasi program, dan kesepakatan para partisipan. Hal dimaksudkan supaya terdapat akuntabilitas manajemen partisipatif, sejak tahap perencanaan hingga tahap pengevaluasian program.

Perencanaan dan pengemasan dimensi partisipasi warga sekolah merupakan sesuatu yang penting karena suatu program yang melibatkan partisipasi banyak pihak maka kemampuan mengelola kepercayaan semua pihak harus diutamakan. Ketidakpercayaan partisipan terhadap pengelola suatu program sekolah dapat berdampak pada ketidakberhasilan manajemen partisipatif yang akan berdampak pula pada kegagalan tujuan program. Sebaliknya kepercayaan yang baik dari seluruh partisipan terhadap suatu program sekolah dapat mendorong adanya partisipasi spontan lainnya yang akan menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan produktivitas serta sekaligus meningkatkan tanggung jawab terhadap pelaksanaan dan hasil program.⁵⁴ Sangat penting bagi sekolah untuk memahami dan menyikapi dimensi partisipasi warga sekolah dalam penyusunan, pelaksanaan, perolehan manfaat dan pelaporan program-program sekolah termasuk pula dalam hal pengembangan budaya religius peserta didik di sekolah.

⁵³Uphoff et. Al., *Feasibility and Application of Rural Development Participation*, 7.

⁵⁴H.A.R Tilaar, *Managemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 38.

4) Tingkatan Partisipasi Warga Sekolah

Partisipasi dalam pendidikan berorientasi pada keterlibatan warga sekolah dalam perencanaan dan implementasi program-program pendidikan. Dengan asumsi bahwa partisipasi dapat menggerakkan dinamika masyarakat sekolah, berikut Peneliti menampilkan tabel tangga partisipasi menurut Peter Oakley, yang mana Peter Oakley membagi partisipasi menjadi 7 tingkatan. Ketujuh tingkatan beserta deskripsinya masing-masing dapat diperhatikan sebagai berikut:⁵⁵

2.2 Tabel Tingkatan Partisipasi menurut Peter Oakley

Tingkat Partisipasi	Deskripsi
Manipulation	Tingkat paling rendah mendekati situasi tidak ada partisipasi, cenderung berbentuk indoktrinasi.
Consultation	Stakeholder mempunyai peluang untuk memberikan saran akan digunakan seperti yang mereka harapkan.
Consensus Building	Stakeholder berinteraksi untuk saling memahami dan dalam posisi saling bernegosiasi, toleransi dengan seluruh anggota kelompok. Kelemahan yang sering terjadi adalah individu-individu dan kelompok masih cenderung diam atau setuju bersifat pasif.
Decision making	Konsensus terjadi didasarkan keputusan kolektif dan bersumber pada rasa tanggung jawab untuk menghasilkan sesuatu. Negosiasi pada tahap ini mencerminkan derajat perbedaan yang terjadi dalam individu dan kelompok.
Risk taking	Proses yang berlangsung dan berkembang tidak hanya sekedar menghasilkan keputusan, tetapi memikirkan akibat dari hasil yang menyangkut keuntungan, hambatan, dan implikasi. Pada tahap ini semua orang memikirkan resiko yang diharapkan dari hasil keputusan. Karenanya akuntabilitas merupakan basis yang penting.
Partnership	Memerlukan kerja secara equal menuju hasil yang mutual. Equal tidak hanya sekedar dalam bentuk struktur dan fungsi tetapi equal dalam tanggung jawab.
Self managemen	Puncak partisipasi masyarakat. Stakeholder berinteraksi dalam proses saling belajar (learning process) untuk mengoptimalkan hasil dan hal-hal yang menjadi perhatian.

Sumber : Diolah dari buku Konsep Partisipasi Menuju Pemberdayaan Masyarakat karya Tadjuddin Noer Effendi, oleh Siti Irene Astuti Dwiningrum dalam Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan.

⁵⁵Dwiningrum, Desentralisasi dan Partisipasi, 65.

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa tingkat partisipasi terendah dalam suatu lembaga adalah jika partisipasi warga sekolah ada pada tingkatan manipulasi, mendekati situasi tidak ada partisipasi, cenderung berbentuk indoktrinasi. Tingkat tertinggi adalah self manajemen, stakeholder berinteraksi dalam proses saling belajar untuk mengoptimalkan hal-hal yang menjadi perhatian. Tingkatan partisipasi warga sekolah di lembaga pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pola kepemimpinan dan sistem manajemen sekolah, kondisi orang tua, tuntutan suatu program pendidikan, dan lingkungan sekolah. Sekolah yang memiliki type kepemimpinan yang demokratis, dengan sistem manajemen partisipatif yang efektif, memiliki program-program sekolah yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik, dan didukung oleh kesiapan dan kesiagaan partisipatif warga sekolah yang baik, maka tentu sekolah tersebut akan dapat mencapai tingkatan partisipasi warga sekolah yang lebih tinggi, dibandingkan dengan apabila suatu lembaga pendidikan berkondisi sebaliknya.

Lembaga pendidikan hendaknya sedapat mungkin mengkondisikan sekolah agar dapat menjalankan pola kepemimpinan yang demokratis, menciptakan dan menjalankan sistem manajemen partisipatif yang efektif, program-program sekolah yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik serta mendorong kesiagaan partisipasi warga sekolah agar tingkat partisipasi warga sekolah tinggi terhadap seluruh program-program pendidikan agar tujuan pendidikan yang ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

c. Indikator Manajemen Partisipatif

Pelaksanaan manajemen partisipatif yang baik harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Menurut Yukl, sebagaimana dikutip oleh Atip Suherman bahwa terdapat 7 indikator manajemen partisipatif yang baik.⁵⁶ Ketujuh Indikator manajemen partisipatif tersebut adalah:

1) Dilaksanakannya sifat kepemimpinan partisipatif,

Kepemimpinan partisipatif merupakan kepemimpinan yang terbuka, demokratis dan berupaya untuk mengkondisikan lingkungan sekolah yang memungkinkan untuk tumbuh dan berkembangnya kesadaran partisipasi warga sekolah terhadap program-program pendidikan.

2) Dilaksanakannya indikator-indikator manajemen partisipatif

Indikator-indikator manajemen partisipatif dilaksanakan sebagai kesatuan, indikator satu dengan indikator lainnya saling terkait dan melengkapi kesempurnaan sistem manajemen partisipatif yang dilaksanakan.

3) Adanya model pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan merupakan sentral dari kegiatan manajemen. Keputusan adalah suatu tindakan pemilihan di mana pemimpin menentukan suatu kesimpulan tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan. Langkah-langkah pengambilan keputusan meliputi menganalisis adanya masalah, memikirkan alternatif pemecahan masalah, memilih atau menganalisis berbagai alternatif keputusan yang menguntungkan dengan resiko yang paling minimal, menentukan alternatif terbaik dan menetapkan keputusan.⁵⁷

⁵⁶Atip Suherman, Kontribusi Implementasi Manajemen Partisipatif, www.researchgate.net, diakses 28-09-2015.

⁵⁷Rohiat, Manajemen Sekolah, 20.

Model pengambilan keputusan dalam manajemen partisipatif merupakan pengambilan keputusan partisipatif yaitu dengan melibatkan secara langsung warga sekolah yaitu terdiri atas guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa, dan masyarakat. Dengan kalimat lain pengambilan keputusan partisipatif merupakan cara pengambilan keputusan dengan menciptakan lingkungan yang terbuka dan demokratis, dimana semua warga sekolah didorong untuk terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan. Pengambilan keputusan partisipatif diperlukan guna membangun kesepakatan bersama antara sekolah dengan masyarakat untuk mengambil keputusan-keputusan strategis yang berkaitan dengan implementasinya.⁵⁸

4) Terlihatnya aplikasi manajemen partisipatif

Manajemen partisipatif benar-benar diaplikasikan dalam proses manajemen sekolah. Pengaplikasian proses manajemen partisipatif harus mulai dari planning, organizing, coordinating, commanding maupun controlling dan hal ini terjadi pada segala lingkup manajemen sekolah. Lingkup manajemen sekolah meliputi bidang manajemen kurikulum, kesiswaan, personil, sarana prasarana, keuangan, hubungan sekolah dan masyarakat serta manajemen layanan khusus.⁵⁹

5) Adanya proses pendelegasian

Pendelegasian adalah suatu unsur yang penting dalam menggerakkan roda organisasi.⁶⁰ Kepala sekolah harus menguasai skill pendelegasian yang efektif, yaitu pendelegasian yang tepat sasaran dan fungsi agar tujuan pendelegasian

⁵⁸E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 130.

⁵⁹Rohiat, Manajemen Sekolah, 21.

⁶⁰Syahrizal Abbas, Manajemen Perguruan Tinggi, (Jakarta: Kencana, 2009), 129.

tercapai. Pendelegasian yang tidak efektif hanya akan mengakibatkan pemborosan biaya dan waktu serta berdampak buruk pada kualitas manajemen organisasi.

Pendelegasian yang baik akan menghasilkan kinerja organisasi yang baik, tepat sasaran dan berhasil guna, serta terhindar dari pencaplokan tugas dari satu bagian oleh bagian yang lain dengan alasan tidak berkompeten atau bukan wilayah kewenangannya dan alasan lainnya.⁶¹

6) Dilaksanakannya tata cara pendelegasian,

Pendelegasian yang efektif dalam manajemen partisipatif hendaknya mempertimbangkan langkah-langkah pendelegasian yang seharusnya, agar hasil pendelegasian itu tepat sasaran dan berhasil guna. Diantara langkah-langkah pendelegasian yang seharusnya diperhatikan seorang pemimpin⁶² adalah:

a) Ditermine

Ditermine adalah menentukan secara jelas karakter tugas yang akan dilimpahkan kepada bawahan. Hal ini meliputi apa karakter tugas yang akan didelegasikan?, apa langkah-langkah yang harus ditempuh untuk melaksanakan tugas tersebut?, informasi dan sumber daya apa yang dibutuhkan?, serta berapa lama waktu yang diperlukan untuk penyelesaiannya?

b) Evaluasi

Pemimpin dalam mendelegasikan tugas kepada bawahan harus mengevaluasi tiga unsur yaitu commitment, competence dan complition. Evaluasi pada unsur commitment yaitu mengevaluasi kepemilikan keyakinan atau keteguhan hati bawahan terhadap tugas yang akan dilimpahkan kepadanya. Evaluasi competence yaitu evaluasi terhadap kemampuan dan keahlian yang

⁶¹Ibid.

⁶²Ibid., 130-133

dimiliki bawahan yang mana kemampuan itu dapat diperoleh melalui pendidikan, training dan workshop. Dan evaluasi completion adalah evaluasi terhadap kesempatan yang dimiliki bawahan. Ketiga tiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan dan sama pentingnya. Dengan komitmen, kompetensi dan waktu yang cukup maka pendelegasian akan tepat sasaran.

c) Asses

Asses adalah menilai dukungan yang dibutuhkan dalam rangka menjalankan suatu tugas, maksudnya adalah seorang pemimpin harus dapat mengetahui secara riil tentang dukungan apa saja yang dibutuhkan oleh bawahan dalam rangka menjalankan tugas yang didelegasikan kepadanya agar tugas tersebut dapat dilaksanakan secara efektif.

d) Leave

Leave berarti meninggalkan. Seorang pemimpin ketika mendelegasikan suatu tugas kepada staf atau bawahan maka ia harus dapat memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada bawahan tersebut untuk dapat melaksanakan tugas yang diberikan secara mandiri sekalipun unsur kontrol terhadap pelaksanaan tugas tersebut tetap harus dilakukan.

7) Self managed team

Indikator terakhir dari penerapan manajemen partisipatif adalah adanya self managed team yakni team mampu dalam mengelola diri mereka sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan merujuk pada makna TEAM itu sendiri. TEAM merupakan akronim dari:

- a) Team-related input yakni masukan yang berhubungan dengan team yang meliputi gagasan, saran dan pertanyaan yang berhubungan dengan upaya bagaimana kelompok dapat bekerja efektif dan efisien
- b) Encouraging contributions yakni perilaku team yang berkaitan dengan mempertanyakan pandangan orang lain dan membangun ide-ide mereka, dengan kata lain team mengizinkan orang lain memberikan kontribusi terhadap kelompok.
- c) Acknowledging input yakni menghargai sumbangan pikiran dari seluruh anggota kelompok.
- d) Maintaining a positive atmosphere yakni merayakan keberhasilan dalam menghadapi tantangan dengan memberikan dorongan kompromistis atau jalan lain dalam menyelesaikan masalah yang berbeda.⁶³

Dalam realisasinya, tidak ada satu indikator tertentu yang lebih dominan dan harus diprioritaskan dari indikator yang lain. Masing-masing indikator harus dilaksanakan sebagai syarat dan kelengkapan terhadap indikator lainnya. Jika ketujuh indikator dapat dilaksanakan dengan baik, maka manajemen partipatif juga akan berdampak baik pula terhadap pencapaian tujuan.

d. Implementasi Manajemen Partisipatif di Sekolah

Implementasi manajemen partisipatif di sekolah, memerlukan pemahaman unsur-unsur penting dalam pengertian partisipasi itu sendiri, diantaranya:

- 1) Dalam partisipasi yang ditelaah bukan hanya keikutsertaan secara fisik tetapi juga pikiran dan perasaan (mental dan emosional).

⁶³Ibid., 123-14.

- 2) Partisipasi dapat digunakan untuk memotivasi orang-orang yang menyumbangkan kemampuannya kepada situasi kelompok sehingga daya kemampuan berfikir serta inisiatifnya dapat timbul dan diarahkan kepada tujuan-tujuan kelompok.
- 3) Dalam partisipasi mengandung pengertian bahwa orang ikut serta dan bertanggungjawab dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Makin tinggi rasa keterlibatan psikologis individu dengan tugas yang diberikan kepadanya, semakin tinggi pula rasa tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan tugas tersebut. Beberapa hal yang berhubungan dengan partisipasi warga sekolah sebagai berikut:
- Partisipasi warga sekolah merupakan satu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap warga sekolah.
 - Warga sekolah akan lebih mengetahui seluk beluk program/kegiatan tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki program tersebut.
 - Partisipasi merupakan hak demokrasi warga sekolah bila dilibatkan dalam pendidikan.

Pengambilan keputusan partisipatif adalah suatu cara untuk mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis, dimana semua warga sekolah dan masyarakat terlibat secara langsung untuk proses pengambilan keputusan dalam pencapaian tujuan sekolah. Dengan terlibat langsung, maka semua warga sekolah dan masyarakat akan bertanggung jawab dan berdedikasi sepenuhnya untuk mencapai tujuan sekolah. Makin besar tingkat partisipasi maka makin besar pula tanggung jawab dan dedikasinya. Tentu saja

tetap harus mempertimbangkan keahlian, batas kewenangan, dan relevansinya dengan tujuan pengambilan keputusan sekolah.⁶⁴

Terkait dengan implementasi manajemen partisipatif di sekolah, realita yang masih sering terjadi adalah bahwa peran serta warga sekolah khususnya guru, dan peran serta masyarakat khususnya orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan masih sangat minim. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan masih sering terabaikan, padahal terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah tergantung pada guru. Pengenalan berbagai macam perubahan apapun tidak akan berdampak apa-apa jika guru tidak berubah. Sementara dukungan orang tua seringkali masih sebatas dukungan dana sedangkan dukungan lain seperti pemikiran, moral, dan material kurang diperhatikan. akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat yang baik.⁶⁵

Mendasar hal di atas maka upaya-upaya harus dilakukan agar implementasi manajemen partisipatif sekolah mampu meningkatkan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, meningkatkan partisipasi masyarakat khususnya orang tua terhadap pendidikan di sekolah tidak sebatas partisipasi dana tetapi juga pemikiran, moral dan material, serta manajemen partisipatif di sekolah dapat pula meningkatkan akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat. Upaya tersebut diantaranya dengan melaporkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua, sehingga diharapkan keterlibatan warga terhadap pengelolaan pendidikan bukan saja menambah sumber penyelenggaraan pendidikan tapi juga meningkatkan mutu pendidikan.⁶⁶

⁶⁴Budi Raharjo, *Managemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikdasmen, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), 9.

⁶⁵Rohiat, *Managemen Sekolah*, 30.

⁶⁶Tilaar, *Managemen Pendidikan Nasional*, 39.

e. Implikasi Strategis Manajemen Partisipatif terhadap Kebijakan Kelembagaan

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan manajemen berbasis sekolah (school based managemen) sebagai prinsip utama yang harus dipegang taguh dalam pengelolaan semua satuan pendidikan. Dipertegas dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 49 ayat (1) pada Peraturan Pemerintah ini menyatakan: “Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.”⁶⁷ Hal ini berarti pengelolaan satuan pendidikan terutama dalam manajemen sumber daya manusianya menggunakan manajemen partisipatif guna pemenuhan unsur kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas tersebut diatas.

Untuk menjamin manajemen berbasis sekolah dapat terimplementasikan dengan baik, PP nomor 19 tahun 2005 juga menetapkan bahwa proses pengambilan keputusan di tingkat satuan pendidikan juga harus sejalan dengan manajemen berbasis sekolah. Pada intinya bahwa pengambilan keputusan harus dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak pemangku kepentingan (stakeholders) yang terwadahi dalam Dewan Pendidik dan Komite Sekolah. Pelibatan berbagai pihak pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan adalah bagian penting dari manajemen partisipasi.

Pada tahapan pengambilan keputusan, beberapa hal penting yang diatur adalah meliputi bidang-bidang pengambilan keputusan, prosedur pengambilan

⁶⁷Tim Redaksi Pustaka Yustisia, Perundangan tentang Kurikulum, 122.

keputusan dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan itu. Pengambilan keputusan bidang akademik dilakukan melalui rapat Dewan Pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah. Sedangkan bidang non-akademik pengambilan keputusan dilakukan oleh komite sekolah/madrasah yang dihadiri oleh kepala sekolah. Rapat dewan pendidik dan komite sekolah/madrasah dilaksanakan atas dasar prinsip musyawarah mufakat yang berorientasi pada peningkatan mutu satuan pendidikan.⁶⁸

Pengambilan keputusan terumuskan dalam rencana kerja satuan pendidikan baik Rencana Kerja Jangka Menengah (4 tahun) dan Rencana Kerja Tahunan. Rencana Kerja Satuan Pendidikan dasar dan Menengah harus disetujui rapat dewan pendidik setelah memperhatikan pertimbangan dari Komite Sekolah/Madrasah.

Beberapa standar pengelolaan yang dikemukakan di atas mengisyaratkan bahwa sejak saat ini sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki peran, wewenang dan tanggung jawab yang sangat strategis dan jauh lebih luas di bandingkan masa sebelumnya. Sekolah dituntut untuk lebih mandiri, lebih mampu membangun hubungan kemitraan dengan dan memperkuat partisipasi semua pemangku kepentingan (stakeholders), bersikap lebih terbuka dan akuntabel.

Kewenangan yang begitu luas yang diberikan kepada sekolah, menuntut setiap sekolah mereformasi dirinya, dari budaya dan manajemen yang bersifat “menunggu dan bertindak sesuai kebijakan atas” yang bersifat konvensional kepada sebuah budaya dan manajemen baru yang menempatkan hasil evaluasi diri

⁶⁸Dirjen Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, *Perencanaan Partisipatori*, (Jakarta: Dirjen Tenaga Kependidikan, 2007), 13.

sebagai titik awal usaha pengembangan, kemandirian dan akuntabilitas sebagai instrumen utama dalam proses pengembangan sekolah, dan peningkatan mutu sebagai muara dan tujuan utama dari setiap usaha pengembangan itu.

2. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

d. Konsep Budaya Religius

Budaya religius berasal dari gabungan kata budaya dan religius. Budaya berarti pikiran, akal, budi, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk dirubah.⁶⁹ Sedangkan religius berarti taat pada agama, saleh, bersifat religi. Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian budaya religius sebagai atau bersifat keagamaan.⁷⁰ Jika kedua kata tersebut digabung menjadi budaya religius maka memiliki arti sebagaimana pendapat para ahli diantaranya yang kami cantumkan sebagai berikut:

- 1) Muhaimin dalam bukunya:” Paradigma Pendidikan Islam” mendefinisikan budaya religius sebagai cara berfikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).⁷¹
- 2) Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul: “Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah” mengungkapkan bahwa budaya religius sekolah merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut.⁷²

Dengan mendasar pada kedua pendapat tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran

⁶⁹Heppy El Rais, Kamus Ilmiah Modern, 106.

⁷⁰Ibid., 536.

⁷¹Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 294.

⁷²Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di sekolah, 77.

agama secara menyeluruh sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Pentingnya mewujudkan nilai-nilai agama islam secara menyeluruh sebagai dasar dalam berfikir dan bertindak oleh seluruh warga sekolah, ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah ayat 208,⁷³ sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا
خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.

Ruang lingkup budaya religius mencakup beberapa dimensi. Menurut Glock dan Stark (1966) terdapat lima macam dimensi keagamaan yaitu :

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengikuti keberadaan doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik keagamaan yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman yaitu berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan - pengharapan tertentu.
- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

⁷³Al Qur'an, 2:208.

- 5) Dimensi pengamalan atau konsekwensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengamalan, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁷⁴

Budaya religius di sekolah diperlukan sebagai bagian dari upaya pengembangan pendidikan sesuai dengan pengertian pendidikan itu sendiri sebagaimana yang dirumuskan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷⁵ Jika kita memfokuskan pemahaman makna usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, maka jelaslah ini menjadi tanggung jawab semua pihak di sekolah termasuk pula dalam hal ini dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Keterlibatan seluruh komponen terkait di sekolah sebagai satu kesatuan, baik personal maupun non personal.

Pentingnya lingkungan dalam perkembangan kepribadian dan akhlak mulia peserta didik juga diisyaratkan dalam hadis Rasulullah Saw. sebagai berikut

عن ابا هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ما من مؤلودٍ
إلاَّ يُولدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya :” Sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Tidaklah seorang yang dilahirkan itu kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah,

⁷⁴Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 294.

⁷⁵Tim Redaksi Pustaka Yustisia, Perundangan tentang Kurikulum, 2.

kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi”.

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif. Diantara upaya dalam mewujudkan lingkungan pendidikan kondusif dan edukatif bagi perkembangan kepribadian dan akhlak mulia peserta didik diantaranya adalah melalui pengembangan budaya religius di sekolah.

Landasan pengembangan budaya religius, di sekolah adalah UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1 point a menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁷⁶ Kemudian dalam pasal 36 ayat 3 bahwasanya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia. Pasal 37 ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.⁷⁷

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa kurikulum jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.⁷⁸ Kemudian diperkuat dalam Penjelasan PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 6 ayat 1 butir b bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia

⁷⁶Ibid., 7.

⁷⁷Ibid.

⁷⁸Ibid., 155.

serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/ SMPLB/Paket B, MA/MA/SMALB/ Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat diamalkan sehari-hari oleh peserta didik dalam dan di luar sekolah, dengan contoh pengamalan diberikan oleh setiap pendidik dalam interaksi sosialnya di dalam dan di luar sekolah, serta dikembangkan menjadi bagian budaya sekolah.⁷⁹

Berangkat dari hal tersebut, maka jelaslah bahwa pengembangan budaya religius menjadi tanggung jawab seluruh pendidik dalam berinteraksi keseharian baik di dalam maupun luar sekolah dengan memberikan keteladanan. Disamping itu bahwa pengembangan budaya religius harus menjadi bagian dari pengembangan budaya sekolah maka berarti membutuhkan keterlibatan seluruh komponen sekolah.

Pengembangan budaya religius membutuhkan keterlibatan seluruh komponen sekolah, maka untuk dapat memberdayakan keterlibatan seluruh komponen yang ada, perlu penerapan manajemen partisipatif yang efektif. Manajemen partisipatif merupakan konsep dari manajemen terapan yang melibatkan partisipasi karyawan dalam mengembangkan dan melaksanakan keputusan yang langsung mempengaruhi pekerjaan mereka.⁸⁰ Koentjoroningrat membagi partisipasi menjadi dua macam yaitu partisipasi kuantitatif dan kualitatif.⁸¹ Partisipasi di sekolah berarti warga sekolah terlibat dalam pengembangan budaya religius, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

⁷⁹Ibid., 197.

⁸⁰Gibson dan Ivacevich, Organisasi dan Manajemen, 142.

⁸¹Koentjoroningrat, Metode Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1958), 90.

Mewujudkan partisipasi warga sekolah membutuhkan tiga faktor pendukung yaitu kemauan, kemampuan dan kesempatan. Chusnul Khotimah dan Muhammad Fathurrahman dalam bukunya Komplemen Manajemen Pendidikan Islam mengemukakan bahwa pembudayaan nilai-nilai religius dapat dilaksanakan dengan beberapa cara antara lain kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan mengajar di kelas serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinu dan konsisten.⁸²

Pengembangan budaya religius di sekolah menurut Chusnul Khotimah dan Muhammad Fathurrahman, merupakan salah satu upaya menginternalisasikan keagamaan ke dalam diri peserta didik.⁸³ Internalisasi keagamaan maksudnya adalah proses memasukan atau menanamkan nilai-nilai agama ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai agama dapat diserap dan dipahami sepenuhnya, menyatu kedalam kepribadian dan menjadi karakter yang kuat, yang mewarnai pola pikir dan pola sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Darmiyati Zuchdi mengemukakan bahwa budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Hal ini dikarenakan dalam perwujudannya, budaya religius di sekolah di dalamnya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.⁸⁴ Berarti pengembangan budaya religius dilakukan melalui metode yang menyeluruh meliputi:

- 1) Inkulnasi nilai

⁸²Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrahman, Komplemen Manajemen Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, Cet. 1 2014), 341.

⁸³Chotimah dan Fathurrahman, Komplemen Manajemen Pendidikan Islam, 331.

⁸⁴Darmiyati Zuchdi, Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36.

Inkulnasi adalah penanaman nilai kepada peserta didik. Penanaman nilai melalui inkulnasi bertolak belakang dengan metode induktrinasi. Penanaman nilai melalui inkulnasi memiliki ciri-ciri: (1) mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya; (2) memperlakukan orang lain secara adil; (3) menghargai pandangan orang lain; (4) mengemukakan keragu-raguan disertai alasan, dan dengan rasa hormat; (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki; (6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak ekstrem; (7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan; (8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan (9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

2) Pemberian keteladanan

Keteladanan atau pemodelan merupakan strategi harus dilakukan dalam pendidikan. Pendidikan nilai membutuhkan keteladanan dari orang-orang di sekelilingnya sehingga dapat diaktualisi dalam diri seseorang. Keteladanan yang diperlukan adalah keteladanan dari semua pihak terutama guru dan orang tua.

Kesuksesan keteladanan memerlukan adanya dua hal yaitu: pertama, guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik dan anaknya; kedua, peserta didik bersedia meneladani keteladanan yang diberikan. Diantara keteladanan yang dapat diberikan adalah sikap guru dalam keseharian seperti ketika guru menyelesaikan masalah dengan adil, menghargai pendapat anak dan

mengeritik orang lain dengan santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model bagi anak.

3) Memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab.

Memfasilitasi perbuatan-perbuatan anak dalam keputusan moral secara bertanggung jawab termasuk pula kemampuan untuk mengambil keputusan dalam permasalahan yang dilematis juga menjadi bagian dari pendidikan komprehensif pada aspek pembiasaan agar lebih bersikap mandiri. Melalui pembiasaan seseorang akan memiliki komitmen yang kuat. Pembiasaan dalam penanaman nilai merupakan tahapan penting sehingga seharusnya ada dalam perkembangan setiap mata pelajaran. Fasilitasi melatih peserta didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam melaksanakan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian peserta didik. Termasuk kategori memfasilitasi disini adalah meningkatkan hubungan, memahami, menerima, menyadari kebaikan, dan mengembangkan ketrampilan akademik dan sosial.

Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” mengemukakan bahwa diantara strategi pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik dapat dilakukan melalui pembiasaan. Karena dalam pembiasaan, akhlak yang baik akan tumbuh dan berkembang melalui kehidupan sehari-hari sehingga muncul rutinitas yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.⁸⁵ Berarti pengembangan budaya religius di sekolah berperan untuk memfasilitasi peserta didik untuk terbiasa bersikap dan berakhlak baik sesuai ajaran agama melalui kehidupan keseharian di sekolah.

⁸⁵Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : Al Ma’arif, 1962), 86.

Pengembangan budaya religius melalui metode komprehensif di atas, dalam realisasinya perlu diadakan evaluasi terhadap perkembangan dan keberhasilannya. Sebagai metode komprehensif maka evaluasi yang diperlukan pun memerlukan evaluasi yang komprehensif pula, yakni dengan menggabungkan berbagai ranah evaluasi yaitu kognitif, psikomotor dan afektif anak yakni sejauhmana pemahaman anak tentang perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agamanya, sejauhmana anak dapat melaksanakan hal tersebut dan sejauhmana pemahaman dan kemampuan itu dapat menyatu dalam karakter atau kepribadian mereka. Tanpa evaluasi yang komprehensif yang mencakup semua ranah penilaian baik kognitif, psikomotor dan afektif, maka pencapaian tujuan pengembangan budaya religius di sekolah sulit untuk dapat diketahui tingkat pencapaiannya, dan hal ini berarti sulit pula untuk menentukan langkah-langkah pengembangan berikutnya.

e. Program-program Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Pengembangan budaya religius menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang bersifat vertikal (habl min Allah) dan horizontal (Habl min An nas), dan hubungan dengan alam sekitarnya. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Dalam tataran simbol-simbol budaya, yang perlu dilakukan adalah

mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan dan lain-lain.⁸⁶

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a, akan tetapi agama adalah mencakup keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla Allah SWT. Dengan demikian agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang mana tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁸⁷

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa pengembangan budaya religius harus mencakup semua aspek baik nilai, ritual maupun simbol-simbol yang menyentuh keseluruhan tingkah laku manusia agar terbentuk manusia beragama yang seutuhnya yakni meyakini nilai –nilai agama yang dianut, mampu mengamalkannya serta mampu berperilaku atas dasar keyakinannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan demikian sekolah dalam mendesain program-program pengembangan budaya religius sedapat mungkin mencakup semua aspek yang mengarah pada pembentukan manusia beragama yang seutuhnya.

⁸⁶Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 135-136.

⁸⁷Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Paramadina, 2010), 93.

Strategi pembudayaan nilai-nilai agama menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui 3 strategi yaitu: (1) Power strategi, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah/madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan (*people's power*), dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan ; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah; dan (3) *normative re-educative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah/madrasah yang lama dengan yang baru. Strategi pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.⁸⁸ Sedangkan Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa strategi pengembangan budaya agama di sekolah dapat dilakukan para praktisi pendidikan melalui beberapa hal diantaranya yaitu: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁸⁹

Pengembangan budaya religius peserta didik di sekolah memerlukan adanya proses internalisasi nilai-nilai agama melalui pembiasaan-pembiasaan

⁸⁸Ibid., 136

⁸⁹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 112.

yang dilakukan oleh masyarakat sekolah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius.⁹⁰ Metode pembiasaan atau pengkondisian (conditioning), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang.⁹¹ Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di sekolah seperti ; saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan (misal; laki-laki hanya bisa berjabat tangan siswa laki-laki dan guru laki-laki, begitu juga sebaliknya.), pembiasaan berdoa, sholat dhuha, dhuhur secara berjamaah, mewajibkan peserta didik menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan pilihan dan lain sebagainya.⁹²

Budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman psikologis peserta didik bersifat sosial, emosional, maupun intelektual selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semuanya itu akan merembes

⁹⁰Benny Prasetya, Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, <http://pendidikan.Probolinggokab.go.id/pengembangan-budaya-religius-di-sekolah>, diakses 18 feb 2016 pk 19.27

⁹¹Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana,2009),118.

⁹²Benny Prasetya, Pengembangan Budaya Religius.

pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.⁹³

Dari pembahasan tersebut, maka program-program pengembangan budaya religius peserta didik, dapat dilakukan melalui beberapa hal diantaranya:

- Intergrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas
Misalnya adalah mengucapkan salam, berdoa, mengucapkan kalimat toyyibah, mengkaitkan konsep-konsep pelajaran dengan nilai-nilai agama.
- Kegiatan ekstra kurikuler
Misalnya adalah Baca tulis al Qur'an, Qira'ah, Kerohanian Islam, Kajian Keislaman, Hadrah, Nasyid, Buletin Islami dan Design Busana Muslim.
- Kegiatan-kegiatan ibadah
Misalnya adalah salat dhuha, membaca al Qur'an, salat duhur berjamaah, salat Jum'at, infak dan sedekah mingguan.
- Peringatan Hari Besar Islam
Misalnya adalah Pekan Muharam, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Pesantren Kilat, Pengelolaan zakat, dan Halal Bihalal.
- Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan
Misalnya adalah bakti sosial, menyantuni anak yatim, menyantuni korban bencana, dan donor darah.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan program budaya religius peserta didik di suatu sekolah adalah tujuan yang hendak dicapai, jenis kegiatan yang bersesuaian dengan tujuan, strategi pencapaian program, dan sarana prasarana pendukung yang diperlukan. Untuk itu diperlukan adanya

⁹³Muhaimin, Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2006), 133.

managemen partisipatif yang tepat guna menyusun perencanaan yang baik, dan mendapat dukungan semua pihak, sehingga semua pihak merasa ikut memiliki program-program pengembangan budaya religius yang disepakati, dan ikut bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan pengembangan budaya religius peserta didik tersebut.

Berikut peneliti paparkan tentang contoh program-program pengembangan budaya religius yang diterapkan di beberapa sekolah.

1) SMA Negeri 2 Batu, Malang

Pengembangan budaya religius di SMA Negeri 2 Batu Malang melalui beberapa kegiatan yaitu pembiasaan Senyum, Salam, dan Sapa atau 3S, Salat Jum'at di masjid sekolah, Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), Ekstra Keagamaan dan Seni Baca al Qur'an, Kegiatan Baca Tulis al Qur'an (BTQ), dan Kegiatan Mar'atush Salihah.⁹⁴

2) SMKN I Klungkung Bali

Pengembangan budaya religius di SMK Negeri I Klungkung Bali adalah dengan pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar.⁹⁵

3) SMAN 2 Ngawi

Pengembangan budaya religius di SMA Negeri 2 Ngawi melalui kegiatan belajar baca tulis al Qur'an, pembiasaan senyum dan salam, pelaksanaan salat Jum'at

⁹⁴Machfud Efendi, Pengembangan Budaya Agama di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Salat Berjamaah di SMA Negeri 2 Batu, (Malang: Tesis PPs UIN Malang, 2010).

⁹⁵Widyanti. H, Pengembangan Religious Culture melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama sebelum Belajar di SMKN I Klungkung Bali, (Malang: Tesis PPs UIN Malang, 2010).

berjamaah, pemakaian jilbab (berbusana muslim/muslimah) pada bulan ramadhan, mentoring keislaman, dan peringatan hari-hari besar Islam.⁹⁶

f. Pengembangan Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.

Pengembangan budaya religius di sekolah, penting untuk dilakukan karena sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk siap hidup di masyarakat maka sekolah harus mampu menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup di masyarakat dengan keyakinan agama yang mereka anut melalui upaya-upaya yang konsisten sehingga terjadi internalisasi nilai-nilai agama dan menyatu dalam kepribadian peserta didik menjadi suatu karakter yang kuat dan dalam pengamalannya menjadi kebiasaan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Abdul Latif bahwa sekolah adalah lembaga yang berfungsi untuk menstransmisikan budaya.⁹⁷

Muhaimin menyatakan bahwa pendidikan agama masih gagal disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata mengabaikan aspek afektif dan akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama dan pengamalannya, sehingga tidak mampu membentuk pribadi yang bermoral, padahal inti dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.⁹⁸ Menurut Muhaimin, agar pendidikan agama Islam di sekolah dapat membentuk peserta didik yang memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia, maka proses pembelajaran pendidikan agama harus menyentuh tiga aspek secara terpadu. Tiga aspek yang dimaksud adalah: (1) knowing, yakni agar peserta didik dapat

⁹⁶Saeful Bakri, Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi, (Malang: Tesis PPS UIN Malang, 2010).

⁹⁷Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Kemasyarakatan, 30.

⁹⁸Muhaimin, Pengembangan Kurikulum, 23.

mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) doing, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan (3) being, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Hal ini berarti disamping proses belajar-mengajar di dalam atau di luar kelas juga dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas melalui pembudayaan agama dalam komunitas sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat di mana para siswa tinggal dan berinteraksi.

Pembudayaan agama dalam komunitas sekolah menjadi tanggung jawab semua pihak di sekolah dan membutuhkan keterlibatan seluruh komponen terkait di sekolah sebagai satu kesatuan, baik menyangkut personal maupun non personal. Keterlibatan personal berarti seluruh jajaran mulai pimpinan yaitu kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidikan, peserta didik, pengelola kantin bahkan yang tidak secara langsung berkaitan dengan sekolah seperti komite, orang tua dan masyarakat. Sedangkan non personal berarti menyangkut program-program kependidikan di sekolah berupa kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, program pengembangan diri dan lain-lain. Kedua aspek tersebut harus mendukung pada upaya atau setidaknya tidak bertentangan dengan upaya-upaya mewujudkan budaya religius di sekolah.

Di samping membutuhkan dukungan banyak pihak, pengembangan budaya religius di sekolah juga memerlukan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah, di antaranya; masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar, dan sebagainya), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai,

alat dan peralatan seni Islami, ruang multimedia, laboratorium komputer, internet serta laboratorium PAI.

Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak dari warga sekolah baik internal maupun eksternal dan ditunjang dengan keberadaan sarana pendukung yang memadai, maka pengembangan budaya religius dapat berjalan lancar. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam bersikap dan berperilaku di sekolah, maka secara sadar maupun tidak, ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, maka sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.⁹⁹

3. Prosedur Penyusunan Program Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di Sekolah

Program dalam bahasa Inggris berarti acara.¹⁰⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, program adalah rancangan mengenai azas-azas serta usaha-usaha yang dijalankan.¹⁰¹ Budaya religius menurut Muhaimin dalam bukunya: "Paradigma Pendidikan Islam" adalah cara berfikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).¹⁰² Dan menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul: "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah" mengungkapkan bahwa budaya religius sekolah merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi

⁹⁹ Ibid., 256.

¹⁰⁰ John M Echson dan Hassan Sadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1996), 450.

¹⁰¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 702.

¹⁰² Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, 294.

yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut.¹⁰³ Program budaya religius peserta didik di sekolah berarti azas-azas serta usaha-usaha yang dijalankan dalam upaya mewujudkan cara berfikir dan bertindak peserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai religius, sehingga nilai-nilai agama menjadi tradisi dan budaya dalam berperilaku.

Kegiatan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan. Sedangkan keagamaan berarti hal yang berkaitan dengan agama¹⁰⁴ Kegiatan keagamaan berarti suatu usaha mempertahankan melestarikan dan menyempurnakan manusia agar tetap beriman kepada Allah Swt. dan menjalankan syariat islam sehingga bahagia di dunia dan akhirat.¹⁰⁵

Program budaya religius di sekolah merupakan bagian dari program kerja sekolah. Perumusan budaya religius di sekolah sering dikaitkan dengan perencanaan kegiatan, sebab suatu program terdiri atas serangkaian perencanaan kegiatan. Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Program budaya religius adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mencapai sasaran dan tujuan yang ditetapkan. Program budaya religius peserta didik di sekolah diadakan dalam rangka: pertama, mendukung koordinasi antarwarga sekolah; kedua, menjamin terciptanya integrasi, sinkronisasi, dan

¹⁰³ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, 77.

¹⁰⁴ Zakiyah Derajat, Ilmu Jiwa dan Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 63.

¹⁰⁵ Asmuni Sukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al Iklas, 1983), 20.

sinergi antarwarga sekolah; ketiga, menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan sekolah; keempat, mengoptimalkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat; dan kelima, menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tanggal 23 Mei 2007 mengenai Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, sekolah harus membuat visi sekolah, merumuskan, dan menetapkan visi serta mengembangkannya. Cita-cita yang diharapkan dicapai di masa yang akan datang oleh seluruh personil satuan pendidikan. Visi merupakan cita-cita masa depan yang ada dipemikiran para warga sekolah. Visi juga merupakan representasi dari keyakinan mengenai bagaimanakah seharusnya pendidikan pada satuan pendidikan di masa depan. Selain visi, sekolah juga harus merumuskan dan menetapkan misi serta mengembangkannya. Misi dirancang untuk memberikan tuntunan yang kuat dalam pengambilan keputusan manajemen sekolah. Misi merupakan adaptasi ringkas dari sebagian visi yang telah dirumuskan melalui kalimat yang lebih operasional.

Misi sekolah mencakup hal-hal yang meliputi konsep lembaga, sifat layanan, alasan keberadaan lembaga, pihak-pihak yang dilayani, dan prinsip dan nilai yang akan menjadi pegangan pada saat menjalankan kegiatan. Misi merupakan panduan atau pedoman untuk mencapai tujuan sekolah. Misi sekolah berfungsi memberikan arah dalam mewujudkan visi sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, dan merupakan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu serta menjadi dasar program pokok sekolah.

Disamping visi dan misi, sekolah juga memiliki tujuan sekolah . Tujuan dibuat untuk memfokuskan usaha pencapaian visi dan misi, membantu mencegah terjadinya konflik dalam manajemen sekolah, memberikan dasar bagi pengalokasian sumber daya sekolah, menetapkan kerangka tanggungjawab dalam manajemen sekolah, dan sebagai dasar bagi pengembangan tujuan sekolah.

Program budaya religius peserta didik harus mendasar, bersesuaian serta dalam upaya mencapai visi, misi dan tujuan sekolah. Program dituangkan dalam kerangka kerja yang secara koordinasi dalam suasana partisipatif mempunyai tiga dimensi,¹⁰⁶ yakni: pertama, kerangka kerja tersebut, menunjukkan bagaimana suatu pengembangan program dilakukan; kedua, melalui pendekatan partisipasi. Partisipasi dari instrumental yang ada seperti konstitusi, keterlibatan masyarakat, kelompok atau personal. Kondisi ini, tergantung pada keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan keputusan, manfaat adanya partisipasi dan keterlibatan dalam evaluasi. Perencanaan program budaya religius yang baik setidaknya meliputi komponen-komponen yang terdiri atas nama program, tujuan, kegiatan, sasaran, target, pelaksanaan, waktu, pembiayaan, penanggung jawab dan pelaksana

4. Keterkaitan Manajemen Partisipatif dan Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di Sekolah

Manajemen partisipatif pendidikan dalam peningkatan mutu. Partisipasi menuntut adanya pemahaman yang sama antara sekolah dan orang tua tentang tujuan sekolah. Partisipasi tidak cukup dipahami oleh sekolah semata sebagai

¹⁰⁶ S.P. Malayu Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1995), 13.

bagian yang penting bagi keberhasilan sekolah dalam peningkatan mutu, karena tujuan mutu menjadi sulit diperoleh jika terdapat kesenjangan pemahaman antara sekolah yaitu siswa, orang tua, guru dengan orang tua. Partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu akan berhasil jika ada pemahaman yang sama antar sekolah dengan orang tua dalam menjadikan anak berprestasi.¹⁰⁷

Pengembangan budaya religius peserta didik di sekolah sebagai proses pendidikan nilai yang komprehensif yang didalamnya terdiri dari inkulnasi, keteladanan dan fasilitasi perbutan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab maka dalam pelaksanaannya membutuhkan keterlibatan seluruh komponen sekolah baik dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan maupun evaluasi. Dengan kalimat lain, dapat dikatakan bahwa pengembangan budaya religius peserta didik di sekolah membutuhkan adanya suatu manajemen partisipatif yang efektif yang dapat menggerakkan partisipasi warga sekolah sehingga program-program pengembangan budaya religius peserta didik menjadi milik dan tanggung jawab keseluruhan warga sekolah.

Manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di sekolah adalah menyangkut bagaimana penerapan manajemen partisipatif dapat dilaksanakan secara efektif dalam pengembangan budaya religius di sekolah, sehingga budaya religius peserta didik di sekolah dapat mengalami perkembangan lebih baik. Manajemen partisipatif dikatakan terlaksana dengan baik jika seluruh indikator manajemen partisipatif sebagaimana dipaparkan Peneliti pada bagian sebelumnya dapat diterapkan sebagaimana mestinya.

¹⁰⁷Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat*, 193.

Pengembangan budaya religius peserta didik di sekolah dikatakan mengalami perkembangan yang baik, ketika proses inkulnasi, keteladanan dan fasilitasi perbutan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab terlaksana dengan baik, dan ketiga hal tersebut berdampak pada peningkatan budaya religius di sekolah. Indikator budaya religius berkembang dalam suatu sekolah diantaranya terwujudnya pengamalan nilai-nilai agama sebagai dasar berpikir, bersikap dan berperilaku secara kontinu oleh seluruh warga sekolah dan menjadi bagian dari budaya organisasi sekolah. Wujud kongkritnya adalah warga sekolah mampu berperilaku sesuai ajaran agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Demikian seluruh pembahasan tentang landasan teori dalam penelitian ini, yang akan digunakan untuk membaca data-data penelitian yang akan dilakukan di lokasi penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam metodologi penelitian pada dasarnya terdapat dua macam yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.¹⁰⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana Peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data

¹⁰⁸Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rajawali, 2012), 41.

menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁰⁹

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹¹⁰ Maka sesuai judul sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok tentang hal-hal yang terkait dengan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan. Fokusnya adalah program-program pengembangan budaya religius peserta didik, penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dan respon warga sekolah terhadap manajemen partisipatif yang dilaksanakan sekolah.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.¹¹¹ Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan. Sebagai penelitian kualitatif studi kasus yang berarti suatu penelitian yang dilaksanakan terhadap suatu sistem yang diarahkan pada upaya menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh

¹⁰⁹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

¹¹⁰Nanan Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

¹¹¹Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 57.

pemahaman dari kasus,¹¹² maka penelitian ini dilakukan terhadap program, kegiatan, peristiwa atas individu atau kelompok yang berkaitan dengan program-program pengembangan budaya religius peserta didik, penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik, dan tingkat partisipasi warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan.

Dalam rangka pemenuhan prosedur penelitian studi kasus sebagaimana mestinya, maka Peneliti dari awal berupaya merencanakan, merumuskan dan menyiapkan segala sesuatu yang terkait dengan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang bersesuaian. Instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data tersebut, Peneliti paparkan dalam pembahasan berikut ini.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk mendapatkan makna dan penafsiran yang mendalam mengenai fenomena tentang manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan maka kehadiran, keterlibatan dan penghayatan langsung dari peneliti terhadap obyek di lapangan mutlak dibutuhkan. Posisi Peneliti dalam penelitian ini merupakan instrumen kunci (the key instrumen).¹¹³ Sebagai instrumen kunci, sekali pun peneliti adalah orang dalam lembaga lokasi penelitian, namun dalam operasionalnya, peneliti akan bersikap obyektif dan melihat segala sesuatu sebagai pihak luar. Sebagai

¹¹²Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 64.

¹¹³Sugiono, Penelitian Kuantitatif, 223.

instrumen kunci (the key instrumen), kehadiran peneliti tidak dapat diwakilkan dengan instrumen lain.

Dalam penelitian ini, peneliti adalah orang dalam lokasi penelitian, namun peneliti akan bersikap obyektif dan memposisikan diri sebagai orang luar. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian harus dapat bersikap seobyektif mungkin sehingga dapat menemukan makna dan tafsiran secara baik mengingat obyek yang diteliti adalah manusia yang memiliki pikiran, perasaan dan menyadari sepenuhnya atas kehadiran peneliti. Di samping itu keberadaan peneliti di lokasi penelitian diharapkan juga dapat menemukan informasi tambahan yang dapat mendukung makna dan tafsiran dari data yang ditemukan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMAN I Kwadungan. Diantara dasar pertimbangan penentuan lokasi penelitian, bahwa sekolah ini unik dan layak untuk diteliti. Keunikan sekolah ini diantaranya adalah keberhasilannya dalam pengembangan budaya religius peserta didik melalui berbagai program kegiatan keagamaan, sebagaimana peneliti paparkan pada bagian latar belakang, dengan tingkat partisipasi yang baik dari warga sekolah. Keberhasilan tersebut dikarenakan penerapan manajemen partisipasi yang efektif terhadap keterlibatan warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan maupun evaluasi dalam pengembangan budaya religius peserta didik.

Program-program pengembangan budaya religius peserta didik yang dikembangkan di SMAN I Kwadungan memang bukan sesuatu yang baru, bahkan mungkin hal yang biasa karena juga diterapkan di sekolah lain. Akan tetapi menjadi menarik ketika didapati bahwa pengelolaan program pengembangan

budaya religius peserta didik di sekolah ini didukung dengan keterlibatan semua pihak yang merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kesuksesan program-program yang ditetapkan. Bagaimana program-program pengembangan budaya religius diputuskan, oleh siapa, tujuannya apa, bagaimana koordinasi teknis operasionalnya, bagaimana sistem kontrol dan pengevaluasiannya.

Kualitas suatu program termasuk program pengembangan budaya religius di sekolah, bukan semata terletak pada seberapa baik program itu dikemas, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimanakah program yang ditetapkan dapat diterima, dilaksanakan dan dimiliki semua pihak dan membawa kontribusi yang positif bagi proses pendidikan sehingga dapat memperkuat eksistensi lembaga.

SMAN I Kwadungan dikenal masyarakat sekitar sebagai lembaga sekolah umum setingkat SLTA yang religius, dan sekolah ini dalam kurun waktu 3 tahun pelajaran terakhir secara berturut-turut meraih prestasi sebagai sekolah dengan rata-rata Nilai Ujian Nasional terbaik tingkat kabupaten Ngawi. Sekolah ini terbukti mampu menghadapi dengan baik, kendala-kendala yang menghambat pengembangan budaya religius, yaitu latar belakang pendidikan peserta didik, pendidikan agama di lingkungan keluarga, keragaman kualitas pendidikan agama peserta didik, keragaman latar belakang tenaga pendidik dan kependidikan serta keterbatasan sarana prasana sekolah dan lainnya, serta dapat mensinergikan berbagai kekuatan dan kelemahan dalam upaya pengembangan budaya religius melalui penerapan manajemen partisipatif. Hal-hal tersebut yang mendasari Peneliti dalam menentukan SMAN I Kwadungan sebagai lokasi penelitian.

D. Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis atau kesimpulan).¹¹⁴ Data meliputi tempat, orang dan aktivitas. Data yang akan dikumpulkan berbentuk kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari subyek data atau informan, dan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, photo-photo, dan benda-benda yang dapat memperkuat data verbal. Dalam penelitian ini, pengumpulan data baik data yang berbentuk kata dan atau perilaku dari informan maupun data dari dokumen, direncanakan sebagai berikut:

1. Kata-kata atau ucapan lisan (verbal)

Data yang berbentuk kata-kata, diperoleh melalui teknik wawancara digunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang: bagaimanakah program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan; bagaimanakah penerapan manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik; dan bagaimanakah respon warga sekolah terhadap manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik. Adapun informan yang menjawab pertanyaan ini terdiri: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan Waka Sarana-prasarana mengenai program pengembangan budaya religius dan strategi manajemen partisipatifnya; 1 orang PPDB dan 1 Ketua Komite tentang budaya berpakaian seragam islami; 2 orang Tim Penegak Disiplin dan seorang peserta didik tentang budaya Senyum, Salam dan Sapa; 2 guru mapel tentang budaya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran; 1 orang guru imam salat duhur berjamaah, 1 Wali Kelas dan 1 orang peserta didik

¹¹⁴Wahidmumi, Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif: Skripsi, Tesis, dan Disertasi, (Malang: UM Press, 2008), 41.

tentang kegiatan salat duhur berjamaah dan membaca al Qur'an dan terjemahannya setiap jum'at pagi; dan 1 guru Bendahara Masjid, 1 Pengurus Kerohanian Islam, dan 1 peserta didik tentang kegiatan berinfak.

2. Perilaku

Data perilaku diperoleh melalui observasi. Data perilaku untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimanakah program-program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan dan bagaimanakah penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik. Perilaku yang diamati adalah:

a. Tempat (Place)

Tempat yang diamati meliputi: halaman sekolah di pagi hari di mana program berseragam islami dicek dan kegiatan 3S dilaksanakan sehari-hari; kelas untuk mengamati pelaksanaan kegiatan berdoa setiap mengawali dan mengakhiri pelajaran, membaca al Qur'an dan terjemahan, dan berinfak; tempat wudhu, masjid sebagai tempat shalat dhuhur; ruang guru sebagai tempat koordinasi keseharian tentang kegiatan shalat duhur berjamaah, membaca al Qur'an dan terjemahannya, dan berinfak; lemari al Qur'an.

b. Pelaku (actor)

Pelaku yang diamati meliputi: Peserta didik dalam aktivitas berseragam sekolah sehari-hari; Tim Penegak Disiplin dalam menyelenggarakan kegiatan penegakan berseragam islami dan 3S; Guru dan peserta didik dalam kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca al Qur'an dan terjemahan; Guru, Karyawan, dan peserta didik dalam kegiatan salat duhur berjamaah; dan Pengurus OSIS, Bendahara Kelas dan Bendahara Masjid tentang berinfak.

c. Kegiatan (activity)

Aktivitas yang diamati adalah yang berkaitan dengan pelaksanaan program pengembangan budaya religius, terdiri: pertama, kegiatan keseharian di sekolah tentang kebiasaan peserta didik berseragam; kedua, kegiatan 3S di pagi hari ketika peserta didik datang ke sekolah; ketiga, kegiatan pembelajaran di kelas tentang bagaimana peserta didik dan guru mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa; keempat, kegiatan guru, peserta didik dan karyawan dalam salat dhuhur berjamaah; kelima, kegiatan pembelajaran di kelas pada Jum'at pagi yang diawali dengan berdoa dan membaca al Qur'an dan terjemahannya; keenam, kegiatan berinfak. Aktivitas lainnya yaitu terkait dengan penerapan manajemen partisipatif, terdiri: aktivitas pengambilan keputusan, pelaksanaan, kontrol dan evaluasi program-program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan.

Data yang berbentuk dokumen dalam penelitian ini, meliputi surat-surat keputusan, surat-surat tugas, edaran, absensi kegiatan, jurnal kegiatan, foto-foto kegiatan, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan data yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

E. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.¹¹⁵ Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif studi kasus ini, langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya.¹¹⁶ Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan

¹¹⁵Nazir, Metode Penelitian, 174.

¹¹⁶Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 61.

analisis dokumen, yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Untuk mendapatkan informasi secara holistik dan integratif serta dalam rangka memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data berikut¹¹⁷, yaitu :

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada informan. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam atau in-depth interview, yang bertujuan untuk memahami makna dibalik tindakan.¹¹⁸ Melalui wawancara mendalam Peneliti dapat menggali dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan informan dengan tetap mengendalikan pembicaraan agar tetap terarah pada hal-hal yang terkait dengan tujuan wawancara.

Wawancara yang obyektif, akurat dan terhindar dari kebiasaan hasil wawancara, menuntut Peneliti untuk memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah kondisi pewawancara, kondisi informan, dan situasi serta kondisi saat wawancara. Peneliti harus memiliki ketrampilan dalam mengajukan pertanyaan, mendengarkan, menyesuaikan diri dan fleksibilitas, memegang teguh isu-isu yang diteliti dan menghindari bias.¹¹⁹ Kemudian dalam pemilihan informan yang akan diwawancarai, maka sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (1986), bahwa Peneliti dalam memilih subyek yang akan diwawancarai, harus mendasar pada keyakinan bahwa, subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya

¹¹⁷Ibid, 216.

¹¹⁸Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 180.

¹¹⁹Robert K. Yin, Studi Kasus: Desain & Metode, terj. Djauzi Mudzakir, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 70.

sendiri, apa yang dinyatakan oleh subyek kepada Peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh Peneliti.¹²⁰

Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data tentang:

- a. Program-program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan.

Informan yang akan diwawancarai adalah Waka Kesiswaan, 1 orang Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru, 1 Ketua Komite dan 1 peserta didik tentang budaya berpakaian seragam islami; 2 orang Tim Penegak Disiplin dan 1 peserta didik tentang budaya Senyum, Salam dan Sapa; 2 guru mata pelajaran dan 1 peserta didik tentang budaya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran; 2 guru tentang salat duhur berjamaah, dan 1 orang peserta didik tentang kegiatan salat duhur berjamaah; 2 orang guru mata pelajaran dan 1 orang ketua Kerohanian Islam tentang kegiatan membaca al Qur'an dan terjemahannya setiap Jum'at pagi; 1 Guru Bendahara Masjid, 1 orang Ketua Kerohanian Islam, dan 1 orang peserta didik tentang kegiatan berinfak.

- b. Penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMAN I Kwadungan.

Informan yang akan diwawancarai adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Waka Sarana prasarana, dan para guru pelaksana program kegiatan keagamaan.

- c. Respon partisipasi warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan.

¹²⁰Ibid., 138.

Informan yang akan diwawancarai adalah sama dengan informan yang diwawancarai dalam data tentang program-program pengembangan budaya religius peserta didik, karena informan tersebutlah yang paling tahu dan berkompetensi untuk menjawab hal-hal terkait dengan program pengembangan budaya religius peserta didik dan tingkat partisipasi warga sekolah. Jadi dalam satu kesempatan wawancara, dimungkinkan seorang informan mendapat pertanyaan lebih dari satu pokok bahasan topik pertanyaan.

Pencatatan wawancara sebenarnya dapat dilakukan dengan lima cara yaitu pencatatan langsung, pencatatan dengan ingatan, pencatatan dengan recording, pencatatan dengan field rating, pencatatan dengan coding.¹²¹ Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan cara pencatatan langsung yakni Peneliti mencatat langsung ketika informan memberikan informasi. Untuk memudahkan dan menghemat waktu maka pencatatan dilakukan secara garis besar kemudian sesuai wawancara, peneliti mendeskripsikan hasil wawancara secara detail sesuai kaidah penulisan yang semestinya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi wawancara yang natural tetapi tetap dapat merekam data data wawancara dengan baik.

2. **Observasi**

Observasi adalah mengamati perilaku dan makna dari perilaku tersebut.¹²² Observasi terbagi 4 macam yaitu observasi partisipan (partisipan observation), observasi terang-terangan (overt observation), observasi tersamar (covert observation), dan observasi tak terstruktur (unstructured observation)¹²³.

¹²¹Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, 103.

¹²²Sugiyono, Metodologi Penelitian, 226.

¹²³Ibid., 226.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi partisipan digolongkan menjadi empat yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap.¹²⁴ Jenis observasi partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan moderat maksudnya dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan menjadi orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut dalam beberapa kegiatan tapi tidak semuanya. Observasi partisipan moderat digunakan dalam pencarian data mengenai fenomena-fenomena tentang model-model pengembangan budaya religius di SMAN I Kwadungan, penerapan manajemen partisipatif, dan tingkat partisipasi warga sekolah dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

Obyek observasi adalah situasi sosial yang meliputi 3 komponen yakni tempat (place), pelaku (actor), dan kegiatan (activity).¹²⁵ Tempat sebagai obyek observasi meliputi lingkungan fisik sekolah yang perinciannya telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya tentang data primer pada bagian tempat (place). Pelaku adalah warga sekolah terdiri kepala sekolah, guru, peserta didik, komite, orang tua dan masyarakat terkait yang perinciannya juga telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya tentang data primer bagian pelaku (aktor). Sedangkan kegiatan meliputi seluruh kegiatan pengembangan budaya religius dan kegiatan penerapan manajemen partisipatif sebagaimana telah dipaparkan pula sebelumnya. Dengan observasi tersebut diharapkan peneliti memperoleh data

¹²⁴Ibid., 227.

¹²⁵Ibid., 230.

yang lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

3. Studi dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berwujud tulisan, gambar, atau karya. Studi dokumen merupakan pelengkap observasi dan wawancara, sehingga data hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel. Dokumen digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data yang berkaitan program-program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan, penerapan manajemen partisipatif warga sekolah, dan respon manajemen partisipasi warga sekolah. Dokumen tersebut diantaranya profil sekolah, surat keputusan, edaran, program dan laporan kegiatan, absensi keikutsertaan kegiatan-kegiatan keagamaan, jurnal kegiatan, foto dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan data-data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis tentang data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹²⁶ Analisis data berlangsung sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

¹²⁶Ibid., 244.

Dalam penelitian ini, analisis data secara deskriptif yakni membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹²⁷ Teknik analisis menggunakan model alur yang dikembangkan oleh Miles and Huberman (1984), bahwa aktivitas analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif, dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis datanya meliputi data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.¹²⁸ Masing-masing aktivitas, penjelasannya dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Tahap reduksi data (data reduction)

Reduksi data adalah proses merangkum data, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan reduksi data, maka data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah Peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data adalah proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Tahap Penyajian data (data display)

Mendisplay data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam teks naratif, grafik, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data akan memudahkan Peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasar pada apa yang dipahami tersebut.

d. Tahap kesimpulan dan verifikasi atau conclusion drawing/verification

¹²⁷Nazir, Metode Penelitian, 54.

¹²⁸Sugiyono, Metode Penelitian, 246-252.

Tahap terakhir adalah kesimpulan, yang mana dalam penelitian kualitatif kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Kesimpulan dapat bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan didukung bukti-bukti valid dan konsisten pada saat pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan dinyatakan sudah kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan dapat pula berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹²⁹

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengujian keabsahan dan keakuratan data, dalam penelitian kualitatif meliputi validitas internal (credibility), validitas eksternal (transferability), reliabilitas (dependability), dan obyektivitas (confirmability). Uji kredibilitas data dapat dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member chek.¹³⁰ Penelitian ini menggunakan triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.¹³¹

Penjelasan dari hal di atas adalah Peneliti menganalisis data yang berupa narasi deskriptif tidak menunggu sampai data terkumpul seluruhnya, tetapi secara berangsur-angsur ketika selesai melakukan wawancara mendalam tentang partisipasi dan pengembangan budaya religius dari para informan, maka data

¹²⁹Ibid., 253.

¹³⁰Ibid., 270.

¹³¹Ibid., 273.

dichek melalui observasi, dan dichek lagi melalui dokumen. Jika dipandang perlu dichek lagi melalui wawancara, observasi dan dokumen lain, sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya. Meskipun demikian maka tetap perlu dichek lagi melalui informan lain dengan prosedur yang sama, atau disebut member check yakni mencheck data yang sudah sesuai dengan kenyataan melalui informan lain.

Pada intinya, proses pengumpulan dan analisis data yang akan dilakukan peneliti, berlangsung secara terus-menerus melalui proses check dan re-check, analisis dan re-analisis, sehingga ditemukan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya secara menyeluruh. Peneliti mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan, baik dalam persepsi, rencana, dan pelaksanaan. Proses analisis data, dilanjut dengan mencari hubungan antara apa yang dilakukan (what), bagaimana melakukan (How), mengapa dilakukan (Why), dan bagaimana hasilnya (How is the effect), tentang fokus penelitian baik mengenai program-program pengembangan budaya religius peserta didik, penerapan manajemen partisipatif maupun respon partisipasi warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMAN I Kwadungan

1. Sejarah dan Perkembangan SMAN I Kwadungan

SMA Negeri I Kwadungan adalah salah satu sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Ngawi yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan

Bupati nomor 188/3311/415.011.2005.¹³² Sekolah ini terletak di Jalan Raya Ngawi Kwadungan KM. 15 Desa Tirak Kecamatan Kwadungan kabupaten Ngawi. Lokasi sekolah sangat strategis karena mudah dijangkau dari berbagai wilayah, lingkungan sekitarnya pun tenang, dan kondusif untuk pembelajaran.

Pada awal pendirian tahun 2005 sekolah ini hanya memiliki sekitar 1 rombongan belajar yang terdiri atas 19 peserta didik. Kemudian masa tiga tahun memiliki 5 rombongan belajar yang terdiri atas 2 rombel kelas x, 2 rombel kelas XI program IPA dan IPS, dan 1 rombel kelas XII program IPS. Pada tahun pertama sampai ketiga sekolah hanya memiliki sarana prasarana gedung yang terdiri atas 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang TU, 1 ruang guru dan 4 ruang kelas sehingga pada tahun ketiga rombel sejumlah 5 maka guru bergabung di ruang TU.

Pada 3 tahun pertama sekolah dipimpin oleh Jimin Prayitno, M.Pd. kemudian digantikan oleh Sukamdi, M.Pd. Pada awal perkembangan sekolah ini, penumbuhan budaya religius peserta didik sudah mulai ada dengan ditetapkannya kebijakan-kebijakan tentang berseragam islami dan Senyum, Salam dan Sapa serta pembiasaan berdoa. Kebijakan ini sempat dipertanyakan beberapa pihak namun Kepala Sekolah bersama para guru dan komite mampu membangun komitmen bersama pada akhirnya program dapat diterima dan terlaksana serta sudah membudaya sampai sekarang.

Saat penelitian ini berlangsung, SMAN I Kwadungan telah mengalami banyak perkembangan dari berbagai aspeknya, baik dari aspek sarana prasarana, keadaan peserta didik, keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan, dan

¹³²SK Bupati, dokumen, 01/D/26-3/2016.

lain-lain termasuk pengembangan budaya religius, yang peneliti paparkan pada bagian terpisah. Diantara prestasi akademik yang diraih SMAN I Kwadungan adalah menduduki peringkat satu dalam perolehan rata-rata nilai ujian nasional untuk tiga tahun pelajaran terakhir yaitu tahun pelajaran 2012-2013, 2013-2014, dan 2014-2015.¹³³

Kepemimpinan dari tahun 2005 sampai 2016 Sudah 4 orang Kepala Sekolah yaitu Jimin Prayitno, M.Pd., Sukamdi, M.Pd., Drs. Suwartoyo, M.Pd., dan terakhir hingga saat penelitian ini berlangsung yaitu Drs. Purwahyudi, M.Pd. Dari aspek manajemen terhadap program-program keagamaan, keseluruhan pimpinan tersebut secara estafet memiliki kebijakan dan kemauan untuk mengembangkan program yang sudah ada dan aspiratif terhadap program yang baru yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut maka hingga sekarang SMAN I Kwadungan memiliki enam program keagamaan yang dijadikan pijakan dalam pengembangan budaya religius peserta didik. Keberadaan keenam program tersebut merupakan kontribusi kepemimpinan seluruh Kepala Sekolah yang pernah memimpin SMAN I Kwadungan.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMAN I Kwadungan

Visi SMA Negeri 1 Kwadungan adalah: "Mewujudkan peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak mulia, mandiri, kreatif berlandaskan iman dan taqwa". Misinya: pertama, mengembangkan pembelajaran yang bervariasi, efektif dan efisien; kedua, melaksanakan kegiatan akademik yang bervariasi; ketiga, mengembangkan ketrampilan sesuai dengan potensi lokal/daerah sebagai bekal hidup mandiri, keempat, mengembangkan bakat siswa sesuai

¹³³Purwahyudi, wawancara, Ngawi, 14 Maret 2016.

dengan kemampuan yang ada; kelima, membentuk pribadi siswa yang berdisiplin tinggi; keenam, melaksanakan kegiatan keagamaan yang bervariasi.

Tujuan SMAN I Kwadungan adalah: pertama, meningkatkan kegiatan keagamaan melalui peringatan hari besar agama, do'a bersama dan penambahan wawasan keagamaan; kedua, meningkatkan kegiatan pelatihan, penelitian, dan penerapan teknologi informasi komunikasi; ketiga, meningkatkan budaya tertib, disiplin, jujur dan beretos kerja tinggi; kelima, meningkatkan pembelajaran yang berbasis PAIKEM dan ICT; keenam, meningkatkan rata-rata nilai Ujian Nasional; ketujuh, meningkatkan jumlah lulusan yang diterima di PTN; kedelapan, meningkatkan prestasi di bidang olah raga, seni dan sains; kesepuluh, mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler; kesebelas, meningkatkan hubungan yang sinergis dengan perguruan tinggi, dunia usaha dan industri. Kedua belas, meningkatkan kualitas lingkungan sekolah yang bersih, indah dan asri untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berkarakter.¹³⁴

3. Struktur Organisasi SMAN I Kwadungan

Struktur organisasi di SMAN I Kwadungan pimpinan tertinggi adalah Kepala Sekolah yaitu Drs. Purwayudi, M.Pd. yang memiliki empat Wakil Kepala yaitu Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana-prasarana dan Waka Humas. Waka Kurikulum bertugas mengkoordinasikan segala sesuatu yang terkait dengan proses pembelajaran melalui wali kelas, seluruh guru mata pelajaran, guru BK serta peserta didik. Waka Kesiswaan mengkoordinasikan

¹³⁴Kurikulum SMAN I Kwadungan, dokumen, 02/D/26-3/2016.

segala hal terkait dengan program kesiswaan melalui Pembina OSIS dan para Pembina Kegiatan baik intra maupun ekstra kurukuler. Waka Sarana Prasarana mengelola segala sesuatu terkait dengan perencanaan, pengadaan, pengelolaan, pemanfaatan dan pelaporan tentang sarana prasarana sekolah berkoordinasi dengan seluruh bidang. Waka Humas mengkoordinasikan segala hal tentang hubungan dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal lembaga, termasuk pula tentang kesejahteraan warga sekolah.

Kepala Sekolah berkoordinasi dengan Komite tentang kebijakan-kebijakan lembaga untuk mendapatkan pertimbangan, dan persetujuan. Ketua Tata Usaha bertugas mengelola tata kepegawaian dan berbagai operasional kelembagaan di sekolah, baik internal sekolah, Dinas Pendidikan kabupaten Ngawi, dan instansi lain yang terkait. Keseluruhan jajaran dalam Struktur Organisasi di SMAN I Kwadungan bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah. Kepala Sekolah mempertanggungjawabkan semua proses pendidikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten, instansi, orang tua dan masyarakat.¹³⁵

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik SMAN I Kwadungan

a. Keadaan Guru

Keadaan Guru di SMAN I Kwadungan sudah sesuai dengan standar nasional pendidikan, yakni pendidik 22 orang, terdiri Kepala Sekolah, 1 guru BK dan 20 guru mata pelajaran. Jumlah tersebut sesuai tingkat kebutuhan 10

¹³⁵SK pembagian tugas, dokumen,12/D/26-4/ 2016.

rombongan belajar. Kualifikasi 6 berpendidikan S2, dan 16 berpendidikan S1. 90% Pendidik mengampu pelajaran sesuai disiplin yang dikuasai.¹³⁶

b. Keadaan Karyawan

Karyawan sesuai tingkat kebutuhan yakni 9 orang, terdiri atas KTU, Bendahara Sekolah, 2 Staf, 1 Satpam, 2 Pesuruh dan 1 Penjaga Malam.¹³⁷

c. Keadaan Peserta didik

Jumlah peserta didik SMAN I Kwadungan tahun pelajaran 2015-2016 sejumlah 226 yang terdiri atas kelas X 71 orang, kelas XI 70 orang dan kelas XII 84 orang. Jumlah tersebut terbagi ke dalam 10 rombongan belajar yaitu kelas X 3 rombel, kelas XI 2 rombel program IPA dan 1 rombel program IPS, dan kelas XII 2 rombel program IPA dan 2 rombel program IPS.¹³⁸

5. Keadaan Sarana Prasarana di SMAN I kwadungan

Sarana dan prasarana pendidikan di SMAN I Kwadungan terdiri atas ruang kepala sekolah, ruang Waka, ruang guru, ruang Tata Usaha, 10 ruang kelas, satu ruang BK, ruang musik, laboratorium, ruang pertemuan, perpustakaan, sekretariat OSIS, dapur, 4 kamar kecil, gudang, dua kantin dan sebuah masjid sekolah.¹³⁹

B. Temuan Penelitian

1. Program Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik

Program pengembangan budaya religius bagi peserta didik di SMAN 1 Kwadungan terdapat banyak program. Prioritas program terdiri atas enam program yaitu berseragam sekolah yang islami, Senyum, Salam dan Sapa (3S),

¹³⁶Keadaan Guru, dokumen, 09/D/26-4/2016.

¹³⁷Ibid.

¹³⁸Ibid.

¹³⁹Keadaan Sarana sekolah, observasi, 21 Maret 2016, Pk. 07.45.

berdoa, kegiatan salat duhur berjamaah, membaca al Qur'an dan terjemahannya, dan infak. Hal tersebut sesuai pernyataan Purwahyudi, bahwa:

Terdapat banyak kegiatan keagamaan di sekolah ini. Yang menjadi perhatian dan prioritas utama secara rutin terdapat 6 program utama. Keenam program ini adalah berseragam islami, 3S, berdoa, salat duhur berjamaah di sekolah, membaca al Qur'an dan terjemahannya setiap Jum'at pagi, dan program infak. Di samping keenam program tersebut masih banyak program program lainnya yang bersifat insidental setahun sekali atau ketika terdapat peristiwa luar biasa, seperti PHBI, kematian, dan lain-lain.¹⁴⁰

Prioritas keenam program pengembangan budaya religius peserta didik di atas dibenarkan oleh Iksanudin, bahwa:

Kegiatan keagamaan di sekolah ini terdapat 6 program utama, dan masih banyak kegiatan keagamaan lainnya yang bersifat insidental. Keenam program ini adalah berseragam islami, 3S, berdoa, salat duhur berjamaah di sekolah, membaca al Qur'an dan terjemahannya setiap Jum'at pagi, dan program infak. Keenam program tersebut tidak muncul dan diberlakukan secara bersamaan. Pada awalnya berseragam islami dan 3S, kemudian ketika kedua program tersebut sudah berjalan baik bertambah dengan salat duhur berjamaah di sekolah dan infak, kemudian bertambah lagi dengan dua program terbaru yaitu membaca al Qur'an dan terjemahannya setiap Jum'at pagi dan berdoa setiap mengawali dan mengakhiri pembelajaran.¹⁴¹

Kedua pernyataan tentang program-program pengembangan budaya religius peserta didik yang disampaikan oleh Purwahyudi dan Iksanudin tersebut, diperkuat oleh pernyataan Arik Budi Handoyo yang menyatakan bahwa: "Terdapat 6 program keagamaan yaitu program berseragam islami, Senyum, Salam dan Sapa (3S), berdoa, salat duhur berjamaah, membaca al Qur'an dan terjemahannya, dan infak".¹⁴²

Dasar penetapan suatu program keagamaan dan tujuan yang hendak dicapai adalah pencapaian visi dan misi sekolah. Semua program keagamaan harus mendasar dan bersesuaian dengan visi dan misi sekolah, tidak boleh ada satu program pun yang bertentangan dengan visi dan misi sekolah, baik jenis,

¹⁴⁰Purwahyudi, wawancara, Ngawi, 14 Maret 2016.

¹⁴¹Iksanudin, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

¹⁴²Arik Budi Handoyo, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

tujuan maupun proses pengelolaan kegiatan. Hal ini sebagaimana dinyatakan

Purwahyudi, bahwa:

Pertimbangan mendasar perlu tidaknya suatu program keagamaan dilaksanakan adalah pada pencapaian sebagian visi misi sekolah. Melalui pembinaan jiwa keagamaan peserta didik dengan baik maka mereka akan menjadi peserta didik beriman dan bertaqwa, memiliki jiwa yang stabil, santun dan baik akhlaknya. Hal ini akan berdampak pada kemampuan pembawaan dan pengendalian diri mereka yang baik. Kemampuan itu akan berdampak pula pada pengendalian diri yang baik dalam saat proses pembelajaran sehari-hari di kelas dan proses pendidikan secara umum di sekolah.¹⁴³

Berdasar hasil temuan di lapangan, keenam program pengembangan budaya religius peserta didik tersebut memang benar adanya, dan dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Berseragam Islam

Konsep seragam islami yang berlaku di SMAN I Kwadungan adalah sebagaimana pernyataan Tri Endang Yulistyorini, Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) koordinator pembagian bahan seragam baru menyatakan:

Seragam peserta didik pada hari Senin-Selasa bagi putra pakaian warna atas putih, bawah abu-abu, atas hem pendek bawah celana panjang, topi abu-abu putih berlogo SMAN I Kwadungan, dasi abu-abu berlogo SMAN I Kwadungan, ikat pinggang dan sepatu hitam, kaos kaki putih. Dan bagi peserta didik putri pakaian atas warna putih bawah abu-abu, atas hem lengan panjang bawah rok panjang wiru putar, jilbab warna putih (bagi yang berjilbab), topi abu-abu putih berlogo SMAN I Kwadungan, dasi warna abu-abu berlogo SMAN I Kwadungan, ikat pinggang dan sepatu hitam, kaos kaki putih; hari Rabu-Kamis pakaian putra atas batik Ngawi, bawah putih, atas hem pendek bawah celana panjang, ikat pinggang hitam, kaos kaki putih, warna sepatu bebas dan bagi peserta didik putri pakaian atas batik, pakaian bawah rok warna putih, atas hem lengan panjang, bawah rok panjang wiru putar, jilbab putih (bagi yang berjilbab), ikat pinggang hitam, kaos kaki putih dan warna sepatu bebas; hari Jum'at –Sabtu pakaian putra warna sesuai ketentuan seragam pramuka pada umumnya, atas hem pendek bawah celana panjang, ikat pinggang hitam, kaos kaki dan sepatu hitam dan bagi putri pakaian warna sesuai ketentuan seragam pramuka pada umumnya, atas hem panjang bawah rok panjang wiru putar, jilbab warna coklat (bagi yang berjilbab), ikat pinggang warna hitam, kaos kaki dan sepatu warna hitam; ketentuan lainnya adalah pertama ukuran harus pas wajar dengan badan peserta didik, tidak boleh ketat, memungkinkan mudah untuk wudhu dan salat dan dilarang berhias yang tidak sesuai kepantasan dan kepatutan seorang peserta didik.¹⁴⁴

Ketentuan tersebut disampaikan kepada peserta didik baru saat pengambilan bahan seragam. Panitia akan menyerahkan 3 paket kain seragam

¹⁴³Purwahyudi, wawancara, Ngawi, 14 Maret 2016.

¹⁴⁴Tri Endang Yulistyorini, wawancara, Ngawi, 24 Maret 2016.

gambar pola untuk menjahitkan seragam. Ketika penyerahan kain seragam itulah, Panitia menjelaskan ketentuan pola tersebut dan hal-hal lain yang terkait dengan pemakaian seragam yang sesuai dengan ketentuan sekolah.¹⁴⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang budaya berseragam islami di SMAN I Kwadungan, tampak bahwa seluruh peserta didik telah menjalankan budaya tersebut, khususnya bagi peserta didik perempuan semuanya berjilbab.¹⁴⁶ Menurut pengamatan peneliti bahwa seluruh peserta didik muslim mengenakan jilbab dengan warna sesuai dengan baju atas seragam. Model jilbab kain persegi empat dengan pemakaian yang sederhana tanpa asesoris sehingga terlihat keremajaannya. Baju atas lengan panjang dengan ukuran longgar, peneliti tidak menjumpai adanya peserta didik dengan pakaian ukuran ketat. Rok panjang wiru putar, sehingga terlihat longgar tidak ketat, juga memungkinkan peserta didik leluasa bergerak, dan tidak menyulitkan mereka ketika mengendarai sepeda atau motor ketika berangkat atau pulang sekolah. Peserta didik laki-laki baju atas lengan pendek ukuran longgar, celana panjang ukuran longgar wajar bukan ketat, baju dimasukkan dan ikat pinggang sesuai ketentuan.¹⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi tentang budaya berseragam islami, tampak pula bahwa sikap dan perilaku peserta didik yang sopan, santun dan ramah tetapi tetap ceria selayaknya remaja pada umumnya. Pergaulan antara sesama peserta didik perempuan maupun dengan peserta didik laki-laki tampak akrab, ramah tetapi sopan, juga tidak tampak adanya pergaulan yang anarkis.

¹⁴⁵Ibid.

¹⁴⁶Budaya berseragam islami, observasi, 22 Maret 2016, Pk. 06.30-07.00.

¹⁴⁷Ibid.

Para pendidik dan karyawan pun semuanya berseragam kerja islami terutama tampak dan terasa pada cara berpakaian seluruh pendidik dan tenaga pendidik perempuan di sekolah ini, semuanya berseragam panjang dan berjilbab. Sikap dan perilaku mereka pun tampak sangat ramah, sopan dan bersahabat antara satu dengan lain, juga ketika melayani peserta didik maupun tamu.¹⁴⁸

Sikap ramah, sopan dan santun dalam diri peserta didik tersebut selaras dengan hal yang dikemukakan Tri Endang Yulistyorini, bahwa: “Banyak dampak positif dari budaya berseragam islami. Seragam islami menjadi filter dan tameng peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, sehingga sopan santun dalam bersikap, berbicara, pergaulan antar lawan jenis, sikap dalam pembelajaran dan lain-lain, dan tentu hal-hal demikian berimbas positif bagi proses pendidikan secara umum di sekolah ini”.¹⁴⁹

Pernyataan seperti tersebut di atas juga disampaikan oleh Hadi Sri Suharti Ernarningsih, bahwa: “Dan menurut saya sangat menyenangkan melihat peserta didik terutama perempuan berjilbab kelihatan rapi, cantik dan santun sehingga guru pun senang bersama mereka”.¹⁵⁰ Begitu pula disampaikan oleh Indah Lestari, salah satu peserta didik sekaligus Ketua Kerohanian Islam yang menyatakan bahwa: “Saya merasa lebih sopan dan rapi, serta di hati tenang. Bersikap baik, malu jika berbuat buruk karena tidak sesuai dengan pakaian yang dipakai”.¹⁵¹

Peneliti menjumpai dokumen foto sekolah tahun 2016, yang mana pada foto tersebut diantaranya terdapat foto peserta didik tiap-tiap kelas beserta wali

¹⁴⁸Ibid.

¹⁴⁹Tri Endang Yulistyorini, wawancara, Ngawi, 24 Maret 2016.

¹⁵⁰Hadi Sri Suharti E, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

¹⁵¹Indah Lestari, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

kelas masing-masing, dan foto Pendidik, maka tampak di foto tersebut bahwa budaya berseragam islami telah diikuti oleh seluruh peserta didik dan pula pendidik. Foto-foto tersebut dapat pula ditafsirkan bahwa berseragam islami menjadi salah satu simbol dan budaya dalam berpakaian di SMAN I Kwadungan.¹⁵²

Ketentuan seragam bagi peserta didik non muslim, tahun 2015-2016 terdapat 2 orang peserta didik perempuan yang non muslim. Ketentuan seragam bagi mereka adalah sama sebagaimana peserta didik lainnya yang beragama islam yang bedanya mereka tidak berjilbab. Hal ini sebagaimana pernyataan Septana peserta didik non muslim kelas X bahwa: “Selama ini bagi saya berseragam seperti yang dipakai siswa muslim, bedanya saya tidak berjilbab. Adanya mayoritas siswa berjilbab sedangkan saya tidak berjilbab tidak masalah dan tidak merasa apa-apa karena hal itu menyangkut keyakinan. Saya nyaman-nyaman saja tidak berpengaruh dalam keseharian di sekolah”.¹⁵³ Begitu pula pernyataan Meliana, peserta didik non muslim kelas XI yang menyatakan bahwa: “Bagi saya tidak masalah mayoritas disini berjilbab, saya menyadari hal itu urusan keyakinan, saya juga merasa baik-baik saja tanpa ada rasa perlakuan yang berbeda karena mereka pun menyadari juga bahwa urusan keyakinan harus saling menghargai. Saya sudah berpakaian sesuai dengan ketentuan sekolah, hanya bedanya saya tidak berjilbab”.¹⁵⁴

Motivasi berseragam islami bagi peserta didik perempuan, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, diperoleh data bahwa motivasi

¹⁵²Budaya berseragam islami, dokumen, 05/D/02-4/2016.

¹⁵³Septana, wawancara, Ngawi, 28 Maret 2016.

¹⁵⁴Meliana, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

mereka masih beragam. Sebagian atas dasar kesadaran pribadi, dan ada pula yang sebatas mentaati peraturan sekolah. Diantara peserta didik yang telah memiliki kesadaran untuk berpakaian seragam islami adalah Indah Lestari dan Mardina, sedangkan peserta didik atas nama Wahyu Puspitasari berseragam islami karena diwajibkan sekolah.

Indah Lestari menyatakan bahwa: “Saya senang bersekolah dengan berseragam islami, perempuan kan memang wajib berjilbab. Dalam keseharian di rumah ketika keluar rumah saya tetap berjilbab. Jadi udah kebiasaan”.¹⁵⁵ Sedangkan Mardina menyatakan bahwa: “Saya senang di sekolah seragamnya berjilbab, karena perempuan kan wajib menutup aurat. Dalam keseharian saya tetap berjilbab. Sudah sejak MTs jadi udah kebiasaan”.¹⁵⁶ Wahyu Permatasari, menyatakan bahwa ia mengenakan seragam berjilbab hanya semata karena mentaati peraturan sekolah sebagaimana pernyataannya bahwa:

Saya senang mengenakan seragam berjilbab. Saya berjilbab sejak masuk sekolah ini. Saya berjilbab berawal ketika awal masuk sekolah ini, saat latihan paskibraka dinasehati kakak kelas dan diberi motivasi untuk berjilbab. Jujur Saya belum sepenuhnya berjilbab. Di rumah dan keseharian saya belum belum berjilbab, masih sebatas di sekolah. Karena teman-teman mainku di luar sekolah hampir semuanya tidak berjilbab. Jadi ya saya masih ragu. Dan masih ingin seperti mereka. Tapi sebenarnya keinginan dalam hati untuk terus berjilbab ada dalam hati saya sih, tapi belum dapat melaksanakan sampai sekarang. Tapi suatu saat saya bertekad untuk bisa.¹⁵⁷

b. Senyum, Salam, dan Sapa

Senyum, Salam dan Sapa adalah salah satu program pengembangan budaya religius peserta didik yang berorientasi pada pembiasaan akhlak yang baik ketika bertemu dengan orang lain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Arik Budi Handoyo bahwa: “3S merupakan sebuah program pembudayaan perilaku dan sikap peserta didik yang bertujuan agar

¹⁵⁵ Indah Lestari, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

¹⁵⁶ Mardina, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

¹⁵⁷ Wahyu Puspitasari, wawancara, Ngawi, 28 Maret 2016.

mereka memiliki karakter yang baik, sopan, santun dan ramah dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Yaitu peserta didik ketika ketemu orang lain terbiasa untuk tersenyum, mengucapkan salam dan menyapa”.¹⁵⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Murwito bahwa program 3S memang dimaksudkan untuk mendidik ketertiban dan sopan santun peserta didik, sebagaimana pernyataan beliau bahwa: “dalam suatu rapat dinas para guru dalam suatu rapat dinas mengusulkan adanya program 3S dalam upaya mendidik ketertiban dan sopan santun peserta didik”.¹⁵⁹ Kedua pendapat tersebut diperkuat pula oleh pernyataan Anik Suharti, bahwa: “Program 3S lahir bersamaan dengan berseragam islami, gagasan para guru yang menghendaki adanya pendidikan karakter peserta didik terutama aspek kesopanan dan sikap rendah hati ketika bertemu dengan orang lain terutama para guru di sekolah.”¹⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, diperoleh data bahwa setiap pagi terdapat dua guru petugas Tim Penegak Disiplin yang menyambut kedatangan peserta didik di depan sekolah. Peserta didik yang tiba di pintu gerbang sekolah, mereka turun dari motor, melepas jaket, merapikan diri pakaian seragam sekolah, kemudian menuju guru. Ketika mereka berjalan menuju guru, mereka tersenyum, mengucapkan salam, menyapa dan berjabat tangan.¹⁶¹

Guru menyambut kedatangan peserta didik dengan tersenyum, menjawab salam, menyapa, dan berjabat tangan. Hal tersebut dilakukan

¹⁵⁸Arik Budi Handoyo, wawancara, Ngawi, 6 Maret 2016.

¹⁵⁹Murwito, wawancara, Ngawi, 21 Maret 2016.

¹⁶⁰Anik Suharti, wawancara, Ngawi, 24 Maret 2016.

¹⁶¹Budaya Senyum, Salam dan Sapa, observasi, 02/O/22-3/2016, 06.30-07.00.

sambil meneliti satu per satu peserta didik tentang kerapian berseragam sesuai ketentuan sekolah. Jika peserta didik belum rapi maka peserta didik tersebut dipersilahkan merapikan diri. Jika peserta didik tidak mentaati ketentuan seragam maka mereka dipersilahkan untuk mengisi buku pelanggaran, menulis jenis pelanggaran dan tanda tangan.¹⁶²

Suasana yang terlihat dan terasa dari program tersebut, tampak adanya keakraban yang hangat antara guru dan peserta didik, tampak pula perilaku yang sangat sopan, santun dan rendah hati dari peserta didik kepada Guru. Terlihat pula sikap sopan dan santun peserta didik dan sikap bersahabat dari para pendidik.¹⁶³ Pelaksanaan program 3S bersamaan dengan kontrol terhadap pembudayaan berseragam islami. Guru memantau program 3S dan kedisiplinan peserta didik dalam berseragam islami satu persatu, termasuk di dalamnya kedisiplinan peserta didik dalam ketepatan waktu hadir di sekolah. Pelaksana kedua program ini adalah Tim Penegak Disiplin bekerjasama dengan petugas piket pembelajaran.

Berdasarkan dokumen jadwal piket Tim Penegak Disiplin SMAN I Kwadungan tahun 2015-2016 diperoleh data bahwa setiap hari mulai hari Senin sampai dengan hari Sabtu terdapat dua orang Pendidik yang bertugas piket. Dalam dokumen tersebut selain dicantumkan nama 2 orang guru yang piket jaga setiap hari, juga dicantumkan tentang deskripsi tugas mereka yaitu: pertama, menyambut kedatangan peserta didik dengan bersalaman; kedua, mengontrol kelengkapan seragam dan atribut peserta didik; ketiga, mencatat

¹⁶²Ibid.

¹⁶³Ibid.

keterlambatan peserta didik; keempat, mengkondisikan kesiapan peserta didik mengikuti proses pendidikan.¹⁶⁴

Partisipasi peserta didik dalam program 3S beserta manfaatnya berdasarkan hasil wawancara dengan para peserta didik, diperoleh data bahwa mereka senang mengikuti program 3S. Indah Lestari menyatakan senang mengikuti program 3S setiap pagi, karena menurutnya dengan program 3S ia dapat ketemu langsung dengan para guru dan dapat bersalam untuk meminta restu kepada para guru, dengan menyatakan bahwa: “Saya ikut 3S setiap pagi. Saya senang bisa bertemu langsung dan salaman dengan bapak ibu guru setiap pagi. Salaman kan sama dengan minta doa restu.”¹⁶⁵

Mardina menyatakan hal yang hampir sama dengan pernyataan di atas bahwa dirinya selalu mengikuti program 3S, dan dirinya merasa senang dengan program 3S karena bisa bersalaman dan dapat bersikap sopan dan santun terutama dengan gurunya, sebagaimana pernyataannya bahwa: “Ya pasti bu setiap pagi mengikuti program 3S. Tanggapan saya ya senang bisa salim sama gurunya setiap pagi. Kan lebih sopan dan santun pada bapak atau ibu guru”.¹⁶⁶ Wahyu Puspitasari juga menyatakan rasa senangnya atas program 3S dengan ikut mengikuti program ini setiap pagi. Bagi Wahyu Puspitasari ada perasaan senang ketika datang ke sekolah disambut para guru dan merasa ada kedekatan dengan para guru, melalui pernyataannya bahwa: “Ya bu setiap pagi ikut 3S. Tanggapan saya ya senang datang ke sekolah

¹⁶⁴Jadwal Piket Tim Penegak Disiplin, Dokumen, 013/D/26-4 /2016.

¹⁶⁵Indah Lestari, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

¹⁶⁶Mardina, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

disambut Bapak Ibu guru trus salim sama mereka setiap pagi. Bisa akrab dengan mereka”.¹⁶⁷

Perbedaan program 3S antara peserta didik muslim dan non muslim adalah terletak pada cara mengucap salam. Peserta didik muslim mengucapkan salam dengan bacaan *assalāmu'alaikum* sedangkan peserta non muslim mengucap salam dengan ucapan selamat pagi. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Septana dan Meliana bahwa mereka mengikuti program 3S seperti yang dilakukan peserta didik yang beragama Islam hanya perbedaannya di ucapan salam. Septana menyatakan bahwa: “Ya. Selama ini saya mengikuti 3S. Tidak ada perbedaan perlakuan dengan siswa muslim. Hanya mereka menggunakan salam, saya menggunakan selamat pagi. Selebihnya sama”.¹⁶⁸ Meliana menyatakan bahwa: “Ya. Selama ini saya mengikuti 3S setiap pagi. Tidak ada perbedaan perlakuan antara saya dengan siswa muslim. Hanya perbedaan perkataan yang diucapkan saja yakni saya mengucapkan selamat pagi.”¹⁶⁹

c. Berdoa

Berdoa merupakan salah satu program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan yang sudah mengalami perkembangan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang disampaikan Iksanudin bahwa budaya berdoa, pada awalnya dilaksanakan pada pagi hari

¹⁶⁷Wahyu Puspitasari, wawancara, Ngawi, 28 Maret 2016

¹⁶⁸Septana, wawancara, Ngawi, 28 Maret 2016.

¹⁶⁹Meliana, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

mengawali jam pelajaran dan siang hari ketika mengakhiri pelajaran. Berdoa dilaksanakan secara klasikal dipimpin oleh ketua kelas atau wakil atau petugas kelas yang ditunjuk. Berikutnya budaya berdoa berkembang disamping berdoa di pagi hari dan siang hari, juga ditambah dengan berdoa setiap mengawali dan mengakhiri pembelajaran dipandu oleh guru mata pelajaran sebagai bagian dari kegiatan pendahuluan maupun penutupan pembelajaran.¹⁷⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Vandaria Bunga Nirwana bahwa pelaksanaan budaya berdoa saat pelajaran di sekolah yang terjadi di SMAN I Kwadungan pada mulanya dilaksanakan dua kali sehari yaitu pada jam pertama masuk kelas dan ketika akhir jam pelajaran terakhir yakni ketua kelas atau wakil ketua memimpin doa di kelasnya masing-masing. Budaya berdoa ini berkembang yakni mulai tahun pelajaran 2015-2016, budaya berdoa berkembang dari semula dua kali dalam sehari yaitu pagi hari dan siang hari, maka berkembang menjadi di setiap pergantian jam pelajaran baik pada saat memulai dan mengakhiri pelajaran dilaksanakan budaya berdoa.¹⁷¹

Kedua pernyataan tersebut diperkuat pula dengan pernyataan Dani Ramadhan yang menyatakan bahwa setiap mengajar, pelajaran dimulai dengan mengajak peserta didik berdoa dahulu, begitu pula setelah selesai mengajar. Tujuan berdoa adalah untuk mengharap keberkahan dan manfaat dari pembelajaran yang dilaksanakan. Berdoa merupakan salah satu diantara tahapan aktifitas pembelajaran pada tahap pendahuluan, yaitu tahap

¹⁷⁰Iksanudin, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

¹⁷¹Vandaria, wawancara, Ngawi, 24 Maret 2016.

mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar. Berdoa merupakan cara efektif mengkondisikan anak secara lahir maupun batin untuk siap belajar.¹⁷²

Berdasarkan hasil observasi tentang budaya berdoa pada saat memulai dan mengakhiri pelajaran di kelas XB pada jam pelajaran ke 7-8, mata pelajaran matematika dengan pengajar Dani Ramadhan, diperoleh data bahwa Peneliti mengamati bahwa ketika guru memasuki kelas, suasana kelas dan peserta didik belum kondusif. Diantaranya terlihat oleh peneliti terdapat sepasang sandal yang dipakai ketika kegiatan salat duhur masih berada di sela-sela deretan bangku, beberapa peserta didik belum duduk secara rapi di tempat duduk masing-masing, dan masih terdengar suara gaduh di ruang kelas sisa pembicaraan jam istirahat masih cukup mengganggu.¹⁷³

Dani Ramadhan masuk kelas dengan tersenyum, sabar dan tenang, kemudian mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam pula. Setelah salam kondisi kelas pun belum banyak berubah. Baru kemudian guru mengkondisikan kelas dengan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, dan mengajak peserta didik berdoa. Setelah peserta didik rapi dan siap berdoa selanjutnya tampak Dani Ramadhan memimpin peserta didik untuk berdoa bersama dengan bacaan doa yang dipandu guru dan ditirukan peserta didik. Doa yang diucapkan guru dalam bahasa Arab kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan ditirukan peserta didik. Setelah berdoa tampak peserta didik dan kondisi kelas sudah stabil dan pelajaran siap untuk dimulai.¹⁷⁴

¹⁷²Dani Ramadhan, wawancara, Ngawi, 12 April 2016.

¹⁷³Budaya berdoa, Observasi, Rabu, 13 April 2016, Pk. 12.00-13.30.

¹⁷⁴Ibid.

Selama pembelajaran berlangsung, tampak pembelajaran berjalan aktif dan kondusif. Suasana religius tetap tampak terlihat selama proses pembelajaran. Misalnya ketika ada peserta didik yang ijin ke kamar kecil maka ia mengangkat tangan, dan mengatakan ijin ke belakang dengan sopan, kemudian setelah guru mengizinkan peserta didik tersebut baru keluar kelas. Ketika masuk kelas kembali mengetuk pintu dan mengucapkan salam, Guru dan peserta didik yang lain menjawab salam. Setelah itu anak tersebut segera masuk dan duduk kembali dengan tenang untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Suasana religius lainnya diantara adalah adanya kalimat-kalimat toyyibah yang terucap baik dari pendidik maupun peserta didik dalam menanggapi situasi di kelas misalnya ucapan istigfar, tahmid, dan tasbih. Di akhir pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk mengakhiri pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk berdoa dengan mengucapkan bacaan hamdalah bersama. Selanjutnya karena jam pelajaran terakhir, maka sebelum pulang, Ketua Kelas memimpin doa sebelum pulang dengan diikuti oleh seluruh peserta didik di kelas tersebut. Terakhir guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam.¹⁷⁵

Suasana religius dalam pembelajaran memang sengaja dikondisikan oleh sekolah dengan maksud bahwa pengembangan budaya religius memerlukan kondisi religius yang menyeluruh. Mewujudkan suasana religius dalam pembelajaran menjadi tugas seluruh guru mata pelajaran, pelaksanaan dan perwujudannya diserahkan kepada masing-masing guru. Contoh dalam pelajaran seni budaya unsur religius diwujudkan dengan adanya muatan seni

¹⁷⁵Ibid.

lukis kaligrafi, agar peserta didik lebih mencintai al Qur'an dan mengaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Unsur religius lainnya dalam pelajaran seni yaitu mendidik sikap kepedulian terhadap lingkungan alam dengan membuat karya seni guci berlapis limbah kulit telur.¹⁷⁶

Program berdoa bagi peserta non muslim, sebagaimana hasil observasi di kelas tersebut bahwa ketika guru memimpin doa peserta didik tersebut ikut berdoa dengan menundukkan kepala sebagaimana peserta didik lainnya. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Septana, peserta didik kelas XB yang beragama Kristen menyatakan bahwa: “Ketika berdoa di kelas, saya berdoa sendiri sesuai agama dan keyakinan saya, hanya waktunya bersamaan”. Begitu pula Meliana menyatakan hal yang sama bahwa: “Ketika berdoa bersama, Saya berdoa sendiri sesuai tata cara keyakinan agama saya”.

Manfaat berdoa dalam pembelajaran, disampaikan oleh Indah Lestari adalah perasaan tenang, semangat, sehingga muncul keinginan untuk bersungguh-sungguh dalam belajar.¹⁷⁷ Mardina juga menyatakan bahwa: “Bapak Ibu guru memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa. Ada yang memandu secara lisan ada dalam hati, ada dipandu gurunya ada yang menyuruh ketua atau wakil ketua. Dengan berdoa saya lebih tenang, lebih bersyukur dan sungguh-sungguh belajar”.¹⁷⁸

d. Salat Duhur Berjamaah

Program salat duhur berjamaah adalah program pengembangan budaya religius peserta didik yang berkaitan dengan hubungan antara

¹⁷⁶Iksanudin, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

¹⁷⁷Indah Lestari, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

¹⁷⁸Mardina, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

manusia dengan Allah Swt. Program ini meyangkut pembiasaan peserta didik agar keimanan dan ketaqwaan mereka semakin meningkat dan terjaga, melalui pelaksanaan ibadah salat fardu yang baik. Pemaparan data tentang program salat duhur berjamaah di sekolah berdasarkan hasil penelitian terbagi dua periode dengan kondisi yang berbeda yaitu sebelum masjid dapat difungsikan dan setelah masjid dapat difungsikan.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data bahwa kegiatan salat duhur berjamaah di sekolah sudah berlangsung lama selama 3 periode kepemimpinan kepala sekolah. Maksud dan tujuan program ini dari awal adalah dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pembiasaan dan pembinaan ibadah-ibadah terutama ibadah salat.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Slamet bahwa: “Kegiatan salat duhur di sekolah sudah berlangsung lama yakni sejak kepemimpinan Bapak Suwartoyo. Awal mula kegiatan ini gagasan dari para pendidik dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pembiasaan- pembiasaan kegiatan ibadah di sekolah terutama salat, kemudian melalui rapat hal tersebut disepakati untuk dilaksanakan secara bersama-sama”.¹⁷⁹ Hal tersebut dipertegas oleh Hadi Sri Suharti Ernaningsih yang menyatakan bahwa salat duhur sebelumnya dilaksanakan di kelas-kelas yang dikoordinir oleh Pengurus Kelas masing-masing dibawah bimbingan Pembina Keagamaan. Menurut Hadi Sri Suharti Ernaningsih sekali pun masjid belum berfungsi program salat duhur tetap berjalan lancar. Terdapat absensi salat dan kontrol dari warga kelas masing-masing. Program salat termasuk

¹⁷⁹Slamet, wawancara, Ngawi, 24 Maret 2016.

program yang mendapat banyak perhatian dari banyak pihak di sekolah mengingat program sangat penting bagi pembinaan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Salat merupakan tiang agama.¹⁸⁰ Keberadaan program salat duhur berjamaah dipertegas oleh Purwahyudi, bahwa salah satu program pengembangan budaya religius sekolah adalah salat duhur berjamaah.¹⁸¹

Berdasarkan hasil observasi, ketika peneliti mengawali penelitian, masjid sekolah masih dalam proses pembangunan dan belum bisa difungsikan untuk kegiatan salat duhur berjamaah.¹⁸² Sekali pun masjid dibangun tahun 2015-2016, tetapi program salat duhur berjamaah sudah dilaksanakan sejak tahun 2008. Program salat duhur berjamaah sebelum masjid sekolah berfungsi, dilaksanakan di kelas-kelas dan di ruang perpustakaan lama. Kegiatan salat duhur dimulai dengan peserta didik antri wudhu pada pukul 11.45 WIB. Peserta didik bergilir dari kelas yang satu dengan kelas lainnya di tempat wudhu utama. Sedangkan kelas X a dan b berwudhu di tempat wudhu yang berada di belakang ruang kepala sekolah.¹⁸³

Berikutnya tampak oleh peneliti bahwa kegiatan salat duhur berjamaah di banyak tempat. Siswa kelas xa, xb, Xc dan xi ipa 2 salat duhur di ruang kelas masing-masing, sedangkan kelas lainnya salat di ruang perpustakaan lama. Kegiatan salat duhur di ruang ini dilaksanakan secara bergantian menjadi beberapa tahap mulai jamaah dari kelas xi ipa 1, xi ips 1,

¹⁸⁰Hadi Sri Suharti Ernaningsih, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

¹⁸¹Purwahyudi, wawancara, Ngawi, 14 Maret 2016.

¹⁸²Keadaan masjid, observasi, Senin, 21 Maret 2016, Pk. 07.45-08.30.

¹⁸³Kegiatan Salat Duhur, observasi, 24 Maret 2016, Pk. 11.45-12.15.

xii pa 2. Xii ips 2 Kemudian setelah jam pulang sekolah pukul. 13.45 tampak jamaah salat duhur dari kelas xii ips 1 dan xii ipa 1.¹⁸⁴

Situasi dan kondisi sekitar salat duhur berjamaah yang peneliti perhatikan ketika observasi adalah tampak oleh peneliti, ada seorang Pendidik yaitu Rusdianto, yang menegur beberapa peserta didik yang ramai ketika antri wudhu padahal salat duhur berjamaah sudah dimulai. Rusdianto mengatakan: “kalian antri wudhu dan salat bagus cah, ning nek kowe rame yo ganggu kekhusukan jamaah yang sedang salat. Masak kemarin pas pak Rus salat itu kalian juga rame”. Disamping hal tersebut tampak pula para pendidik yang ikut salat berjamaah bersama peserta didik. Tampak pula sebagian pendidik lainnya secara bergilir salat di ruang guru tetapi tidak berjamaah. Kemudian terlihat ada beberapa 2 siswa perempuan kelas XII IPS yang mengadu ke salah satu pendidik bahwa ada salah satu temannya tidak mau diajak salat sehingga minta bantuan guru tersebut untuk mengingatkan peserta didik yang dimaksud. Kemudian pendidik yang dituju memasuki kelas dan mengingatkan peserta didik yang dimaksud untuk salat kemudian dia berangkat. Terdapat pula peserta didik perempuan yang tidak salat karena tidak membawa rukuh maka ada peserta didik yang lain dengan senang hati menawarkan untuk meminjamkan mukena.¹⁸⁵

Pelaksanaan salat duhur setelah masjid berfungsi, peserta didik dihibau melaksanakan salat di masjid. Berdasarkan pengamatan Peneliti, peserta didik melaksanakan salat duhur beralih di masjid. Salat duhur terbagi

¹⁸⁴Ibid.

¹⁸⁵Ibid.

beberapa rombongan jamaah, dalam sehari terdapat 2 atau 3 kali jamaah. Hal ini disebabkan faktor kapasitas masjid dan tempat wudhu yang terbatas.

Imam dalam pelaksanaan salat duhur berjamaah di masjid sekolah, dapat berasal dari Pendidik maupun dari peserta didik. Jika ketika salat berjamaah akan dimulai, terdapat pendidik laki-laki yang sudah ada di masjid maka pendidik tersebut yang berlaku sebagai imam, dan jika ketika salat akan dimulai belum ada guru laki-laki maka peserta didik yang terbiasa mengimami salat di kelas maka akan berlaku sebagai imam.¹⁸⁶

Partisipasi peserta didik yang tinggi dalam kegiatan salat duhur berjamaah, disamping dapat diperhatikan dari hasil observasi yang dilakukan Peneliti terhadap kegiatan salat duhur berjamaah, juga dapat diperhatikan dari dokumen daftar hadir salat duhur berjamaah. Dari dokumen daftar hadir salat duhur berjamaah diperoleh data tentang jumlah kehadiran seorang peserta didik dalam suatu minggu. Jumlah kehadiran yang harus diikuti peserta didik sama dengan hari efektif pembelajaran Senin sampai Kamis di suatu minggu. Jika suatu minggu Senin sampai Kamis efektif pembelajaran maka wajib mengikuti 4 kali salat, jika suatu minggu hanya 3 hari efektif pembelajaran dalam rentang hari Senin sampai Kamis maka wajib hadir 3 kali, begitu seterusnya. Dalam daftar hadir salat tertulis data jumlah keikutsertaan salat 4,3, 2, 1, atau 0. Jika terdapat peserta didik yang tidak genap sejumlah seharusnya maka dalam absen tertulis jumlah maksimal/ alasan. Contoh, peserta didik yang hanya salat 2 sedangkan dua hari selebihnya haid maka akan tertulis 2/H. Jika karena sakit tertulis 2/S, jika

¹⁸⁶Ibid.

karena ijin maka tertulis 2/I dan jika tanpa alasan maka tertulis 2/A.¹⁸⁷

Berdasarkan dokumen daftar hadir, sesuai ketentuan di atas maka peneliti memperoleh gambaran bahwa tingkat kehadiran peserta didik dalam salat duhur berjamaah sangat baik.

Partisipasi peserta didik dalam kegiatan salat duhur berjamaah di samping dapat diperhatikan dari buku daftar hadir tersebut juga dapat diperhatikan dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik. Indah Lestari menyatakan bahwa dirinya selalu secara sukarela mengikuti salat duhur berjamaah di sekolah, ibunya sering mengingatkan ketika akan berangkat sekolah bahwa jangan lupa membawa rukuh atau al Qur'annya. Di rumah pun salat fardu 5 waktu selalu dilaksanakan. Indah juga menyatakan bahwa ia dapat merasakan manfaat mengikuti salat duhur berjamaah di sekolah: pertama, merasa lega sudah salat duhur sehingga harapannya sampai rumah tinggal istirahat; kedua, rasa senang bisa ketemu dan ngobrol sama teman-teman ketika antri wudu dan di masjid; ketiga, rasa senang bisa salat bersama-sama dengan guru maupun teman-teman; keempat, lebih fres dan bersemangat mengikuti pelajaran jam 7-8.¹⁸⁸

Mardina menyatakan hal yang hampir sama bahwa dirinya selalu mengikuti salat duhur berjamaah di sekolah. Karena dengan salat duhur berjamaah di sekolah maka ia dapat merasakan senangnya salat duhur di awal waktu dan bersama banyak teman di sekolah. Jika salat setelah pulang di rumah maka salatnya di akhir waktu, karena perjalanan pulang cukup lama.

¹⁸⁷Daftar Hadir Salat Duhur Berjamaah, dokumen, 07/D/25-4/2016.

¹⁸⁸Indah Lestari, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

Sebagaimana pernyataan Indah, Mardina menyatakan pula bahwa salatunya di sekolah adalah sukarela bukan karena diabsen.¹⁸⁹

Pernyataan yang berbeda dari Wahyu Puspitasari bahwa keikutsertaannya dalam kegiatan salat duhur berjamaah di sekolah hanya semata karena diabsen. Di rumah pun jarang salat karena orang tuanya pun juga jarang salat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Wahyu Puspitasari bahwa: “Jujur ya saya salat duhur di sekolah karena diabsen. Kadang ada rasa malas juga. Di rumah kadang- kadang salat fardu. Orang tua saya juga jarang salat”.¹⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik lain yaitu Muhammad Habib, salah satu peserta didik kelas X diperoleh data bahwa dirinya mengikuti salat duhur berjamaah di samping karena peraturan sekolah ya karena kesadaran pribadi, bahkan ia menambahkan pernyataan bahwa tidak hanya salat fardu saja salat tahajud pun sudah terbiasa dia lakukan bersama orang dan adiknya di rumah. Bahkan Muhamad Habib juga terbiasa puasa sunah hari Senin dan Kamis. Puasa sunah ini mulai terbiasa dilakukan sejak kelas X di SMAN I Kwadungan. Motivasinya ingin terus memperbaiki diri, adiknya pun juga berpuasa yang sama jadi ada temannya.¹⁹¹

Salat duhur berjamaah bukan satu-satunya program pengembangan budaya religius peserta didik yang berbentuk ibadah salat. Berdasarkan obsevasi peneliti bahwa ketika salah satu peserta didik SMAN I Kwadungan meninggal pada saat penelitian ini masih berlangsung yaitu bulan April,

¹⁸⁹Mardina, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

¹⁹⁰Wahyu Puspitasari, wawancara, Ngawi, 28 Maret 2016.

¹⁹¹Muhamad Habib, wawancara, Ngawi, 2 April 2016.

tampak adanya kegiatan salat gaib dilanjut dengan tahlil dan berdoa, yang diselenggarakan di masjid sekolah. Jamaah salat gaib, terdiri dari Kepala Sekolah, Ketua Komite selaku Imam, para Pendidik, dan peserta didik. Karyawan yang sibuk mempersiapkan semua perlengkapan untuk salat gaib, seperti pengeras suara dan ketersediaan air. Masjid terlihat penuh oleh jamaah salat gaib. Peserta didik perempuan yang sedang berhalangan tetap mengikuti kegiatan tersebut dengan duduk tenang di serambi masjid. Usai salat dilanjutkan keberangkatan seluruh jamaah ke rumah duka untuk bertakziah dan mengikuti proses pemakaman. Sebelum keberangkatan, terlebih dahulu diadakan infak untuk pihak keluarga yang berduka.¹⁹²

Program pengembangan budaya religius peserta didik yang berhubungan dengan ritual ibadah bagi peserta didik non muslim maka dilakukan oleh masing-masing peserta didik sesuai tata cara agama yang dianut. Kewajiban mengikuti ritual ibadah di gereja satu minggu minimal 1 kali dan membuat laporan ke sekolah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Septana kelas XB¹⁹³ dan Meliana kelas XI.¹⁹⁴

e. Membaca al Qur'an dan terjemahannya

Program pengembangan budaya religius yang kelima adalah membaca al Qur'an dan terjemahannya. Program ini termasuk program baru, karena baru dicanangkan satu tahun terakhir, dalam pelaksanaannya program ini sudah berjalan dengan baik. Dari hasil wawancara dengan Purwahyudi diperoleh data bahwa program membaca al Qur'an dan terjemahannya adalah

¹⁹²Salat gaib, observasi, 11/O/19-4/2016, Pk. 08.30-10.00.

¹⁹³Septana, wawancara, Ngawi, 28 Maret 2016.

¹⁹⁴Meliana, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

berasal dari gagasan beliau yang beliau tawarkan dalam rapat dinas awal tahun pelajaran 2015-2016. Dasar pemikirannya adalah merubah kebiasaan membaca al Qur'an yang hanya ayat-ayatnya saja tanpa berusaha memahami terjemahannya.¹⁹⁵

Pernyataan Purwahyudi tersebut diperkuat oleh pernyataan Iksanudin bahwa budaya ini, sebenarnya sudah lama, pelaksanaannya di pelajaran PAI, kegiatan ekstra Baca Tulis al Quran, dan Kataman al Qur'an. Di awal tahun pelajaran 2015-2016 Kepala Sekolah menawarkan gagasan peningkatan program ini menjadi program mingguan dalam bentuk kegiatan membaca al Qur'an dan terjemahannya setiap hari Jum'at untuk membiasakan peserta didik membaca al Qur'an beserta terjemahannya.¹⁹⁶ Berdasarkan dokumen SK Pembagian Tugas tahun pelajaran 2015-2016 diperoleh data bahwa salah satu kegiatan ekstra keagamaan adalah Baca Tulis al Qur'an.¹⁹⁷ Berdasarkan dokumen daftar pembagian baca kataman al Qur'an tahun 2016 diperoleh data bahwa kataman al Qur'an benar-benar dilaksanakan dengan pembagian tugas membaca al Qur'an setiap peserta didik membaca sepertiga juz.¹⁹⁸

Kedua pernyataan di atas diperkuat oleh Arik Budi Handoyo bahwa budaya membaca al Qur'an sudah lama ada di SMAN I Kwadungan, melalui pernyataannya bahwa: "Program membaca al Qur'an sudah lama ada dengan bentuk mengaji di awal waktu pelajaran PAI, kegiatan ekstra Baca Tulis al Qur'an dan kataman al Qur'an setahun sekali. Baru awal tahun pelajaran ini ditingkatkan menjadi kegiatan membaca al Qur'an dan terjemahannya setiap

¹⁹⁵Purwahyudi, wawancara, Ngawi, 14 Maret 2016.

¹⁹⁶Iksanudin, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

¹⁹⁷SK Pembagian Tugas, dokumen, 012/D/26 April 2016.

¹⁹⁸Kataman al Qur'an, dokumen, 010/D/26 April 2016.

seminggu sekali”.¹⁹⁹ Jadi program membaca al Qur’an sudah mengalami perkembangan dalam rangka peningkatan kualitas program.

Berdasarkan observasi peneliti diperoleh data bahwa program ini dilaksanakan setiap hari Jum’at pagi mulai pk. 07.00-07.15 WIB. Ketika bersekolah di hari Jum’at, maka peserta didik sudah wudhu dari rumah untuk mempersiapkan diri membaca al Qur’an, maka pada hari Jum’at pagi program 3S diselenggarakan tanpa kegiatan bersalaman antara peserta didik dan guru. Ketika bel masuk kelas berbunyi pendidik dan peserta didik memasuki kelas masing-masing. Ketua kelas memimpin berdoa seperti biasanya. Usai berdoa maka ketua kelas menunjuk 2 orang secara bergilir untuk memimpin membaca al Qur’an dan satunya membaca terjemahannya. Selama kegiatan pendidik mendampingi sekaligus ikut membaca.²⁰⁰

Kondisi kesiapan al Qur’an tiap peserta didik di masing-masing kelas sejauh pengamatan Peneliti tidak sama, ada yang membawa al Qur’an dari rumah, ada menggunakan aplikasi al Qur’an di handphone, ada pula yang menggunakan al Qur’an yang disediakan sekolah. Tiap-tiap kelas terdapat petugas yang mengambil al Qur’an di ruang guru sejumlah yang dibutuhkan di kelasnya masing-masing. Setelah kelas siap, maka peserta didik yang bertugas memimpin kegiatan ini maju ke depan kelas. Pada saat demikian maka sekretaris kelas yang mencatat jurnal baca al Qur’an akan menyampaikan surat apa dan ayat berapa yang dibaca pada hari tersebut. Peserta didik membuka al Qur’an pada surat dan ayat yang disampaikan oleh sekretaris kelas, setelah semua siap maka petugas yang memimpin akan

¹⁹⁹Arik Budi Handoyo, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

²⁰⁰Kegiatan membaca al Qur’an, observasi, 8 April 2016, Pk. 07.00-07.15.

mengucapkan salam dan mengajak anggota kelas membaca al Qur'an dengan diawali taawud. Ketika pelaksanaan kegiatan terdengar bacaan al Qur'an dari tiap-tiap kelas. Setelah kegiatan selesai maka petugas pembaca terjemahan, membaca terjemahan secara pelan dan tenang. Peserta didik lainnya menyimak dengan sungguh-sungguh. Setelah selesai maka pemimpin bacaan al Qur'an menutup dengan bacaan hamdalah dan salam.²⁰¹

Usai kegiatan, maka petugas kelas akan mengembalikan al Qur'an ke ruang guru sejumlah yang dipinjam sebelumnya, sementara sekretaris kelas mencatat surat dan ayat yang dibaca pada hari itu di jurnal baca al Qur'an. Bagi peserta didik perempuan yang berhalangan maka selama kegiatan tersebut duduk tenang dan mendengarkan bacaan al Qur'an. Peserta didik non muslim, selama kegiatan tersebut tetap duduk di kelas membaca kitab suci mereka sendiri.²⁰²

Berdasarkan dokumen jurnal baca al Qur'an, dapat diperoleh data bahwa jumlah ayat dan terjemahan yang dibaca oleh peserta didik di masing-masing kelas setiap Jum'at sejumlah kurang lebih 10 ayat. Surat dan ayat yang dibaca antara kelas satu dengan kelas yang lain tidak sama. Bagi kelas XI dan XII melanjutkan surat dan ayat yang dibaca ketika kelas sebelumnya, yaitu ketika kelas X atau XI.²⁰³

Ketika penelitian ini berlangsung pada bulan April 2016, sekolah mengadakan kegiatan membaca al Qur'an berbentuk kataman al Qur'an. Kataman al Qur'an adalah kegiatan keagamaan yang muncul dari keinginan

²⁰¹Ibid.

²⁰²Ibid.

²⁰³Jurnal baca al Qur'an, dokumen, 06/D/2-4/2016.

dan kebiasaan peserta didik kelas XII. Setiap akhir tahun pelajaran, peserta didik kelas XII sebelum menjelang ujian mereka mengakhiri proses pembelajaran mereka selama tiga tahun di SMAN I Kwadungan dengan mengadakan kegiatan Kataman al Qur'an.²⁰⁴

Berdasarkan observasi peneliti tentang kegiatan kataman al Qur'an kelas XII tahun pelajaran 2015-2016 yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 31 Maret 2016 mulai pk 08.00 dan berakhir pukul 11.00, diperoleh data bahwa kegiatan ini diprakarsai dan diselenggarakan oleh peserta didik kelas XII dengan koordinator para ketua kelas dengan bekerja sama dengan pengurus kerohanian islam. Para ketua kelas XII sejumlah empat orang peserta didik itu pula yang merencanakan, mensosialisasikan, meminta ijin kepada sekolah, meminta bimbingan Pembina Keagamaan, Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan. Mereka pula yang membagi 30 juz al Qur'an kepada seluruh peserta didik kelas XII kecuali yang berhalangan, untuk membaca sesuai dengan surat dan ayat yang ditugaskan. Kegiatan dimulai dengan melaksanakan salat duha, dilanjutkan membaca al Qur'an sampai selesai, dan berdoa. Usai kataman dan berdoa, dilanjutkan dengan sambutan dan motivasi dari Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan terkait dengan pelaksanaan ujian nasional. Kegiatan Kataman al Quran diakhiri dengan berdoa dan bersalaman saling memaafkan dan saling menyemangati antara peserta didik yang satu dengan lainnya.²⁰⁵

²⁰⁴Iksanudin, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

²⁰⁵kataman al Qur'an, observasi, 31 Maret 2016, pk. 07.30-11.00.

f. Infak

Infak merupakan salah satu kegiatan keagamaan di SMAN I Kwadungan adalah. Berdasarkan wawancara dengan Hadi Sri Suharti Ernaningsih, diperoleh data bahwa kegiatan infak di SMAN I Kwadungan pada dasarnya terbagi dua macam yaitu infak rutin dan infak insidental. Sumber infak terdiri dari peserta didik, guru, karyawan maupun donatur luar. Program infak yang berorientasi pada pengembangan budaya perilaku religius peserta didik adalah program infak rutin tiap Jum'at.²⁰⁶

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Arik Budi Handoyo bahwa:

Mengenai program infak. Jika itu menyangkut infak mingguan peserta didik yang dilaksanakan setiap Jum'at maka pelaksanaannya oleh pengurus Rohis berkoordinasi dengan Pembina Keagamaan dan Bendahara Masjid, kemudian untuk infak rutin maupun insidental dari guru dan karyawan maka yang berinfak langsung menyerahkan kepada Bendahara Masjid, sedangkan untuk infak orang tua wali peserta didik biasanya setiap panen maka saya sendiri yang memandu OSIS, Pengurus Kelas, dan peserta didik untuk disampaikan kepada orang tua, kemudian orang tua menitipkan infak tersebut kepada anak mereka untuk diserahkan kepada pengurus kelas, setelah kumpul dihitung bersama di hadapan Pengurus Kelas setelah selesai diserahkan kepada Bendahara Masjid. Begitu pula terkait dengan infak dari donatur luar baik dunia usaha atau instansi tertentu, maka saya yang memandu langsung panitia pembangunan masjid untuk menyusun dan mengajukan proposal, dan infak mereka langsung diserahkan kepada bendahara jika itu berupa uang atau penitias pembangunan masjid lainnya jika hal itu berupa barang. Bendahara dalam skala waktu tertentu menyusun laporan dan menyampaikan kepada kepala sekolah dan warga sekolah lainnya dalam rapat serta ditempel di papan pengumuman dalam rangka transparansi pengelolaan infak.²⁰⁷

Kedua pendapat tersebut diperkuat oleh Murwito bahwa infak memang bagian program pengembangan budaya religius pribadi peserta didik di SMAN I Kwadungan, sebagaimana pernyataannya bahwa: "Proses pengadaan sarana prasarana ibadah khususnya masjid membutuhkan waktu bertahun-tahun. Mulanya dari infak Jum'at dikumpulkan untuk membangun

²⁰⁶Hadi Sri Suharti Ernaningsih, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

²⁰⁷Arik Budi Handoyo, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

pondasi, Selanjutnya kita ajukan ke forum rapat pleno komite yaitu orang tua/wali peserta didik, kemudian didanai melalui anggaran Komite Insidental. Pernah pula kita mendapat bantuan material dari masyarakat luar seperti toko material langganan sekolah. Setelah masjid jadi maka untuk penyempurnaan masjid, dana yang dibutuhkan kembali ke infak Jum'at dan infak sukarela guru, karyawan dan orang tua peserta didik".²⁰⁸

Berdasarkan observasi peneliti diperoleh data bahwa infak rutin peserta didik dilaksanakan pada hari Jum'at yakni sekitar pukul 09.15 ketika jam istirahat. Pada pukul 09.15 pengurus Kerohanian Islam masing-masing kelas menuju ruang guru untuk menyerahkan uang infak yang telah dikumpulkan sebelum istirahat kepada Bendahara Kerohanian Islam. Bendahara dibantu Ketua menerima, menghitung dan mencatat keuangan infak yang diterima, kemudian tiap bulan bendahara akan melaporkan perkembangan keuangan infak kepada Pembina Kerohanian Islam dan menyerahkan keuangan tersebut kepada Bendahara Masjid.²⁰⁹

Penggunaan keuangan infak sampai saat penelitian ini dilakukan, difokuskan pada penyelesaian pembangunan masjid. Jika pembangunan masjid selesai rencananya, penggunaan infak difokuskan untuk pembangunan sarana wudu, dan pengadaan sarana prasarana masjid lainnya, misalnya pengadaan al Qur'an, mukena, sajadah, alat kebersihan dan lain-lain.²¹⁰

Partisipasi peserta didik dalam program infak sangat baik. Hal ini diantaranya dapat diperhatikan dari pernyataan Indah Lestari bahwa:

²⁰⁸Murwito, wawancara, Ngawi, 21 Maret 2016.

²⁰⁹Budaya infak, observasi, 8 April 2016 pk. 09.15-0930.

²¹⁰Hadi Sri Suharti Ernaningsih, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

Saya senang dengan adanya program infak. apalagi sekarang masjidnya sudah jadi Saya menyisihkan sebagian uang jajan saya di hari Jum'at. Yang saya rasa dari pembiasaan infak di sekolah ini adalah belajar ikhlas dan rela berkorban serta peduli terhadap islam. Kerohanian Islam memiliki peran yang sangat penting dalam program infak, Setiap Jum'at Pengurus Kerohanian Islam tingkat kelas mengkoordinir penyerahan infak dari peserta didik tiap kelas kemudian dihitung dan diserahkan kepada Bendahara Kerohanian Islam. Bendahara dibantu Ketua menerima uang infak, menghitung ulang dan mencatat di buku keuangan infak Jum'at. Selanjutnya Bendahara laporan kepada Pembina Kerohanian Islam. Setiap bulan Bendahara Kerohanian Islam melaporkan keuangan dan menyerahkan uang tersebut kepada Bendahara Masjid.²¹¹

Pernyataan lainnya dari Mardina bahwa: “Saya senang dengan adanya program infak tiap Jum'at jadi bisa beramal. Saya menyisihkan sebagian uang jajan di hari Jum'at untuk berinfak. Dengan berinfak, saya belajar ikhlas, hemat dan mengendalikan diri dalam membelanjakan uang”.²¹² Begitu pula disampaikan oleh Wahyu Puspitasari bahwa: “Saya berinfak setiap Jum'at. Saya menyisihkan sebagian uang jajan di hari Jum'at untuk berinfak”.²¹³

Dalam program infak, peserta didik non muslim tetap berinfak sebagaimana peserta didik lainnya. Mereka diberi kebebasan untuk ikut serta berinfak di sekolah atautkah mereka berinfak ke tempat ibadah mereka bersamaan dengan kewajiban beribadah seminggu sekali ke tempat ibadah mereka. Peserta didik non muslim wajib membuat laporan ke sekolah khususnya kepada Guru Pembina Keagamaan mereka. Namun peserta didik non muslim memilih untuk tetap berinfak di sekolah bersamaan dengan teman-temannya, sebagaimana dinyatakan oleh Septana yang menyatakan bahwa: “ Saya selalu ikut berinfak Jum'at”.²¹⁴

²¹¹Indah Lestari, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

²¹²Mardina, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

²¹³Wahyu Puspitasari, wawancara, Ngawi, 28 Maret 2016.

²¹⁴Septana, wawancara, Ngawi, 28 Maret 2016.

2. Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMAN Kwadungan

Pemberdayaan partisipasi warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan dilaksanakan dengan manajemen partisipatif yang baik. Hal tersebut tercermin dari prosedur pengelolaan program-program yang ada. Setiap program mulai dari tahap perencanaan sudah melibatkan banyak pihak untuk ikut serta mengambil keputusan, begitu pula pada tahap pelaksanaan, kontrol dan pengevaluasian semua tertata secara baik.

Manajemen partisipatif yang diterapkan di SMAN I Kwadungan dalam pengembangan budaya religius adalah sebagai berikut: pertama, bahwa lahirnya suatu program keagamaan dapat berasal dari gagasan yang muncul, dari siapapun. Gagasan disampaikan dan dibahas bersama dalam rapat, disertai dengan dasar pemikiran mengenai pentingnya program tersebut, baru kemudian dapat menjadi sebuah keputusan bersama; kedua, program yang sudah diputuskan kemudian didelegasikan kepada bidang terkait untuk dirumuskan langkah-langkah operasional baik menyangkut sumber daya manusia, anggaran, waktu dan daya dukung lainnya sehingga dapat dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi dengan baik; ketiga, prinsip dasar pendelegasian adalah proporsional dan profesional. Proporsional maksudnya sesuai jalur prosedural memang wilayah tugas yang bersangkutan. Profesional maksudnya tidak ada unsur like and dislike yakni suka atau tidak suka; keempat memberi kesempatan, kebebasan dan kepercayaan kepada bawahan untuk bereksplorasi dalam melaksanakan tugas dalam batas-batas yang

memungkinkan secara bertanggung jawab; kelima mengontrol dan menerima laporan kegiatan secara berkala maupun sewaktu-waktu ketika kondisi membutuhkan.²¹⁵

Hal tersebut dibenarkan oleh Iksanudin, bahwa suatu program berawal dari ide yang muncul dari siapa pun disampaikan dalam rapat, dipertimbangkan, jika disetujui maka diputuskan menjadi suatu program sekolah. Untuk selanjutnya Kepala Sekolah mendelegasikan program tersebut kepada Wakil Kepala, guru atau pihak tertentu untuk menjadi penanggung jawab program. Selanjutnya dialah yang akan menyusun langkah-langkah operasionalnya dengan tetap berkoordinasi dengan berbagai pihak yang diperlukan agar dapat terlaksana dengan baik.²¹⁶

Kedua pernyataan tersebut dipertegas oleh Arik Budi Handoyo bahwa: “Pengambilan keputusan atas suatu program ditempuh melalui rapat bersama. Waka Kesiswaan, diberikan kewenangan dalam perencanaan, mengajukan pelaksana, mengkoordinir, memantau dan melaporkan kepada kepala sekolah tentang suatu program kesiswaan termasuk dalam hal ini program-program keagamaan”.²¹⁷

Kendala program pengembangan budaya religius di SMAN Kwadungan, menurut Purwahyudi, adalah: pertama, keragaman latar belakang input peserta didik; kedua, pendidikan agama di lingkungan peserta didik yang kurang kondusif; ketiga, kebiasaan keseharian peserta didik yang kurang mendukung pada pengembangan budaya religius peserta didik;

²¹⁵Purwahyudi, wawancara, Ngawi, 14 April 2016.

²¹⁶Iksanudin, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

²¹⁷Arik Budi Handoyo, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

keempat, keterbatasan jumlah tenaga Pendidik yang berkompeten dalam hal agama Islam sehingga dalam beberapa hal kurang maksimal sekali pun ini dapat kita atasi dengan bekerjasama dengan stakeholder luar seperti bekerjasama dengan Komite dan Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat Ngawi; kelima, keterbatasan dana dalam pengadaan sarana prasarana keagamaan²¹⁸

Dengan manajemen partisipatif yang efektif kendala-kendala pengembangan budaya religius dapat disikapi dengan baik sehingga proses pengembangan budaya religius peserta didik dapat berjalan dengan baik.²¹⁹ Penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan untuk masing-masing program dapat peneliti paparkan sebagai berikut.

a. Berseragam Islami

Manajemen partisipatif yang diterapkan dalam program berseragam islami tercermin sejak dari pengambilan keputusan program. Keputusan program berseragam islam diambil melalui keputusan rapat dinas guru dan karyawan serta mendapatkan persetujuan dalam rapat pleno komite orang tua wali peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Anik Suharti diperoleh data program berseragam islami diprakarsai oleh kepala sekolah pertama yaitu Jimin Prayitno yang mengemukakan gagasan tersebut dalam rapat dinas guru dan karyawan dengan dasar pertimbangan bahwa membentuk citra sekolah,

²¹⁸Purwahyudi, wawancara, Ngawi, 14 Maret 2016.

²¹⁹Ibid.

membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, dan bagi peserta didik perempuan memuliakan perempuan. Hal ini sebagaimana yang pernyataan Anik Suharti, bahwa:²²⁰

Cikal bakal gagasan program berseragam islami dicetuskan oleh Bapak Jimin Prayitno, kepala sekolah pertama dengan berbagai dasar pemikiran pada waktu yang disampaikan kepada kami juga para peserta didik pada waktu itu. Dasar pemikirannya adalah membentuk citra sekolah, membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, dan bagi peserta didik perempuan memuliakan perempuan. Dan gagasan tersebut disetujui oleh peserta rapat akhir menjadi keputusan.

Hal tersebut dibenarkan oleh Rofi'i Samaun, yang menyatakan bahwa :

Pada awal sekolah ini berdiri kususny pada tahun pertama sekolah ini berdiri memang bapak Jimin selaku kepala sekolah pejabat sementara memiliki ide dan gagasan untuk membentuk sekolah ini dengan citra yang islami yang diawali dengan penetapan seragam panjang bagi perempuan. Tujuannya sederhana ketika itu mumpung sekolah baru jadi memungkinkan membentuk citra sekolah dari dini, dan dengan seragam panjang akan lebih sopan. Dengan seragam islami diharapkan menjadi pagar bagi peserta didik laki-laki untuk lebih menghargai peserta didik perempuan dan bagi peserta didik perempuan dengan berseragam islami akan menjadi kontrol dia dalam bersikap. Pada mulanya Bapak Jimin menyampaikan ide tersebut kepada saya setelah ide tersebut disampaikan dalam rapat dinas dengan para guru dan karyawan dan mendapat persetujuan dari forum rapat kemudian disampaikan ke saya. Selanjutnya hal tersebut kita bahas pula ketika Rapat Pleno Komite dengan orang tua/wali. Alhamdulillah respon orang tua menyambut dengan baik.²²¹

Kedua pernyataan tersebut diperkuat oleh Hadi Sri Suharti Ernaningsih yang menyatakan bahwa: “budaya berseragam islami ada di SMAN I Kwadungan sejak tahun 2006”.²²²

Pelaksanaan keputusan tentang program berseragam islami, didelegasikan kepada Waka Kesiswaan yang kemudian Waka Kesiswaan menugaskan kepada Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru untuk merumuskan model seragam, pengadaan bahan seragam, proses sosialisasi,

²²⁰Anik Suharti, wawancara, Ngawi, 24 Maret 2016.

²²¹Rofi'i Samaun, wawancara, Ngawi, 23 Maret 2016.

²²²Hadi Sri Suharti Ernaningsih, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

pelaksanaannya. Kontrol pelaksanaan program berseragam islami, Waka Kesiswaan menyerahkan tugas ini kepada Tim Penegak Disiplin.

Model seragam beserta atributnya ditetapkan oleh Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru, disosialisasikan kepada peserta didik baru ketika pengambilan seragam disertai gambar model pakaian. Kemudian kontrol pelaksanaan program berseragam islami beserta evaluasinya diserahkan kepada Tim Penegak Disiplin yang pelaksanaannya setiap pagi bersamaan dengan program 3S. Arik Budi Handoyo menyatakan bahwa:

Berseragam islami sudah ada sejak sekolah ini berdiri jadi kita tinggal melanjutkan apa yang sudah ada selama itu baik. Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru mengadakan seragam islami kepada peserta didik baru, menjelaskan dan memberikan pola, kemudian peserta didik menjahitkan dan memakai sesuai ketentuan yang kita tetapkan. Kita kontrol setiap hari diawali setiap pagi oleh Tim Penegak Disiplin. Tim ini secara bergilir setiap hari ada yang berjaga di depan sekolah untuk menyambut kedatangan peserta didik, menyalami mereka dan memastikan bahwa mereka mengenakan seragam sesuai ketentuan sekolah. Maka Tim Penegak Disiplin yang bertugas akan menegur, dan memerintah mereka untuk memperbaiki diri, mencatat pelanggaran mereka di buku pelanggaran, mereka tanda tangani. Tentu saja iya. Catatan yang ada di buku pelanggaran menjadi salah satu bahan bagi guru terutama guru wali kelas untuk menentukan nilai kepribadian peserta didik terutama pada aspek kerapian dan kedisiplinan pada akhir semester yang akan tertulis di buku rapor. Tim Penegak Disiplin dan BK memantau dan akan memberitahu wali kelas jika terdapat peserta didik yang berulang melakukan pelanggaran dan akan diambil tindakan berupa peringatan atau sanksi, jika diperlukan panggilan orang tua.²²³

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Tri Endang Yulistiyorini yang menyatakan bahwa Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru tiap tahun mengadakan bahan kain seragam, mensosialisasikan pola jahitnya dan memotivasi mereka yang perempuan untuk berjilbab. Berikut pernyataan Tri Endang Yulistiyorini, bahwa:

Pengadaan bahan seragam menjadi tanggung jawab Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru. Kami yang mengadakan bahan kain seragam beserta atributnya, kami yang menyerahkan kepada peserta didik baru setelah mereka dinyatakan diterima disertai gambar pola jahitnya. Kami menjelaskan kepada mereka, kami mengadakan pendekatan dan motivasi untuk berjilbab sekalian, kami jelaskan budaya berpakaian yang ada di SMAN I Kwadungan.²²⁴

²²³Arik Budi Handoyo, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

²²⁴Tri Endang Yulistiyorini, wawancara, Ngawi, 24 Maret 2016.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Murwito, bahwa: "Tim Penegak Disiplin setiap pagi melaksanakan kontrol atas 2 program sekaligus yaitu mengontrol peserta didik dalam berseragam islami dan menyambut mereka dengan 3S".²²⁵ Sanksi yang diterapkan sebagai bagian dari kontrol pelaksanaan program adalah dengan beberapa macam dan tahapan sebagaimana pernyataan murwito, bahwa:

Pelanggaran ketentuan berseragam, kita lihat dulu bentuk pelanggarannya, sengaja atau terpaksa keadaan, berapa kali dia melakukan pelanggaran. Jika sengaja ya mencatat pelanggaran tersebut di buku pelanggaran jika terpaksa kita nasehati untuk tidak diulangi. Jika baru satu kali dan ringan jenisnya cukup kita tegur tapi kalau berulang maka mencatat di buku pelanggaran. Kalau sudah banyak tingkat pelanggaran maka bisa kita kasih hukuman yang mendidik atau panngilan orang tua atau bisa juga sekolah mengadakan home visit.

Berdasarkan dokumen berupa gambar pola baju seragam SMAN I Kwadungan peneliti memperoleh data bahwa memang salah satu realisasi pengadaan program seragam adalah melalui gambar pola baju yang disosialisasikan ketika pengambilan kain seragam.²²⁶ Berdasarkan dokumen berupa buku pelanggaran peserta didik, peneliti memperoleh data bahwa buku tersebut berisi tentang nama dan kelas peserta didik, jenis pelanggaran dan tanda tangan peserta didik, dengan sepengetahuan wali kelas dan orang tua. Pencatatan pelanggaran di buku pelanggaran mencakup segala pelanggaran peraturan sekolah termasuk ketertiban berseragam islami dan pelanggaran yang dilakukan di sepanjang waktu pembelajaran di sekolah.²²⁷ Hal tersebut membuktikan bahwa memang terdapat kontrol terhadap pembudayaan berseragam islami. Dalam buku tersebut peneliti juga memperoleh data pula

²²⁵Murwito, wawancara, Ngawi, 21 Maret 2016.

²²⁶Gambar pola baju seragam, dokumen, 04/D/26-3/2016.

²²⁷Buku pelanggaran peserta didik, dokuemen, 011/D/26-/2016.

bahwa tingkat pelanggaran dalam berseragam kecil, rata-rata bentuk pelanggaran adalah kerapian dalam memasukan baju.²²⁸

Ketentuan berseragam islami di SMAN I kwadungan yang terkait dengan anjuran berjilbab bagi peserta didik perempuan tidak tertulis. Tidak ada aturan tertulis di SMAN I Kwadungan yang menyatakan bahwa peserta didik wajib mengenakan jilbab ketika berseragam sekolah. Strategi yang dilakukan sekolah adalah pendekatan persuasif, personal, keteladanan dan pengkondisian. Hal ini mengingat bahwa sebagian besar input peserta didik SMAN I Kwadungan berasal dari SMP yang mayoritas mereka belum terbiasa berjilbab dalam keseharian.

Strateginya adalah pola baju peserta didik baru yang perempuan menggambarkan bahwa model baju atas lengan panjang dan bawah rok panjang, sehingga sangat praktis tinggal berjilbab. Secara personal guru atau peserta didik mendekati, mengajak dan mengingatkan peserta didik perempuan untuk berjilbab sekalian, kecuali non muslim, mereka hanya wajib memakai seragam sebagaimana pola yang ditetapkan beserta atribut lainnya yang semestinya. Seluruh guru dan karyawan perempuan memberi keteladanan dengan berjilbab semua. Memberikan pujian kepada peserta didik yang baru berjilbab, dan memberikan motivasi kepada peserta didik yang belum berjilbab untuk menata hati agar siap berjilbab seperti lainnya.

Strategi lainnya adalah memotivasi peserta didik yang sudah berjilbab untuk bersikap bijak dan tetap menghargai kepada teman yang belum berjilbab untuk menjalani proses mempersiapkan diri berjilbab. Proses

²²⁸Ibid.

adaptasi terjadi di kelas X atau peserta didik mutasi masuk. Biasanya peserta didik tidak membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi berjilbab. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Hadi Sri Suharti Ernaningsih, bahwa:

Program ini sangat berhasil dengan bukti seluruh siswa muslim terutama perempuan berjilbab semua. Tidak hanya murid, seluruh guru dan karyawan perempuan pun berjilbab semua. Ini sebuah keteladanan yang sangat baik. Memang berseragam islami atau berjilbab bagi siswa perempuan bukan paksaan di sekolah ini sehingga juga siswa baru juga tidak serta merta disuruh atau diwajibkan berjilbab pada awal masuk. Tapi dengan pengkondisian yang baik ketika pengambilan kain seragam yang desain baju seragam ditentukan panjang kemudian ketika masuk melihat seluruh kakak kelas mereka dan guru dan karyawan perempuan berjilbab semua didukung pula pendekatan dari guru secara personal juga teman untuk dianjurkan berjilbab maka membawa mereka untuk berjilbab hingga kelas XII dan lulus. Hingga sekarang hal tersebut sukses membudayakan peserta didik untuk berseragam islami.²²⁹

Dari data yang Peneliti peroleh dan paparkan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengembangan budaya peserta didik dalam berpakaian seragam islami melibatkan partisipasi berbagai pihak, mulai perencanaan, pelaksanaan, memperoleh manfaat, dan evaluasi.

b. Senyum, Salam, Dan Sapa

Managemen partisipatif dalam program pembudayaan perilaku Senyum, Salam, dan Sapa di SMAN I Kwadungan pada tahap pengambilan keputusan bersamaan dengan pengambilan keputusan atas program berseragam islami. Berdasarkan wawancara dengan Anik Suharti diperoleh data bahwa gagasan muncul dari para guru yang dibahas dalam rapat dinas dengan dasar pemikiran bahwa perlu dan penting untuk membiasakan peserta didik berperilaku yang baik kepada orang lain dengan bersikap sopan, santun dan ramah melalui Senyum, Salam dan Sapa. kemudian menjadi keputusan. Pernyataan tersebut sebagaimana disampaikan Anik Suharti, bahwa: “Program 3S lahir bersamaan dengan berseragam islami, yang berasal dari gagasan para

²²⁹Hadi Sri Suharti Ernaningsih, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

guru yang menghendaki adanya pendidikan karakter peserta didik terutama aspek kesopanan dan sikap rendah hati ketika bertemu dengan orang lain terutama para guru di sekolah.”²³⁰

Hal tersebut dibenarkan oleh Arik Budi Handoyo dalam pernyataannya, bahwa: “Program 3S berlangsung sejak awal perkembangan sekolah ini, para guru mengusulkan adanya program 3S dalam suatu rapat dinas dalam upaya mendidik ketertiban dan sopan santun peserta didik dan usulan tersebut disepakati bersama dan akhirnya dibentuk Tim Penegak Disiplin sebagai bagian dari pelaksana program ini”.²³¹ Kedua pernyataan tersebut dibenarkan oleh Murwito bahwa: “Program 3S sudah berlangsung sejak lama pada awal perkembangan sekolah ini, yang mana dalam suatu rapat dinas para guru mengusulkan adanya program 3S dalam upaya mendidik ketertiban dan sopan santun peserta didik dan usulan tersebut disepakati bersama dan menjadi keputusan”.²³²

Untuk melaksanakan keputusan tentang program 3S, menurut Arik Budi Handoyo dalam pernyataan yang sudah peneliti cantumkan di atas, maka Kepala Sekolah mendelegasikan kepada Waka Kesiswaan, dan akhirnya dibentuk Tim Penegak Disiplin sebagai bagian dari pelaksana program 3S. Pernyataan Arik Budi Handoyo tersebut juga sesuai dengan pernyataan Anik Suharti bahwa: “Dalam keseharian Tim Penegak Disiplin yang melaksanakan, mengontrol dan mengevaluasi program 3S dipimpin Waka Kesiswaan dan pertanggungjawaban kepada Kepala Sekolah”.²³³

²³⁰Anik Suharti, wawancara, Ngawi, 24 Maret 2016.

²³¹Arik Budi Handoyo, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

²³²Murwito, wawancara, Ngawi, 21 Maret 2016.

²³³Anik Suharti, wawancara, Ngawi, 24 Maret 2016.

Kedua pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Murwito, bahwa: “Setiap pagi ada petugas piket dari Tim Penegak Disiplin yang akan menyambut peserta didik kemudian peserta didik setelah merapikan diri akan menghampiri guru, tersenyum, mengucapkan salam dan bersalaman. Waktu pelaksanaan bersamaan dengan program berseragam islami yaitu setiap pagi hari”.²³⁴ Murwito menambahkan bahwa program pembudayaan 3S dari aspek peserta didik berjalan lancar dan dapat dilaksanakan setiap hari. Dan pelaksanaan program 3S setiap pagi ini merupakan ujung tombak pembiasaan 3S, maksudnya dalam keseharian akan keberadaan peserta didik di sekolah, di setiap situasi diharapkan peserta didik selalu bersikap ramah, sopan dan santun dengan tersenyum, mengucapkan salam dan menyapa orang lain, sebagaimana yang dilakukan antara peserta didik dan guru setiap pagi.

Bagi peserta didik yang melanggar hal ini maka sanksinya lebih bersifat teguran yang baik, baik peserta didik yang lain, guru, karyawan atau warga sekolah yang lain. Jika pelanggaran berupa sikap-sikap tertentu seperti berbicara kotor atau jorok berulang maka sanksi dapat berupa peringatan lisan, pembinaan wali atau BK maupun pencatatan di buku pelanggaran.²³⁵

Perilaku 3S dalam keseharian di sekolah setiap akhir semesternya menjadi dasar pertimbangan bagi guru khususnya wali kelas dalam memberikan nilai kepribadian peserta didik pada aspek kesopanan.²³⁶ Demikianlah penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam program pengembangan budaya religius peserta didik khususnya program 3S.

²³⁴Murwito, wawancara, Ngawi, 21 Maret 2016.

²³⁵Murwito, wawancara, Ngawi, 21 Maret 2016

²³⁶Ibid.

c. Berdoa

Manajemen partisipatif warga sekolah dalam budaya berdoa sedikit berbeda dengan kedua program sebelumnya yang memang dari awal sebelum diterapkan sudah ada perencanaan bersifat partisipatif. Maksudnya adalah sebelum program berseragam islami dan 3S dilaksanakan sudah terlebih dahulu diawali dengan penyampaian gagasan program dan dasar pemikirannya dalam rapat, kemudian menjadi sebuah keputusan.

Berdasarkan wawancara Peneliti dengan Arik Budi Handoyo, diperoleh data bahwa budaya berdoa sudah ada sejak awal sekolah berdiri program baru karena adanya pengembangan program berdoa yaitu yang semula berdoa ketika mengawali pelajaran di pagi hari dan siang sebelum pulang sekolah, berkembang menjadi budaya berdoa setiap mengawali dan mengakhiri pembelajaran. Manajemen partisipatif yang diterapkan dalam pengembangan program berdoa ini berupa penyampaian gagasan dari para Pendidik dalam rapat dinas awal tahun pelajaran 2015-2016 dengan dasar pertimbangan untuk meningkatkan perilaku baik peserta didik dengan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Hal ini sebagaimana pernyataannya bahwa:

Budaya berdoa ada dan berjalan sejak sekolah berdiri tanpa ada perencanaan partisipatif terlebih dahulu. Budaya berdoa lahir dari kebiasaan sehari-hari di kelas yang mana peserta didik sebelum belajar di pagi hari dan sebelum pulang ke rumah di siang hari berdoa dahulu dipimpin Ketua Kelas. Baru tahun ini ditingkatkan menjadi pembiasaan berdoa di setiap mengawali dan mengakhiri pembelajaran. Gagasan dari guru yang disampaikan dalam rapat dinas awal tahun dengan tujuan untuk menciptakan kondisi religius dalam pembelajaran. Program pembudayaan berdoa ini berkembang ke arah peningkatan intensitas yang semula dalam satu hari efektif hanya dilaksanakan 2 kali yaitu ketika mengawali jam pelajaran pertama dan mengakhiri pelajaran terakhir sekarang berubah bahwa berdoa dilaksanakan setiap mengawali dan mengakhiri pembelajaran.²³⁷

²³⁷ Arik Budi Handoyo, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Iksanudin bahwa: “berdoa setiap mengawali dan mengakhiri pembelajaran adalah ide dari guru-guru”.²³⁸ Kedua pernyataan tersebut diperkuat oleh Dani Ramadhan bahwa ia memiliki gagasan untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk berdoa terlebih dahulu mendasar pada keinginan untuk mempersiapkan kondisi kelas dan peserta didik yang lebih kondusif di setiap jam pelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Dengan berdoa terlebih dahulu di setiap memulai dan mengakhiri pelajaran diharapkan pembelajaran yang dilaksanakan mendapatkan berkah dan manfaat yang lebih baik. Gagasan tentang berdoa tersebut diterima sekolah.²³⁹

Pelaksanaan berdoa dalam pembelajaran dibawah koordinasi Waka Kurikulum karena pelaksanaannya terintegrasi dalam pembelajaran di kelas, dihimbau kepada seluruh guru untuk merealisasikan program tersebut ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran. Cara dan jenis doa yang dibaca diserahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran untuk memilih dan menentukan. Hal ini sebagaimana dinyatakan Waka Kurikulum bahwa:

Pelaksanaan budaya berdoa, pada awalnya berdoa di pagi hari mengawali jam pelajaran dan siang hari mengakhiri pelajaran dilaksanakan secara klasikal dipimpin oleh ketua kelas atau wakil atau petugas kelas yang ditunjuk. Berikutnya budaya berdoa berkembang disamping berdoa di pagi hari dan siang hari, juga ditambah dengan berdoa setiap mengawali dan mengakhiri pembelajaran dipandu oleh guru mata pelajaran sebagai bagian dari kegiatan pendahuluan maupun penutupan pembelajaran.

Jadi pelaksanaan budaya berdoa antara berdoa di pagi hari mengawali jam pelajaran dan siang hari mengakhiri pelajaran dengan budaya berdoa setiap mengawali dan mengakhiri pembelajaran terdapat sedikit

²³⁸Iksanudin, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

²³⁹Dani Ramadhan, wawancara, Ngawi, 12 April 2016.

perbedaan yaitu kalau berdoa di pagi hari ketika mengawali dan mengakhiri pelajaran dilaksanakan secara klasikal dipimpin oleh ketua kelas atau wakil atau petugas kelas yang ditunjuk, sedangkan budaya berdoa setiap mengawali dan mengakhiri pembelajaran dipandu oleh guru mata pelajaran sebagai bagian dari kegiatan pendahuluan maupun penutupan pembelajaran.

Menurut Iksanudin bahwa kontrol dan evaluasi program berdoa dalam pembelajaran ini berupa pemantauan administrasi dan pelaksanaan di kelas. Pemantauan administrasi diantaranya adalah pengamatan terhadap langkah-langkah pembelajaran guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), khususnya pada bagian pendahuluan dan penutup. Sedangkan pemantauan di kelas dilakukan ketika kepala sekolah atau Waka Kurikulum mengadakan supervisi pembelajaran di kelas.²⁴⁰

d. Salat Duhur Berjamaah

Manajemen partisipatif dalam pembudayaan salat duhur berjamaah dapat digambarkan bahwa gagasan berasal dari para guru yang disampaikan dalam rapat dinas tahun pelajaran 2008-2009, ketika sekolah belum memiliki masjid. Gagasan tersebut mendapat persetujuan Kepala Sekolah yaitu Suwartoyo, kemudian menginstruksikan kepada Pembina Keagamaan untuk merumuskan langkah-langkah operasionalnya. Slamet menyatakan bahwa:

Kegiatan salat duhur berjamaah di sekolah sudah berlangsung selama 3 periode kepemimpinan kepala sekolah terakhir yakni mulai bapak Drs. Suwartoyo, M.Pd. Awal mula kegiatan ini gagasan dari bapak ibu guru dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pembiasaan kegiatan ibadah di sekolah terutama shalat. Beberapa guru mengusulkan salat tersebut dilaksanakan di kelas-kelas karena belum ada masjid, kemudian melalui rapat hal tersebut disepakati untuk dijadikan program sekolah yang dikelola secara sungguh-sungguh.²⁴¹

²⁴⁰Iksanudin, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

²⁴¹Slamet, wawancara, Ngawi, 24 Maret 2016.

Slamet juga menegaskan bahwa program salat berjamaah melibatkan banyak pihak, yaitu melalui pernyataannya bahwa: “Sampai saat ini kegiatan salat duhur berjamaah masih berjalan lancar karena didukung banyak hal diantaranya dukungan dari banyak semua pihak, adanya kontrol absensi dan pembinaan yang rutin dari pembina keagamaan dan wali kelas, pengevaluasian yang transparan, dan keteladanan dari bapak ibu guru”.²⁴²

Pernyataan tersebut dibenarkan dan dijelaskan secara rinci oleh Arik Budi Handoyo bahwa pengelolaan program salat duhur berjamaah di sekolah dilaksanakan dibawah koordinasi Waka Kesiswaan bersama Pembina Keagamaan bekerjasama dengan wali kelas. Pelaksanaan harian dikoordinir oleh Pengurus Kelas. Pengurus Kelas bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan salat duhur peserta didik di kelasnya masing-masing setiap hari. Ketua Kelas dan wakil mengajak dan mengingatkan, sekretaris mengabsen harian. Kejujuran absensi salat duhur berjamaah tiap kelas dikontrol warga kelas masing-masing, jadi peserta didik menjadi saksi harian atas keikutsertaan teman-teman sekelasnya dalam salat berjamaah. Peserta didik dapat mengecek absensi salat duhur mereka dan mengkonfirmasi alasan ketidakhadiran kepada sekretaris. Arik Budi Handoyo menyatakan bahwa:

Pengelolaan program salat duhur berjamaah di sekolah dilaksanakan dibawah koordinasi Waka Kesiswaan bersama Pembina Keagamaan kemudian bekerjasama dengan wali kelas. Pelaksanaan harian dikoordinir oleh pengurus kelas. Pengurus kelas bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan salat duhur peserta didik di kelasnya masing-masing setiap hari. Ketua kelas dan wakil mengajak dan mengingatkan, sekretaris mengabsen harian. Kejujuran absensi kehadiran salat duhur berjamaah masing-masing kelas berada pada kontrol sosial warga kelas yang bersangkutan, jadi peserta didik menjadi saksi harian atas keikutsertaan teman-teman sekelasnya dalam salat berjamaah. Peserta didik dapat mengecek absensi kehadiran salat duhur mereka dan mengkonfirmasi alasan ketidakhadiran kepada sekretaris, jika mereka tidak melakukan salat duhur di sekolah. Pembina Keagamaan mengontrol secara langsung pelaksanaan salat duhur berjamaah setiap hari dan absensi salat peserta didik tiap minggu. Jika terdapat peserta didik yang tingkat kehadiran salat duhurnya rendah, maka pembina keagamaan dapat membina langsung atau berkoordinasi dengan wali kelas untuk ikut serta melakukan pembinaan. Jika diperlukan Pembina keagamaan juga bekerjasama dengan guru mata pelajaran

²⁴²Ibid.

jam ke 7-8 untuk memberi kesempatan peserta didik yang belum salat duhur untuk keluar dari pelajaran di kelas yang bersangkutan agar peserta didik melaksanakan salat terlebih dahulu dan pada pertemuan yang akan datang sudah salat tertib pada waktu yang ditetapkan.²⁴³

Arik Budi Handoyo juga menyampaikan bahwa Pembina Keagamaan mengontrol secara langsung pelaksanaan salat duhur berjamaah setiap hari dan absensi salat peserta didik tiap minggu. Jika terdapat peserta didik yang tingkat kehadiran salat duhurnya rendah, maka Pembina Keagamaan dapat membina langsung atau berkoordinasi dengan wali kelas untuk ikut serta melakukan pembinaan. Jika diperlukan Pembina Keagamaan juga bekerjasama dengan guru mata pelajaran jam ke 7-8 untuk memberi kesempatan peserta didik yang belum salat duhur untuk keluar dari pelajaran di kelas agar mereka melaksanakan salat terlebih dahulu dan pada pertemuan yang akan datang sudah salat tertib pada waktu yang ditetapkan.²⁴⁴

Kedua pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Hadi Sri Suharti Ernaningsih, bahwa: “Salat duhur berjamaah sebelumnya di kelas-kelas yang dikordinir oleh Pengurus Kelasnya masing-masing dibawah bimbingan Pembina Keagamaan. Sekali pun demikian tetap berjalan lancar. Ada absen salat dan kontrol dari warga kelasnya masing-masing. Program salat termasuk program yang mendapat banyak perhatian dari banyak pihak di sekolah mengingat program sangat penting bagi pembinaan keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Salat merupakan tiang agama”.²⁴⁵

Berdasarkan dokumen daftar hadir salat duhur semester genap tahun pelajaran 2015-2016 diperoleh data bahwa pada akhir semester kehadiran salat duhur tiap peserta didik dijumlah dan diprosentase kemudian dibuat kategori

²⁴³Arik Budi Handoyo, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

²⁴⁴Ibid.

²⁴⁵Hadi Sri Suharti E, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

Sangat Baik, Baik, atau Kurang Baik.²⁴⁶ Predikat tersebut menjadi salah satu bahan pertimbangan disamping kehadiran dalam kegiatan keagamaan lainnya, dalam menyusun deskripsi penilaian kepribadian peserta didik di rapor, khususnya pada aspek pelaksanaan keagamaan.

Pengadaan sarana prasarana program salat duhur khususnya masjid membutuhkan dana yang besar, sehingga membutuhkan partisipasi dari banyak pihak. Murwito menjelaskan bahwa pengadaan masjid di SMAN I Kwadungan merupakan hasil partisipasi dari infak peserta didik, guru dan orang tua, komite, dan masyarakat, sebagaimana pernyataannya bahwa:

Proses pengadaan masjid bertahun-tahun. Mulanya dari infak Jum'at dikumpulkan untuk membangun pondasi. Selanjutnya kita ajukan kepada forum rapat pleno komite yaitu orang tua/wali peserta didik, kemudian didanai melalui anggaran Komite insidental. Pernah pula kita mendapat bantuan material dari masyarakat luar seperti toko material langganan sekolah. Setelah masjid jadi maka untuk penyempurnaan masjid, dana yang dibutuhkan kembali ke infak Jumat dan infak sukarela guru, karyawan dan orang tua peserta didik.²⁴⁷

Selain keberadaan masjid, ketercukupan air wudu juga sangat penting dan dibutuhkan demi kelancaran program salat duhur berjamaah. Berdasarkan observasi peneliti tentang pelaksanaan salat duhur berjamaah diperoleh data bahwa setiap menjelang pelaksanaan salat duhur berjamaah Pesuruh sekolah mengontrol ketersediaan air dan memastikan pompa air berfungsi dengan baik. Sedangkan kebersihan masjid dikelola oleh Pengurus Kerohanian Islam yang bertugas piket harian yakni 4 orang peserta didik tiap hari yang bertugas membersihkan masjid.²⁴⁸

²⁴⁶Daftar hadir salat duhur, Dokumen, 07/D/25-4/2016

²⁴⁷Murwito, wawancara, Ngawi, 21 Maret 2016.

²⁴⁸Observasi, 18 April 2016, Pk. 11.30-12.15.

e. Membaca al Qur'an dan terjemahannya

Manajemen partisipatif warga sekolah dalam program membaca al Qur'an dan terjemahannya berawal dari tahap perencanaan program. Berdasarkan wawancara dengan Purwahyudi diperoleh data bahwa gagasan program membaca al Qur'an berasal dari dirinya, yang disampaikan dalam rapat dinas awal tahun pelajaran 2015-2016. Dasar pemikiran dari program ini adalah menambah kegiatan keagamaan yang akan memperkuat keimanan dan ketaqwaan peserta didik, membiasakan peserta didik untuk membaca al Qur'an sekaligus terjemahannya sehingga dapat memahami apa yang dibaca, sehingga diharapkan peserta didik dapat pula mengamalkannya dalam kehidupan mereka. Dan rapat menyetujui gagasan tersebut²⁴⁹

Pernyataan tersebut dibenarkan Arik Budi Handoyo bahwa:

Program membaca al Qur'an sudah lama ada dengan bentuk mengaji di awal waktu pelajaran PAI, kegiatan ekstra Baca Tulis al Qur'an dan Kataman al Qur'an setahun sekali. Baru awal tahun pelajaran ini ditingkatkan menjadi kegiatan membaca al Qur'an dan terjemahannya setiap seminggu sekali. Gagasan pengembangan program baca al Qur'an ini berasal dari Bapak Kepala Sekolah yaitu Bapak Purwahyudi dalam rapat dinas awal tahun ini.²⁵⁰

Pernyataan tersebut dibenarkan pula oleh Iksanudin yang menyatakan bahwa:

Ya contohnya program membaca al Qur'an beserta terjemahannya setiap Jum'at pagi, program ini ide dari Bapak Purwahyudi selaku kepala sekolah namun tidak serta merta beliau memutuskan adanya program ini. Dalam rapat dinas beliau menawarkan ide tersebut dengan berbagai pertimbangannya yang diantaranya adalah untuk mengubah kebiasaan dan membiasakan peserta didik untuk membaca al Qur'an tidak hanya bacaan ayatnya saja tapi memahami apa artinya agar mereka dapat menerapkan makna ayat yang dibaca, budaya membaca al Qur'an sudah ada sejak program ini dalam bentuk ekstra kurikuler Baca Tulis al Qur'an dan kegiatan Kataman al Qur'an setiap akhir tahun pelajaran. Kemudian anggota rapat menyetujui ide kepala sekolah.²⁵¹

²⁴⁹Purwahyudi, wawancara, Ngawi, 14 Maret 2016.

²⁵⁰Arik Budi Handoyo, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

²⁵¹Iksanudin, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

Realisasi keputusan program membaca al Qur'an dan terjemahannya berdasarkan keterangan Arik Budi Handoyo, menjadi tanggung jawab Waka Kesiswaan bekerjasama dengan Waka Kurikulum karena menyangkut jam pembelajaran efektif pembelajaran. Koordinasi harian dibawah tanggung jawab Pembina Keagamaan. Pembina keagamaan menugaskan kesiapan dan ketersediaan al Qur'an kepada pengurus kerohanian islam, kemudian pengurus kelas bertanggung jawab atas terlaksananya program baca al Qur'an dan terjemahannya di kelas masing-masing.²⁵² Pengelolaan seperti tersebut dibenarkan oleh Iksanudin, bahwa "Kemudian anggota rapat menyetujui ide kepala sekolah, selanjutnya kepala sekolah mendelegasikan keputusan tersebut kepada Waka Kesiswaan dan Pembina Keagamaan untuk merealisasikan dengan berkoordinasi dengan berbagai pihak yang diperlukan".²⁵³

Kedua pernyataan di atas sesuai pula dengan pernyataan Ketua Kerohanian Islam, Indah Lestari yang menyatakan bahwa: "Pembina Keagamaan tiap waktu tertentu menanyakan kegiatan melalui catatan laporan kegiatan membaca al Qur'an dan terjemahannya serta menanyakan kendala yang dihadapi dan mengontrol pula secara langsung ketika pelaksanaan kegiatan tiap hari Jum'at. Mengenai Kendala rata-rata yang dikeluhkan di beberapa kelas adalah keterbatasan jumlah al Qur'an".²⁵⁴

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kontrol dan evaluasi dilakukan dengan memantau langsung kegiatan membaca dari kelas ke kelas

²⁵²Arik Budi H, wawancara, Ngawi,16 Maret 2016.

²⁵³Iksanudin, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

²⁵⁴Indah Lestari, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

lainnya, dan menganalisis jurnal bacaan al Qur'an serta ada tidaknya keluhan dari Pengurus Kelas tentang kendala yang dihadapi. Selama ini kendala pada keterbatasan jumlah al Qur'an. Berdasarkan hasil observasi peneliti kendala tersebut disikapi dengan cara satu al Qur'an dibaca 2 peserta didik.²⁵⁵

f. Infak

Manajemen partisipatif dalam program infak tercermin dari proses pengambilan keputusan program. Berdasarkan wawancara dengan Hadi Sri Suharti Ernaningsih diperoleh data bahwa gagasan infak berawal mula dari OSIS yang menginginkan untuk mengadakan kegiatan Dansos. Gagasan tersebut disampaikan kepada sekolah melalui Guru PAI. Kemudian karena sekolah belum memiliki masjid, maka diputuskan bahwa dansos yang akan dilaksanakan bertujuan jangka panjang yaitu membangun masjid. Karena untuk, membangun masjid maka nama dansos diganti dengan nama infak. Gagasan tersebut akhirnya disampaikan oleh guru PAI dalam rapat dinas sekolah dengan dasar pemikiran bahwa mendidik dan membiasakan peserta didik untuk bersikap cerdas dalam keuangan, dermawan dan ikhlas berkorban.

Pengelolaan program infak berdasarkan informasi dari Hadi Sri Suharti Ernaningsih diserahkan Waka Kesiswaan berlanjut ke Pembina Keagamaan bekerjasama dengan Pengurus Kerohanian Islam. Pelaksana harian adalah Pengurus Kerohanian Islam di masing-masing kelas mengoordinir uang infak, kemudian diserahkan kepada Bendahara Kerohanian Islam untuk selanjutnya diserahkan kepada Bendahara Masjid. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sri Suharti Ernaningsih bahwa:

²⁵⁵Kegiatan Membaca al Qur'an, observasi, 05/O/ 08-4/2016, pk. 07.00-07.15.

Program infak berawal mula dari gagasan OSIS yang menginginkan untuk mengadakan kegiatan dansos. Gagasan tersebut disampaikan kepada sekolah. Kemudian karena sekolah belum memiliki masjid, maka diputuskan bahwa dansos yang akan dilaksanakan bertujuan jangka panjang yaitu membangun masjid. Karena untuk membangun masjid maka nama dansos diganti dengan nama infak. Pengelolaan program infak diserahkan Waka Kesiswaan berlanjut ke Pembina Keagamaan bekerjasama dengan OSIS bidang Kerohanian Islam, yang dilaksanakan oleh Pengurus Kelas diserahkan kepada Bendahara Kerohanian Islam untuk selanjutnya diserahkan kepada Bendahara Masjid. Pada dasarnya infak di sekolah ini terdiri atas infak rutin dan insidental. Infak rutin dilaksanakan tiap Jum'at, pada jam istirahat, yang mana pengurus Rohis dari masing-kelas akan mengoordinir infak dari teman-teman sekelasnya, kemudian menyerahkan kepada Bendahara Rohis, baru kemudian bendahara Rohis melaporkan kepada saya. Sedangkan infak insidental adalah infak saat ada moment tertentu misalnya dari bapak ibu guru dan karyawan ketika gaji atau menerima tunjangan tertentu, dari orang tua ketika panen atau ketika pengambilan rapor, maupun ketika proses pembangunan masjid dimulai. Selain dari peserta didik, guru karyawan dan orang tua, juga terdapat infak dari dunia usaha dan instansi lainnya. Hal ini terjadi ketika kita memang mengajukan proposal. Infak selama ini sangat berkontribusi dalam kelancaran pembangunan masjid dan pengadaan al Qur'an, juga pembelian sarana prasarana kebersihan dan perlengkapan masjid.²⁵⁶

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Arik Budi Handoyo bahwa pelaksanaan program infak mingguan peserta didik yang dilaksanakan setiap Jum'at, maka dalam pelaksanaannya pengurus Kerohanian Islam berkoordinasi dengan Pembina Keagamaan dan Bendahara Masjid. Sedangkan infak rutin maupun insidental dari guru dan karyawan maka yang berinfak langsung menyerahkan kepada Bendahara Masjid.

Pengelolaan infak orang tua/wali setiap panen, maka Waka Kesiswaan yang memandu OSIS, pengurus kelas, dan peserta didik. Peserta didik diberi amplop kosong bergambarkan masjid sekolah, untuk disampaikan kepada orang tua. Kemudian orang tua menipkan infak dalam amplop yang dimaksud kepada anak mereka untuk diserahkan kepada Pengurus Kelas. Setelah amplop dari orang tua sudah terkumpul semua, maka dihitung bersama-sama oleh Pengurus OSIS di hadapan Pengurus Kelas. Setelah

²⁵⁶Hadi Sri Suharti E, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

selesai diumumkan perolehan infaknya, dan uangnya diserahkan kepada Bendahara Masjid.

Pengelolaan infak dari donatur luar baik dunia usaha atau instansi tertentu, juga disampaikan oleh Arik Budi Handoyo bahwa Waka Kesiswaan yang memandu langsung Panitia Pembangunan Masjid untuk menyusun dan mengajukan proposal. Jika proposal mendapat tanggapan positif dalam bentuk mereka berinjak, mereka langsung diserahkan kepada Bendahara Masjid jika itu berupa uang atau kepada penitia pembangunan masjid lainnya jika hal tu berupa barang material bangunan. Bendahara Masjid dalam periode waktu tertentu menyusun laporan pertanggungjawaban keuangan dan menyampaikan kepada Kepala Sekolah dan warga sekolah lainnya dalam rapat serta ditempel di papan pengumuman dalam rangka tranparansi pengelolaan keuangan infak.

Hal tersebut sebagaimana pernyataan Arik Budi Handoyo, bahwa:

Mengenai program infak. Jika itu menyangkut infak mingguan peserta didik yang dilaksanakan setiap Jum'at maka pelaksanaannya oleh pengurus Rohis berkoordinasi dengan Pembina Keagamaan dan Bendahara Masjid, kemudian untuk infak rutin maupun insidental dari guru dan karyawan maka yang berinjak langsung menyerahkan kepada Bendahara Masjid, sedangkan untuk infak orang tua wali peserta didik biasanya setiap panen maka saya sendiri yang memandu OSIS, Pengurus Kelas, dan peserta didik untuk disampaikan kepada orang tua, kemudian orang tua menitipkan infak tersebut kepada anak mereka untuk diserahkan kepada Pengurus Kelas, setelah kumpul dihitung bersama di hadapan Pengurus Kelas setelah selesai diserahkan kepada Bendahara Masjid. Begitu pula terkait dengan infak dari donatur luar baik dunia usaha atau instansi tertentu, maka saya yang memandu langsung panitia pembangunan masjid untuk menyusun dan mengajukan proposal, dan infak mereka langsung diserahkan kepada bendahara jika itu berupa uang atau penitia pembangunan masjid lainnya jika hal tu berupa barang. Bendahara dalam skala waktu tertentu menyusun laporan dan menyampaikan kepada Kepala Sekolah dan warga sekolah lainnya dalam rapat serta ditempel di papan pengumuman dalam rangka tranparansi pengelolaan infak. ²⁵⁷

Kedua pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Murwito bahwa proses pengadaan sarana ibadah kususnya pembangunan masjid membutuhkan waktu bertahun-tahun. Mulanya dari infak Jum'at dikumpulkan

²⁵⁷ Arik Budi Handoyo, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

untuk membangun pondasi. Pembangunan gedung masjid dimasukkan menjadi salah satu agenda kegiatan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah yang kita ajukan kepada forum rapat pleno komite yaitu orang tua/wali peserta didik. dan pengajuan tersebut mendapat persetujuan forum. Dalam realisasinya kita juga mendapat bantuan material dari masyarakat luar seperti toko material langganan sekolah. Dana kelanjutan penyempurnaan pembangunan masjid, bertumpu pada infak Jum'at dan infak sukarela guru, karyawan dan orang tua. Hal ini sebagaimana pernyataan Murwito, bahwa:

Proses pengadaan sarana prasaran ibadah khususnya masjid membutuhkan waktu bertahun-tahun. Mulanya dari infak Jum'at dikumpulkan untuk membangun pondasi, Selanjutnya kita ajukan kepada forum rapat pleno komite yaitu orang tua/wali peserta didik, kemudian didanai melalui anggaran Komite insidental. Pernah pula kita mendapat bantuan material dari masyarakat luar seperti toko material langganan sekolah. Setelah masjid jadi maka untuk penyempurnaan masjid, dana yang dibutuhkan kembali ke infak Jum'at dan infak sukarela guru, karyawan dan orang tua peserta didik.²⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan fakta bahwa infak rutin peserta didik dilaksanakan pada hari Jum'at yakni sekitar pukul 09.15 ketika jam istirahat. Pada pukul 09.15 Pengurus Kerohanian Islam masing-masing kelas menuju ruang guru untuk menyerahkan uang infak yang telah dikumpulkan sebelum istirahat kepada Bendahara Kerohanian Islam. Bendahara dibantu Ketua menerima, menghitung dan mencatat keuangan infak yang diterima. Pelaksanaan infak Jum'at dibawah pemantauan dan bimbingan Pembina Keagamaan. Setiap usai pelaksanaan kegiatan infak Jum'at, Bendahara Kerohanian Islam melaporkan pelaksanaan dan perolehan infak kepada Pembina Keagamaan, dan menyerahkan keuangan tersebut kepada Bendahara Masjid.²⁵⁹

²⁵⁸Murwito, wawancara, Ngawi, 21 Maret 2016.

²⁵⁹Kegiatan Infak, observasi, 8 April 2016 pk. 09.15-0930.

3. Respon Warga Sekolah terhadap Manajemen Partisipatif dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMAN I Kwadungan

Kesuksesan suatu program diantara indikatornya adalah program tersebut mendapatkan respon yang baik dari berbagai pihak yang terkait dan berkepentingan sehingga tujuan program dapat tercapai. Respon terhadap program juga diperlukan guna pengembangan program ke arah yang lebih baik. Program apa pun memerlukan keberlangsungan demi keberadaan program itu sendiri dan menjadi pijakan bagi pengembangan program-program berikutnya. Ketiadaan respon positif yang memadai dari berbagai pihak dapat berakibat berhenti dan berakhirnya suatu program.

Berdasarkan data di lokasi penelitian, diperoleh gambaran bahwa program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan mendapat respon yang baik dari warga sekolah. Hal ini berdasar pada keberadaan program-program tersebut yang terlaksana, terpantau serta terevaluasi dengan baik, sehingga disamping suatu program keagamaan dapat berjalan dari tahun ke tahun, jumlah program pun senantiasa bertambah.

Respon warga sekolah terhadap program-program pengembangan budaya religius peserta didik, berdasarkan wawancara dengan Purwahyudi, secara umum semua program mendapat respon yang baik dan dapat terlaksana dengan baik pula. Hal ini dikarenakan adanya kesepakatan bersama ketika pengambilan keputusan program, sehingga dengan warga sekolah mengetahui, dan menyepakati hal tersebut, maka akan merasa ikut bertanggung jawab terhadap keberlangsungan program. Hal tersebut sebagaimana pernyataan beliau bahwa: “Secara umum bagus buktinya

keseluruhan program keagamaan yang dicanangkan di sekolah ini sampai saat ini dapat berjalan dengan baik. Bagaimana pun jika suatu program sudah disepakati bersama maka niscaya semua mengetahui dan merasa bertanggung jawab terhadap keberlangsungan program tersebut”.²⁶⁰

Respon partisipatif dari para pendidik dan tenaga kependidikan pun sebagai bagian dari unsur keteladanan, menurut di SMAN I Kwadungan juga sudah baik, sekalipun masih terdapat sebagian para pendidik dan tenaga kependidikan yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk terlibat aktif dan langsung dalam kegiatan keagamaan. Namun demikian hal ini mendapatkan perhatian dan sikap yang baik dan bijaksana dalam penanganannya. Sikap memahami terhadap latar belakang sikap tersebut, dan prasangka positif serta tidak memvonis negatif terlalu dini terhadap kurang aktifan sebagian pendidik dan tenaga kependidikan dalam kegiatan keagamaan perlu diambil. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyikapi hal ini yaitu dengan melakukan memahami kondisi yang bersangkutan, pendekatan secara personal, meningkatkan kebersamaan dan membangun komitmen yang baik. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Purwahyudi, bahwa:

Partisipasi para pendidik sudah baik, tapi perlu terus ditingkatkan. Hal yang terus ditingkatkan terutama pada aspek keterlibatan keseharian yang mana masih terdapat beberapa pendidik maupun tenaga pendidik yang belum sepenuhnya terlibat aktif dalam realisasi program. Akan tetapi hal ini kita harus menyikapi dengan prasangka baik dan tetap bijak. Urusan agama adalah sesuatu yang sensitif menyangkut kesadaran dan tingkat keimanan dan mungkin faktor individual lainnya. Bisa saja karena faktor komitmen keagamaan secara pribadi seseorang, kesibukan, dan lain-lain. Penanganan terhadap partisipasi sebagian pendidik dan tenaga kependidikan belum sepenuhnya aktif dalam kegiatan keagamaan adalah dengan memahami kondisi yang bersangkutan, mengadakan pendekatan secara personal, meningkatkan kebersamaan, dan membangun komitmen.²⁶¹

²⁶⁰Purwahyudi, wawancara, Ngawi, 14 Maret 2016.

²⁶¹Ibid.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Iksanudin bahwa: “Keteladanan sudah baik tapi belum maksimal. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya menyangkut keimanan seseorang, komitmen pribadi dan mungkin perbedaan aliran”.²⁶² Menurut Iksanudin upaya yang seharusnya dilakukan sekolah untuk memaksimalkan partisipasi warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik adalah: pertama, terus menerus menyerukan ajakan tentang program-program keagamaan yang ada, misalnya dengan memperbanyak motto atau tulisan-tulisan; kedua, penyegaran komitmen selalu; ketiga, meningkatkan kebersamaan; keempat, komitmen pimpinan; kelima, memperbanyak figur-figur teladan.²⁶³

Kedua pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Arik Budi Handoyo bahwa respon partisipasi warga sekolah terhadap program-program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan sudah baik, hal ini melalui pernyataan beliau bahwa:

Respon warga sekolah selama ini baik, selama kita awali bersama dalam perencanaan kemudian membangun komitmen untuk melaksanakan bersama, suka duka ditanggung bersama, ya bisa. Bagaimana pun keberlangsungan suatu program ditentukan sejauh mana kita memiliki rasa tanggung jawab atas program tersebut. Kalau semua pihak bangkit pegang komitmen, maka program dapat terus berjalan, tapi kalau banyak pihak tidur atau apatis terhadap program yang ditetapkan ya mati lah kita. Maksud mati disini adalah kita tidak akan diminati oleh masyarakat.²⁶⁴

Respon warga sekolah terhadap manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan untuk masing-masing program, akan peneliti paparkan sebagai berikut:

²⁶²Iksanudin, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

²⁶³Ibid.

²⁶⁴Arik Budi H, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

a. **Berpakaian Seragam Islami**

Berseragam sekolah islami sebagai salah satu program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan, sekali pun budaya ini sudah berjalan selama 10 tahun masih diperlukan upaya lebih keras lagi agar budaya ini tetap berjalan baik dan memiliki nilai yang tinggi bagi proses pendidikan peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan Hadi Sri Suharti Ernaningsih bahwa budaya peserta didik dalam berseragam sekolah secara islami harus berimbang dengan proses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik, maksudnya berseragam islami bukan semata-mata karena aturan sekolah, atau karena trend berbusana islami termasuk dalam berseragam sekolah, atau faktor-faktor lainnya yang kering dari makna religius. Berseragam islami adalah bagian dari kewajiban seorang muslim yang memiliki tata cara yang sesuai syariat islam dalam berpakaian termasuk salah satunya adalah ketika berpakaian mengenakan seragam sekolah. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Hadi Sri Suharti Ernaningsih bahwa:

Setelah kesuksesan pembudayaan peserta didik untuk berseragam islami, maka yang harus ditingkatkan adalah bagaimana peserta didik dalam berseragam islami bukan semata karena budaya di sekolah atau masyarakat yang secara mode sedang trend berhijab tetapi diharapkan dapat meningkat ke tahap kesadaran menutup aurat sebagai kewajiban muslimah. Dan sekolah berkewajiban membudayakan hal-hal yang baik dalam diri peserta didik guna membentuk kepribadian mereka.²⁶⁵

Sesendapat dengan pernyataan di atas, Slamet menyatakan bahwa budaya masyarakat kita secara mode telah menerima keberadaan pakaian seragam sekolah yang islami atau berjilbab. Maka perlu dilakukan lebih lanjut adalah meningkatkan komitmen peserta didik dalam berseragam islami dari tingkat bahwa itu ketentuan berseragam sekolah, meningkat kepada

²⁶⁵Hadi Sri Suharti E, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

kesadaran bahwa menutup aurat memang kewajiban muslimah sehingga setelah lulus atau ketika tidak di sekolah tetap mengenakan jilbab.²⁶⁶

Hal yang disampaikan kedua pendidik tersebut memang mendasar dan beralasan. Hal ini sesuai data yang peneliti peroleh dari peserta didik bahwa ada di antara peserta didik yang berseragam islami atas dasar tuntutan kondisi dan budaya di sekolah sehingga ketika di luar sekolah tidak lagi mengenakan busana yang islami. Tetapi sebagian peserta didik lainnya menyatakan bahwa tidak hanya di sekolah mereka mengenakan pakaian islami, tetapi di luar sekolah pun dalam keseharian mereka tetap berbusana islami atas dasar berkesadaran bahwa hal tersebut memang sebuah kewajiban.

Wahyu Puspitasari, ketika ditanya tentang motif mengenakan seragam islami di sekolah, menyatakan bahwa:

Saya berjilbab sejak masuk sekolah ini. Ketika awal masuk sekolah ini pada saat latihan paskibraka dinasehati oleh kakak kelas dan diberi motivasi untuk berjilbab. Jujur belum sepenuhnya. Di rumah dan keseharian saya belum berjilbab, masih sebatas di sekolah. Karena teman-teman mainku di luar sekolah hampir semuanya tidak berjilbab. Jadi ya saya masih ragu. Dan masih ingin seperti mereka. Tapi sebenarnya keinginan dalam hati untuk terus berjilbab ada dalam hati saya sih, tapi belum dapat melaksanakan sampai sekarang. Tapi suatu saat saya bertekad untuk bisa.²⁶⁷

Di sisi lain bahwa budaya religius peserta didik dalam berpakaian yang islami, sudah mengarah ke tingkat yang lebih bermakna dan tidak sebatas mematuhi aturan sekolah ternyata sudah ada pula dalam diri beberapa peserta didik, sehingga mereka berseragam islami tidak semata-mata karena beradaptasi dengan budaya berseragam islami di SMAN I Kwadungan tetapi karena atas dasar kesadaran seorang muslim untuk berpakaian islami. Hal ini tampak dalam diri peserta didik yang bernama Mardina kelas XI yang

²⁶⁶Slamet, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

²⁶⁷Wahyu Puspitasari, Ngawi, wawancara, Ngawi, 28 Maret 2016.

menyatakan bahwa:” Saya senang berseragam islami, karena perempuan kan wajib menutup aurat. Dalam keseharian saya tetap berjilbab. Sudah sejak MTs dan jadi udah kebiasaan”.²⁶⁸ Hal serupa juga terjadi dalam diri peserta didik yang bernama Indah Lestari kelas XI yang menyatakan bahwa: ”Senang, perempuan kan memang wajib berjilbab. Ya. Dalam keseharian di rumah ketika keluar rumah pun saya tetap berjilbab. Udah kebiasaan”.²⁶⁹

Pelaksanaan program berseragam islami tidak menimbulkan masalah bagi peserta didik non muslim, hal ini diketahui dari pernyataan Meliana, bahwa: “Bagi saya tidak masalah mayoritas di sini berjilbab, saya menyadari hal itu urusan keyakinan, saya juga merasa baik-baik saja tanpa ada rasa perlakuan yang berbeda karena mereka pun menyadari juga bahwa urusan keyakinan harus saling menghargai. Saya sudah berpakaian sesuai dengan ketentuan sekolah, hanya bedanya saya tidak berjilbab”.²⁷⁰

b. Senyum, Salam dan Sapa

Respon warga sekolah dalam program Senyum, Salam dan Sapa (3S) bagus sehingga program ini dapat berlangsung hingga sekarang. Sebagaimana kita tahu bahwa ada banyak faktor berhasilnya suatu program, maksudnya suatu program dapat berlangsung lama itu ditentukan oleh banyak hal diantaranya semangat, keteladanan, teguran dan hadiah. Program Senyum, Salam dan Sapa (3S), dapat berlangsung hingga sekarang diantaranya dikarenakan adanya faktor semangat kebersamaan.

²⁶⁸Mardina, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

²⁶⁹Indah Lestari, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

²⁷⁰Meliana, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

Respon partisipasi warga sekolah terhadap program Senyum, Salam dan Sapa (3S) sangat baik, indikasinya adalah program ini sudah berjalan sejak lama bersamaan dengan pembudayaan berseragam islami, program Senyum, Salam dan Sapa (3S) berjalan lancar. Dari sisi peserta didik 3S tidak memerlukan sarana prasarana yang membutuhkan pendanaan khusus begitu pula dari sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program 3S diantaranya adalah adanya rasa memiliki program 3S dari semua pihak dalam wujud semangat kebersamaan, adanya keteladanan, teguran dan hadiah.²⁷¹

Di samping faktor tersebut, keberhasilan dan keberlangsungan program 3S juga disebabkan adanya rasa tanggung jawab warga sekolah terhadap sekolah dalam bentuk keinginan untuk menyukseskan suatu program, sebagaimana pernyataan Arik Budi Handoyo bahwa:

Hal ini dikarenakan adanya rasa tanggung jawab kita terhadap sekolah ini. Bagaimana pun keberlangsungan suatu program ditentukan sejauh mana kita memiliki rasa tanggung jawab atas program tersebut. Kalau semua pihak bangkit pegang komitmen, maka program dapat terus berjalan, tapi kalau banyak pihak tidur atau apatis terhadap program yang ditetapkan ya mati lah kita. Maksud mati disini adalah kita tidak akan diminati oleh masyarakat.²⁷²

Program 3S mendapatkan respon yang baik dari warga sekolah, baik guru maupun peserta didik. Peserta didik yang diwawancarai menyatakan bahwa senang dengan adanya program 3S terutama di pagi hari, bagi peserta didik program tersebut menyenangkan karena dengan mengikuti program 3S maka mereka dapat bertemu langsung dengan guru-guru yang setiap harinya berganti, bisa menyapa dan bersalaman secara langsung dengan para guru. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Indah Lestari bahwa: "Saya

²⁷¹Murwito, wawancara, Ngawi, 21 Maret 2016

²⁷²Arik Budi Handoyo, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

ikut 3S setiap pagi. Saya senang karena bisa ketemu langsung dan bersalaman dengan bapak atau ibu guru setiap pagi”.²⁷³ Rasa senang atas adanya program 3S juga ada dalam diri orang tua Indah Lestari, melalui pernyataannya bahwa: “ibu saya senang mengetahui adanya program bersalaman dengan guru setiap pagi, saya sering diingatkan jangan sampai terlambat”.²⁷⁴

Peserta didik lain yang menyatakan keikutsertaannya dalam program 3S adalah Mardina yang menyatakan bahwa:” saya senang bisa salim sama gurunya setiap pagi. Kan lebih sopan dan santun anaknya.” Mardina juga menyatakan bahwa orang tuanya menunjukkan rasa senangnya ketika mengantarnya ke sekolah dan menyaksikan para siswa berjabat tangan dengan para guru di depan sekolah. Hal ini sebagaimana pernyataannya bahwa:” Ibu saya bilang kalau ia senang melihat murid SMAN I Kwadungan sopan dan santun dengan gurunya”.²⁷⁵

Program 3S pernah dihadapkan pada kendala mengenai beberapa pendapat dan keyakinan di kalangan beberapa guru bahwa peserta didik SMA sudah balig maka hendaknya tidak diadakan program 3S karena dalam program ini terdapat aktifitas bersalaman antara peserta didik laki-laki atau perempuan dengan guru laki-laki atau perempuan yang bukan muhrimnya. Kendala tersebut dapat disikapi dengan bijak dan program 3S tetap berjalan lancar, yakni peserta didik atau guru laki-laki dan perempuan yang berkeyakinan atas hal tersebut maka tetap berpartisipasi dalam program 3S

²⁷³Indah Lestari, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

²⁷⁴Indah Lestari, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

²⁷⁵Mardina, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

sebagaimana mestinya tanpa harus bersentuhan tangan ketika bersalaman, seperti pernyataan Murwito, bahwa:

Bapak ibu guru yang memegang teguh keyakinan tentang dilarangnya bersentuhan tangan ketika bersalaman antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya, maka beliau tetap dapat berpartisipasi dalam program ini. Mereka dalam bersalaman hanyalah simbolik menyodorkan tangan kepada peserta didik tanpa menyentuh dan antara kita hal tersebut dianggap sebagai hal yang wajar karena menyangkut keyakinan dan kita semua saling menghargai satu dengan lainnya.²⁷⁶

Hal tersebut dibenarkan oleh Hadi Sri Suharti Ernaningsih, bahwa:

Saya ketika berpartisipasi dalam program 3S maka saya akan senyum, saya sapa anak-anak tetapi saya tidak bersalaman dengan peserta didik laki-laki karena hal itu dilarang, tetapi saya tetap menghargai mereka yang bersalaman dengan peserta didik laki-laki. Selama ini keyakinan saya dihargai oleh guru maupun peserta didik sebagaimana saya menghargai keyakinan mereka dalam hal ini.²⁷⁷

Pelaksanaan program 3S bagi peserta didik non muslim sebagaimana dinyatakan Meliana, bahwa: “selama ini saya mengikuti program 3S. Tidak ada perbedaan perlakuan antara saya dengan siswa lainnya yang muslim. Hanya perbedaan yang diucapkan yakni saya mengucapkan selamat pagi”.

c. Berdoa Sebelum dan Sesudah pembelajaran

Program berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran diputuskan dan dilaksanakan tahun pelajaran 2015-2016. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dani Ramadhan dalam pernyataan berikut:

Ya memang saya memulai mengajar dengan mengajak peserta didik berdoa dahulu begitu pula setelah selesai mengajar. Tujuan saya memulai mengajar dengan mengajak siswa berdoa dahulu adalah ya biar lebih berkah dan manfaat. Diantara tahapan aktifitas pembelajaran yang harus dilakukan guru pada tahap pendahuluan adalah mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar. Nah berdoa adalah cara efektif mengkondisikan anak secara lahir maupun batin untuk siap belajar. Selama ini respon anak-anak senang. Mereka mengatakan dengan berdoa bisa lebih siap dan lebih konsentrasi saat belajar apalagi pelajaran matematika yang membutuhkan konsentrasi lebih. Itu kata mereka loh. Dan yang saya rasakan juga begitu saya juga lebih siap dan

²⁷⁶Murwito, wawancara, Ngawi, 21 Maret 2016.

²⁷⁷Hadi Sri Suharti E, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016

tenang ketika menghadapi anak-anak yang juga lebih siap belajar. Saya selama ini merasakan manfaatnya.²⁷⁸

Vandaria Bunga Nirwana juga menyatakan hal di atas, bahwa:

Pada awalnya kebiasaan berdoa saat pembelajaran di kelas dilakukan ketika pagi setelah masuk kelas dan siang menjelang pulang itu sudah lama dan hal yang biasa, kemudian satu tahun terakhir kebiasaan berdoa ditingkatkan menjadi setiap mengawali dan mengakhiri pelajaran guru dihimbau untuk mengajar anak-anak berdoa pula. Sejak program ini dicanangkan saya langsung menerapkan karena memang sebelumnya saya secara pribadi memang sudah menerapkan sebelumnya, karena sudah kebiasaan harian untuk mengawali dan mengakhiri sesuatu dengan berdoa terlebih dahulu. Saya berharap kebiasaan berdoa ini dan kebiasaan-kebiasaan lain yang baik dan agamis terus dapat diterapkan dan dikembangkan di sekolah ini karena membentuk anak yang baik harus ditempuh melalui pembiasaan yang baik.²⁷⁹

Pernyataan tersebut sesuai dengan disampaikan oleh Wahyu Puspitasari yang menyatakan bahwa guru dalam saat memulai dan mengakhiri pelajaran mengajak anak-anak untuk berdoa, ada yang memandu secara lisan ada dalam hati, ada memandu langsung, ada pula yang menyuruh ketua atau wakil ketua, dan saya mengikuti perintah guru untuk berdoa seperti yang mereka perintahkan.²⁸⁰

Pembudayaan berdoa juga berlaku bagi peserta didik non muslim. Tata cara berdoa sesuai agama dan keyakinan mereka masing-masing. Diantaranya yaitu Meliana salah satu peserta didik non muslim menyatakan bahwa: “Saya berdoa sendiri sesuai tata cara berdoa dalam keyakinan agama saya”.²⁸¹ Begitu pula yang disampaikan oleh Septana yang mengatakan bahwa: “Saya berdoa sendiri sesuai agama dan keyakinan saya, hanya waktunya bersamaan”.²⁸²

²⁷⁸Dani Ramadhan, wawancara, Ngawi, 23 Maret 2016.

²⁷⁹Vandaria BN, wawancara, Ngawi, 28 Maret 2016.

²⁸⁰Wahyu Puspitasari, wawancara, Ngawi, 28 Maret 2016.

²⁸¹Meliana, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

²⁸²Septana, wawancara, Ngawi, 28 Maret 2016.

d. Salat Duhur Berjamaah

Program salat duhur berjamaah berjalan dengan baik. Peserta didik antusias melaksanakan kegiatan ini tiap jadwal efektif sekolah. Peningkatan perlu dilakukan dalam beberapa hal. Diantaranya ketepatan waktu, kekompakan serta kebersamaan guru dalam ikut serta salat duhur di masjid sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh Slamet, menyatakan bahwa:

Respon dari peserta didik sangat bagus, akan tetapi yang harus diperhatikan dan ditingkatkan adalah bagaimana pelaksanaan salat ini dapat lebih efektif dan efisien terutama dari aspek waktunya agar sesuai yang ditetapkan sekolah untuk salat duhur. Selain itu kekompakan dan kebersamaan guru untuk ikut serta dalam salat berjamaah bersama peserta didik harus lebih ditingkatkan demi keteladanan bagi peserta didik. Bagaimana pun satu tindakan keteladanan jauh lebih efektif dibanding ribuan nasehat lisan.²⁸³

Hadi Sri Suharti Ernaningsih, berpendapat bahwa disamping faktor kedisiplinan waktu dan keikutsertaan para guru dalam salat di masjid, hal yang perlu ditingkatkan adalah bagaimana upaya agar peserta didik dalam mengikuti kegiatan salat duhur berjamaah di sekolah tidak semata-mata karena absen dan nilai, akan tetapi meningkat menjadi motivasi keikhlasan beribadah. Hal ini sebagaimana pernyataan beliau bahwa:

Respon dari peserta didik untuk salat duhur memang sudah sangat bagus, akan tetapi yang harus diperhatikan dan ditingkatkan adalah bagaimana pelaksanaan salat ini dapat lebih efektif dan efisien terutama dari aspek waktunya agar sesuai yang ditetapkan sekolah untuk salat duhur. Selain itu juga bagaimana agar anak salat bukan karena absen dan nilai tetapi karena kesadaran akan kewajiban sebagai seorang muslim. Kekompakan dan kebersamaan guru untuk ikut serta salat berjamaah bersama peserta didik harus lebih diupayakan demi peningkatan aspek keteladanan bagi peserta didik, selama ini hal itu sudah dilakukan tapi masih masing-masing.²⁸⁴

Peningkatan motivasi peserta didik dalam kegiatan salat duhur dari motivasi kewajiban sekolah karena diabsen, menjadi motivasi karena ikhlas beribadah memang diperlukan karena masih terdapat peserta didik yang demikian. Diantaranya Wahyu Puspitasari yang menyatakan bahwa: “Jujur

²⁸³Slamet, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

²⁸⁴Hadi Sri Suharti E, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

saya salat duhur di sekolah karena diabsen. Kadang ada rasa malas juga. Di rumah saya kadang-kadang salat fardu”.²⁸⁵

Peserta didik yang mengikuti salat duhur berjamaah di sekolah karena ikhlas beribadah bukan semata-mata diabsen pun juga ada, diantaranya yaitu sebagaimana yang disampaikan oleh Mardina bahwa: “Saya salat duhur tidak karena diabsen, saya di rumah salat tertib genap lima waktu kok”.²⁸⁶ Demikian pula Indah Lestari menyampaikan bahwa: “Tidak diabsen pun saya akan ikut salat berjamaah, di rumah saya salat tertib genap lima waktu”.²⁸⁷

Sekalipun absensi masih menjadi motivasi sebagian peserta didik dalam kegiatan salat duhur berjamaah di masjid, tetapi dengan adanya pembiasaan salat duhur di sekolah, akan terjadi proses internalisasi nilai-nilai salat dalam diri peserta didik, sehingga meningkat menjadi sebuah kesadaran. Pembiasaan salat duhur berjamaah perlu diimbangi penanaman pemahaman tentang kedudukan salat fardu bagi seorang muslim.

e. Membaca al Qur'an dan terjemahannya

Berdasar data di lokasi penelitian, peneliti memperoleh gambaran bahwa sekali pun program membaca al Qur'an dan terjemahannya termasuk program baru, akan tetapi mendapat respon yang sangat baik dari warga sekolah. Hasil observasi peneliti sebagaimana dipaparkan sebelumnya, jelas bahwa setiap Jum'at pagi peserta didik di seluruh kelas melaksanakan program ini dengan seksama dan penuh tanggung jawab. Berdasarkan jurnal

²⁸⁵Wahyu Puspitasari, wawancara, Ngawi, 28 Maret 2016.

²⁸⁶Mardina, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

²⁸⁷Indah Lestari, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

kegiatan ini, tiap-tiap kelas maka rata-rata kelas membaca 10 ayat tiap hari Jum'at berikut terjemahannya.²⁸⁸

Anik Suharti menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan ini dirasa kurang tepat waktu dalam mengawali dan mengakhiri kegiatan membaca sehingga perlu diperkuat komitmen semua pihak terutama pengurus dan warga kelas untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin.²⁸⁹ Slamet menyatakan bahwa: “membaca terjemahan al Qur'an perlu ditindaklanjuti ke arah pemahaman yang benar terhadap makna terjemahannya.”²⁹⁰

Efektivitas waktu kegiatan membaca ini, dapat dilakukan dengan meningkatkan ketersediaan jumlah kitab al Qur'an, atau meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menyediakan kitab al Qur'an bagi dirinya masing-masing.²⁹¹ Dan untuk menyikapi ketidakpahaman peserta didik terhadap pemahaman terjemahan ayat-ayat yang mereka baca, Purwahyudi menyatakan bahwa sekretaris kelas dapat mencatat hal yang tidak dapat dipahami di jurnal, kemudian menanyakan kepada guru agama pada jam pembelajaran agama. Jika perlu, sekolah pada waktu tertentu siap mendatangkan ahli dari luar sekolah yang berkompeten dalam memahami makna terjemahan al Qur'an.²⁹² Berdasarkan observasi Peneliti, pelaksanaan program ini, sampai pada taraf kegiatan membaca, belum pada tahap mempertanyakan atau mengkritisi makna dari terjemahan yang mereka baca.²⁹³

²⁸⁸Jurnal Membaca Al Qur'an, dokumen, 06/D/2-4/ 2016.

²⁸⁹Anik Suharti, wawancara, Ngawi, 24 Maret 2016.

²⁹⁰Slamet, wawancara, Ngawi, 24 Maret 2016.

²⁹¹Slamet, wawancara, Ngawi, 24 Maret 2016.

²⁹²Purwahyudi, wawancara, Ngawi, 14 Maret 2016.

²⁹³Kegiatan Membaca Al Qur'an, observasi, 05/O/08-4/2016.

f. Infak

Respon warga sekolah terhadap program infak khususnya di kalangan peserta didik sudah baik. Pengurus Kerohanian Islam menjalankan fungsinya dengan baik. Peserta didik juga kooperatif dan memberikan respon yang baik ketika Pengurus Kerohanian Islam mengoordinir pengumpulan infak di tiap-tiap kelas. Pembangunan masjid dan pengadaan al Qur'an adalah sebagian dari wujud nyata partisipasi yang baik dari peserta didik dalam program infak.

Respon yang baik dalam program ini diantaranya disampaikan oleh Indah Lestari yang menyatakan bahwa: "Saya senang dengan adanya program infak. apalagi sekarang masjidnya sudah jadi. Saya menyisihkan sebagian uang jajan di hari Jum at untuk berinjak mingguan di sekolah".²⁹⁴ Begitu pula Mardina yang menyatakan bahwa: " Saya berinjak ketika ada penarikan infak Jum'at dengan menyisihkan sebagian uang saku di hari Jum'at saya. Ibu saya senang sekolah mengadakan kegiatan infak katanya didik untuk beramal".²⁹⁵ Begitu pula Wahyu Puspitasari mengungkapkan hal yang serupa dengan pernyataan kedua peserta didik di atas dengan mengatakan bahwa: "Ya, saya berinjak setiap hari Jum'at. Saya menyisihkan sebagian uang jajan di hari Jum at untuk berinjak".²⁹⁶

Ketika suatu program telah terlaksana dengan lancar, maka peningkatan kualitas pelaksanaan program harus dilakukan. Kesuksesan suatu program pengembangan budaya religius peserta didik tidak semata

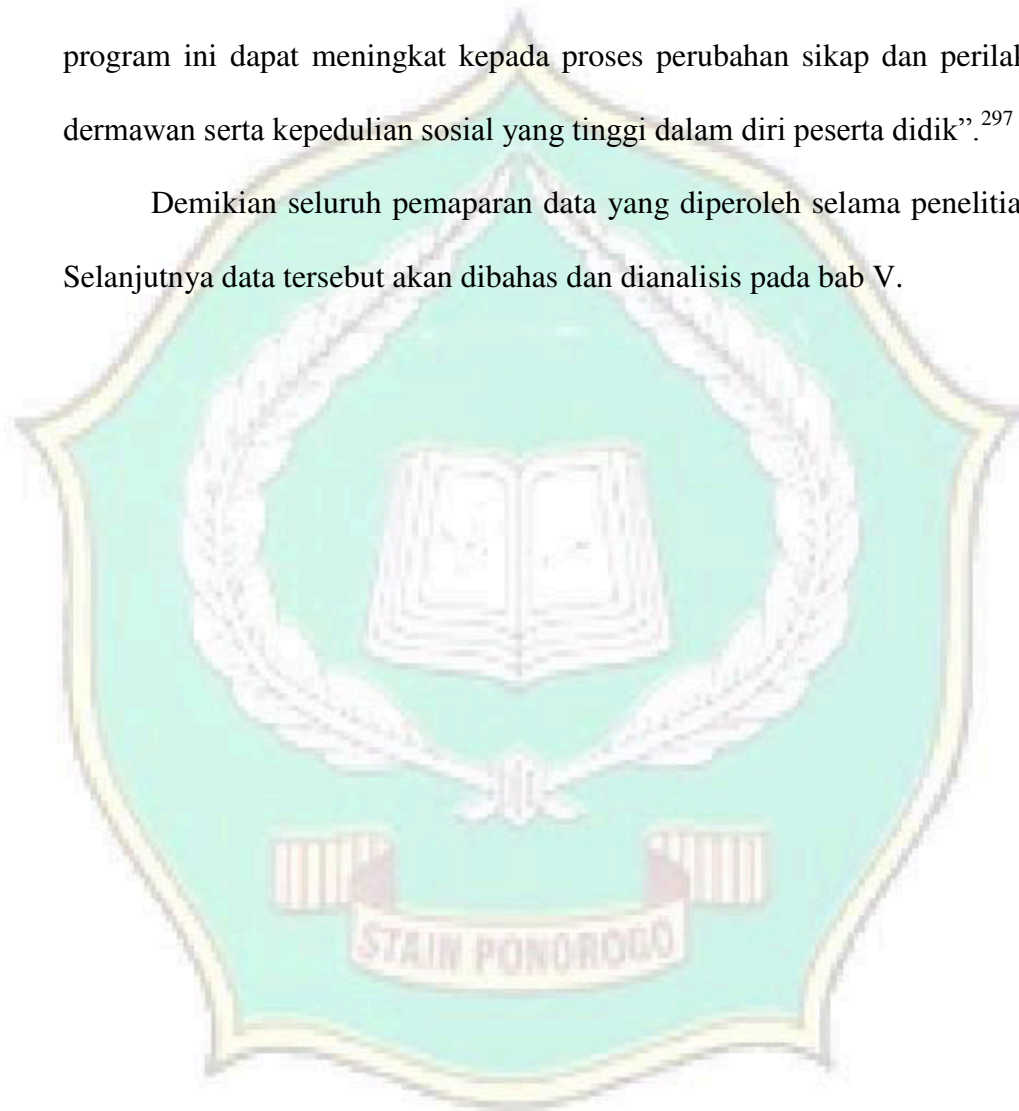
²⁹⁴ Indah Lestari, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

²⁹⁵ Mardina, wawancara, Ngawi, 30 Maret 2016.

²⁹⁶ Wahyu Puspitasari, wawancara, Ngawi, 28 Maret 2016.

terukur dari terlaksana atau tidaknya, banyak atau sedikitnya peserta didik yang berpartisipasi, tetapi juga apakah realisasi program tersebut berdampak positif dalam pembentukan kepribadian peserta didik apa tidak. Terkait dengan hal di atas, Hadi Sri Suharti Ernaningsih, menyatakan bahwa: “Program infak harus terus dilanjutkan dan diupayakan agar program ini dapat meningkat kepada proses perubahan sikap dan perilaku dermawan serta kepedulian sosial yang tinggi dalam diri peserta didik”.²⁹⁷

Demikian seluruh pemaparan data yang diperoleh selama penelitian. Selanjutnya data tersebut akan dibahas dan dianalisis pada bab V.



²⁹⁷Hadi Sri Suharti Ernaningsih, wawancara, Ngawi, 16 Maret 2016.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Desain Program Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMAN

I Kwadungan

Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius atau nilai-nilai agama secara menyeluruh (kaffah).²⁹⁸ Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah tersebut.²⁹⁹ Maka dalam upaya mewujudkan nilai-nilai hal tersebut, sebagaimana dalam bukunya Darmiyati Zuchdi, bahwa budaya religius merupakan suatu metode pendidikan nilai yang komprehensif, yang meliputi adanya proses inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain.³⁰⁰

Realisasi pengembangan budaya religius menurut Muhaimin meliputi tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.³⁰¹ Ketiga tataran nilai tersebut baik tataran nilai, praktek maupun simbol budaya penting mengingat bahwa agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca do'a, akan tetapi agama adalah mencakup keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah Swt. Dengan

²⁹⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 294.

²⁹⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 77.

³⁰⁰Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan*, 36.

³⁰¹Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 135-136.

demikian agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang mana tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah Swt. dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³⁰² Secara garis besar program-program pengembangan budaya religius peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa hal diantaranya, terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan-kegiatan ibadah, kegiatan ekstra kurikuler, peringatan hari besar islam dan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

Program budaya religius peserta didik di sekolah merupakan azas-azas serta usaha-usaha yang dijalankan dalam upaya mewujudkan cara berfikir dan bertindak peserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai religius, sehingga nilai-nilai agama menjadi tradisi dan budaya dalam berperilaku.

Kegiatan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan. Sedangkan keagamaan berarti hal yang berkaitan dengan agama³⁰³ Kegiatan keagamaan berarti suatu usaha mempertahankan melestarikan dan menyempurnakan manusia agar tetap beriman kepada Allah Swt. dan menjalankan syariat islam sehingga bahagia di dunia dan akhirat.³⁰⁴

Perencanaan program budaya religius di sekolah merupakan bagian dari program kerja sekolah, adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan

³⁰²Nurcholis Madjid, Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam, 93.

³⁰³Zakiah Derajat, Ilmu Jiwa dan Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 63.

³⁰⁴Asmuni Sukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al Iklas, 1983), 20.

sumber daya yang tersedia terkait dengan upaya mewujudkan budaya religius di sekolah. Program budaya religius adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mencapai sasaran dan tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tanggal 23 Mei 2007 mengenai Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, sekolah harus membuat visi sekolah, merumuskan, dan menetapkan visi serta mengembangkannya. Program budaya religius peserta didik harus mendasar, bersesuaian serta dalam upaya mencapai visi, misi dan tujuan sekolah. Program dituangkan dalam kerangka kerja yang secara koordinasi dalam suasana partisipatif mempunyai tiga dimensi,³⁰⁵ yakni: pertama, kerangka kerja tersebut, menunjukkan bagaimana suatu pengembangan program dilakukan; kedua, melalui pendekatan partisipasi. Partisipasi dari instrumental yang ada seperti konstitusi, keterlibatan masyarakat, kelompok atau personal. Kondisi ini, tergantung pada keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan keputusan, manfaat adanya partisipasi dan keterlibatan dalam evaluasi. Perencanaan program budaya religius yang baik setidaknya meliputi komponen-komponen yang terdiri atas nama program, tujuan, kegiatan, sasaran, target, pelaksanaan, waktu, pembiayaan, penanggung jawab dan pelaksana.

Berdasarkan data temuan tentang program-program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan sebagaimana peneliti

³⁰⁵ Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia, 13.

paparkan pada bab sebelumnya, maka desain program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan, adalah sebagai berikut:

- Nama Lembaga : SMAN I Kwadungan
- Visi : Mewujudkan peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak mulia, mandiri, kreatif berlandaskan iman dan taqwa
- Misi : Mengembangkan pembelajaran yang bervariasi, efektif dan efisien; melaksanakan kegiatan akademik yang bervariasi; mengembangkan ketrampilan sesuai dengan potensi lokal/daerah sebagai bekal hidup mandiri, mengembangkan bakat siswa sesuai dengan kemampuan yang ada; membentuk pribadi siswa berdisiplin tinggi; melaksanakan kegiatan keagamaan yang bervariasi.
- Nama Program : Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik SMAN I Kwadungan
- Tujuan Program : Mewujudkan nilai-nilai agama sebagai dasar pola pikir dan perilaku dan budaya organisasi dalam rangka mencapai visi dan misi SMAN I Kwadungan
- Pendekatan : Inkulnasi, keteladanan dan menyiapkan generasi mandiri
- Aspek : Nilai, praktek dan simbol budaya
- Penanggung Jawab : Waka Kesiswaan dan Pembina Keagamaan

Kegiatan:

No	Jenis Kegiatan	Sararan dan Target	Aspek Nilai	Waktu dan Biaya	Pelaksana
1.	Berseragam Islami	Peserta didik mengenakan seragam sekolah yang islami	Keyakinan, ketaatan dan ketundukan hanya kepada Allah Swt Persamaan kedudukan manusia di hadapan Allah Swt. Menghormati diri sendiri dan orang lain	Setiap hari masuk sekolah Orang tua Peserta didik	Panitia Penerimaan Peserta didik Tim Penegak Disiplin
2.	Senyum Salam dan Sapa (3S)	Peserta didik tersenyum, mengucapkan salam dan menyapa dalam berinteraksi dengan orang lain di sekolah	Keyakinan, ketaatan dan ketundukan hanya kepada Allah Swt Menghormati diri sendiri dan orang lain	Setiap hari masuk sekolah	Tim Penegak Disiplin BK Piket
3.	Berdoa	Peserta didik berdoa setiap mengawali dan mengakhiri pembelajaran	Keyakinan, ketaatan dan ketundukan hanya kepada Allah Swt. Melakukan segala sesuatu atas dasar ibadah kepada Allah Swt.	awal dan akhir pelajaran	Guru dan Pengurus kelas
4.	Salat duhur berjamaah	Peserta didik salah duhur berjamaah di sekolah	Keyakinan, ketaatan dan ketundukan hanya kepada Allah Swt. Persamaan kedudukan manusia di hadapan Allah	Senin, Selasa Rabu Kamis	Rohis OSIS Pengurus kelas

			Swt. Kejujuran, Kepemimpinan, kebersamaan.		
5.	Membaca al Qur'an dan terjemahnya	Peserta didik membaca al Qur'an dan terjemahnya	Keyakinan, ketaatan dan ketundukan hanya kepada Allah Swt. Kepemimpinan toleransi kebersamaan.	Setiap hari Jum'at Infak	Guru mapel Pengurs kelas
6.	Infak	Peserta didik berinfak	Keyakinan, ketaatan dan ketundukan hanya kepada Allah Swt. Kejujuran, Toleransi, kepemimpinan, solidaritas, dan kebersamaan.	Setiap hari Jum'at Peserta didik	Pengurs kelas Rohis Bendahara Masjid

Pembahasan lebih lanjut mengenai program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan, dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Program pengembangan budaya religius berorientasi pada upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di sekolah

Pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama diikuti oleh seluruh warga sekolah terutama peserta didik. Nilai-nilai agama yang dianut oleh warga sekolah nilai-nilai yang mengarah pada pembentukan manusia yang yang berkarakter dan memegang teguh komitmen hubungan baik antara

dirinya dengan Allah atau habl min Allah, dan hubungan baik antara dirinya dengan orang lain atau habl min Al nnas.

Nilai-nilai habl min Allah yang ditanamkan di SMAN I Kwadungan meliputi: pertama, nilai-nilai keyakinan, ketaatan dan ketundukan hanya kepada Allah Swt. dengan tidak menyekutukannya dengan apa pun; kedua, melakukan segala sesuatu atas dasar ibadah kepada Allah Swt; ketiga, setiap manusia memiliki kedudukan sama yang membedakan adalah ketakwaannya. Nilai-nilai habl min Annas yang ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai pengenalan diri, kejujuran, menghargai orang lain, toleransi terhadap perbedaan, kepemimpinan, solidaritas, dan kebersamaan.

Nilai-nilai habl min Allah dan habl min Al nnas ditanamkan, diibiasakan dan dibudayakan di SMAN I Kwadungan melalui program-program keagamaan yang dirumuskan dan ditetapkan menjadi suatu kebijakan sekolah. Purwahyudi menyatakan bahwa perumusan program keagamaan mendasar pada pencapaian visi sekolah yaitu: “mewujudkan peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak mulia, mandiri, kreatif berlandaskan iman dan taqwa”. Program-program keagamaan dilaksanakan sebagai upaya pembinaan jiwa keagamaan peserta didik dengan baik.

Pembinaan jiwa keagamaan peserta didik melalui penanaman nilai-nilai habl min Allah dan habl min Al nnas, dalam bentuk berbagai program keagamaan bertujuan mengembangkan budaya religius peserta didik agar mereka akan menjadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa, memiliki jiwa yang stabil, santun dan baik akhlaknya. SMAN I Kwadungan menjadikan pengembangan budaya religius peserta didik menjadi salah satu

prioritas program pendidikan karena berkeyakinan bahwa dengan menjadikan peserta didik yang beriman dan bertaqwa, memiliki jiwa yang stabil, santun dan baik akhlaknya, maka ini hal ini akan berdampak positif pada kemampuan pembawaan dan pengendalian diri yang baik dalam diri peserta didik. Kemampuan pembawaan dan pengendalian diri yang baik menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas dan proses pendidikan secara umum di sekolah.

Berdasarkan fakta hasil observasi di lapangan diperoleh gambaran bahwa peserta didik SMAN I Kwadungan dalam keseharian memiliki sikap dan perilaku yang stabil dan antar peserta didik memiliki keragaman atau dinamika gejala psikologis yang hampir sama antar satu dengan yang lain. Tidak ada peserta didik yang sangat dominan atau sangat terisolir dalam pergaulan keseharian, dan tidak ada peristiwa yang menggambarkan adanya dominasi sebagian kelompok peserta didik tertentu terhadap yang lain. Hal ini menunjukkan adanya kerangka pola pikir dan perilaku yang mendasar pada nilai-nilai yang sama-sama diyakini dan ditaati.

Kondisi tersebut berdampak sangat positif bagi proses pendidikan secara umum di SMAN I Kwadungan. Sebagaimana kita pahami bahwa pendidikan adalah proses interaksi antara manusia dengan manusia. Maka kondisi jiwa peserta didik akan menentukan kualitas interaksi antara peserta didik dan sekolah. Ketika kondisi jiwa peserta didik baik, interaksi proses pendidikan baik, maka tujuan pendidikan yang terumuskan dalam visi sekolah akan tercapai pula baik secara akademik maupun non akademik. Keberhasilan sekolah menduduki peringkat terbaik dalam perolehan rata-rata

nilai ujian nasional dalam kurun waktu 3 tahun berturut dan minimnya tingkat pelanggaran tata tertib sekolah menjadi sebagian indikator hal tersebut.

Enam program pengembangan budaya religius peserta didik yang sudah ditetapkan dan dilaksanakan mendasar pada pencapaian visi sekolah memang orientasi utama adalah peserta didik, namun mengingat bahwa pengembangan budaya religius sekolah menuntut penerapan metode komprehensif, maka dengan sendirinya sebenarnya secara langsung maupun tidak, program-program pengembangan budaya religius tersebut juga berorientasi pula pada seluruh komponen sekolah. Dan ketika seluruh komponen sekolah telah memiliki kesamaan pola pikir dan tindakan yang mendasar pada nilai-nilai ajaran agama dalam berperilaku dan budaya organisasi, maka hal itu berarti budaya religius sekolah telah terwujud.

b. Program pengembangan budaya religius peserta didik menggunakan metode pendidikan nilai yang komprehensif,

Proses inkulnasi nilai yang diterapkan di SMAN I Kwadungan, terlihat dari adanya upaya penanaman nilai-nilai agama secara humanis, tidak memaksa, kooperatif dan toleran. Dari data yang ada, kita dapat mengetahui bahwa setiap program kegiatan direncanakan dan diputuskan dengan dasar pemikiran yang diketahui, dikomunikasikan, dan dapat diterima oleh banyak pihak dari warga sekolah termasuk peserta didik, serta tidak ada unsur doktrinisasi.

Program berpakaian seragam islami dilaksanakan tanpa adanya unsur paksaan tapi dengan pendekatan, penjelasan dan pengkondisian yang baik serta keteladanan. Penanaman sikap memahami dan menerima secara wajar

atas adanya perbedaan keyakinan seperti: peserta didik muslim perempuan berjilbab sedangkan peserta didik non muslim tidak berjilbab; pada saat kegiatan Senyum, Salam dan Sapa ada yang berjabat tangan ada pula yang tanpa berjabat tangan antara laki dan perempuan; Peserta didik muslim membaca al Qur'an dan terjemahannya, peserta didik non muslim membaca al Kitab; perbedaan cara guru dalam memandu doa, dan macam bacaan yang dibaca ketika kegiatan berdoa di awal dan akhir pembelajaran; pelaksanaan program salat duhur berjamaah, membaca al Qur'an dan terjemahannya serta infak Jum'at, dikoordinir dan dikendalikan oleh sesama peserta didik sendiri dan ketentuan lainnya. Hal- hal tersebut menunjukkan adanya proses inkulnasi nilai dalam program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan.

Pemberian keteladanan dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan tampak dalam banyak hal, diantaranya: Seluruh guru dan karyawan berpakaian islami khususnya guru dan karyawan perempuan yang beragama islam semua telah berjilbab; Guru secara bergantian menyambut kedatangan peserta didik setiap pagi dengan tersenyum, mengucapkan salam dan menyapa peserta didik; guru memandu dan mengajak peserta didik untuk berdoa setiap memulai dan mengakhiri pelajaran; guru mengimami dan atau mendampingi peserta didik dalam kegiatan salat duhur berjamaah dan membaca al Qur'an; guru dan karyawan berinfak baik secara rutin maupun pada kondisi tertentu.

Menyiapkan generasi muda agar mandiri dalam proses penanaman nilai-nilai agama di SMAN I Kwadungan dilaksanakan dengan mengajarkan

dan memfasilitasi perbuatan-perbuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain, dapat diperhatikan dari upaya sekolah dalam melibatkan peserta didik sebanyak mungkin dalam pengelolaan kegiatan keagamaan. Diantaranya dengan memberikan tugas dan kewenangan kepada mereka untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program kegiatan keagamaan. Bentuk tugas dan kewenangan kepada peserta didik dalam masing–masing program pengembangan budaya religius dapat diperhatikan dalam pemaparan berikut ini.

Dalam kegiatan berpakaian seragam islami dan kegiatan Senyum, Salam dan Sapa, peserta didik wajib hadir ke sekolah di pagi hari dalam keadaan tertib berseragam sesuai ketentuan, hadir tepat waktu, berhenti di pintu gerbang melepas helm dan jaket, merapikan diri mulai dari jilbab sampai sepatu kemudian menghampiri guru sambil tersenyum, mengucapkan salam dan menyapa. Jika melanggar tata tertib sekolah, peserta didik mencatat sendiri bentuk pelanggaran di buku pelanggaran dan menandatangani sebagai bentuk kejujuran dan siap menerima konsekwensi dari pelanggaran yang dilakukan. Hal–hal ini jelas dapat membentuk peserta didik untuk mandiri karena mereka akan terboasa mempersiapkan diri dengan baik ketika akan berangkat sekolah, hadir tepat waktu dan bertanggung jawab.

Dalam kegiatan salat duhur berjamaah, pengurus kelas bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan salat duhur berjamaah bagi warga kelasnya masing-masing. Ketua Kelas memotivasi anggotanya untuk salat duhur berjamaah dan Sekretaris Kelas mengontrol kehadiran anggota kelasnya.

Warga kelas menjadi agen sosial kontrol bagi kehadiran peserta didik lainnya dalam kegiatan salat duhur berjamaah serta kejujuran absensinya. Pengurus Kerohanian Islam bertanggung jawab terhadap sarana prasarana pelaksanaan salat duhur termasuk diantaranya kebersihan masjid. Peserta didik laki-laki siap dan bersedia menjadi imam jika tidak ada atau tidak bersamaan dengan Bapak guru ketika salat berjamaah. Peserta didik membawa atau menyiapkan perbekalan salat setiap hari seperti sandal, sajadah dan mukena. Peserta didik memanfaatkan waktu untuk istirahat kedua untuk salat dan beristirahat serta mempersiapkan diri mengikuti pelajaran berikutnya.

Pelaksanaan program salat duhur seperti di atas, maka peserta didik dibiasakan untuk mandiri dalam melaksanakan kewajiban pribadinya dengan tuhan, peduli kepada orang lain, siap memimpin dan dipimpin, jujur, bertanggung jawab dan mampu membangun kebersamaan dengan orang lain. Nilai-nilai di atas jika terus menerus dibiasakan maka akan membentuk karakter pribadi yang mandiri.

Dalam kegiatan membaca al Qur'an dan terjemahannya setiap Jum'at pagi, Pengurus Kelas bertanggung jawab untuk mengkoordinir pelaksanaan kegiatan. Ketua Kelas menunjuk peserta didik yang bertugas mengambil dan mengembalikan al Qur'an pada hari itu, menunjuk peserta didik yang bertugas memimpin kegiatan membaca ayat al Qur'an dan yang membaca terjemahan. Sekretaris Kelas mencatat jurnal bacaan, serta melaporkan ke Pembina Keagamaan. Peserta didik yang ditunjuk Pengurus Kelas siap melaksanakan tugas yang diberikan. Seluruh warga kelas

membaca al Quran dan menyimak terjemahan sebagaimana dipimpin oleh peserta didik yang bertugas.

Dalam kegiatan infak, Pengurus Kerohanian Islam bertanggung jawab atas pengumpulan infak. Yaitu dengan menunjuk petugas tiap-tiap kelas dan memimpin pengumpulan infak setiap Jum'at. Petugas tiap kelas mengkoordinir infak dari peserta didik dan menyerahkan kepada bendahara. Bendahara Kerohanian Islam melaporkan kegiatan kepada Pembina Keagamaan dan menyerahkan keuangan infak kepada Bendahara Masjid. Peserta didik mengatur uang saku dengan menyisihkan sebagian untuk berinjak dan melaksanakan infak.

Pelaksanaan kegiatan membaca al Qur'an dan berinjak sebagaimana di atas maka akan mampu menanamkan nilai-nilai kemandirian sebagaimana yang tertanamkan dalam pelaksanaan program salat duhur. Peserta didik dibiasakan untuk mandiri dalam melaksanakan kewajiban ibadah dengan tuhan, peduli kepada orang lain, siap memimpin dan dipimpin, jujur, bertanggung jawab dan mampu membangun kebersamaan dengan orang lain. Maka dengan demikian jika nilai-nilai tersebut terus menerus dibiasakan maka karakter pribadi yang mandiri akan dapat terbentuk dengan baik.

Ketiga komponen metode pendidikan nilai yang komprehensif baik inkulsi, keteladanan maupun penyiapan peserta didik yang mandiri, terbukti benar-benar telah ada dan dilaksanakan dalam proses pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan. Hal inilah yang membuat program-program keagamaan dapat diterima dan terlaksana dengan baik,

menyatu dalam proses pendidikan keseharian di sekolah, menjadi kebiasaan dan selanjutnya menjadi budaya.

Pemenuhan unsur-unsur metode pendidikan nilai secara komprehensif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan sudah baik, dan perlu peningkatan terutama pada aspek keteladanan. Purwahyudi dan Iksanudin menyatakan bahwa masih ada sebagian pendidik dan tenaga kependidikan yang belum sepenuhnya berpartisipasi aktif, terutama dalam praktek ibadah keseharian di sekolah. Tindakan Kepala Sekolah dalam menangani hal tersebut adalah dengan memahami kondisi yang bersangkutan, melakukan pendekatan secara personal, meningkatkan kebersamaan, dan membangun komitmen.

Menurut hemat Peneliti langkah tersebut sudah tepat mengingat keragaman latar belakang Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMAN I Kwadungan dalam berbagai aspeknya, yang tentunya hal itu mempengaruhi kesadaran dan kepedulian mereka terhadap nilai-nilai agama yang mereka yakini. Keteladanan dalam aspek kegiatan ibadah sehari-hari di sekolah juga menuntut kesiapan daya dukung sarana ibadah yang memadai. Dengan langkah-langkah tersebut akan dapat diketahui apakah terdapat keterkaitan antara keterbatasan daya dukung sarana kegiatan ibadah dengan keteladanan yang belum maksimal dari sebagian Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Diagnosa penyebab belum sepenuhnya kesadaran berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan agama bagi sebagian Pendidik maupun Tenaga Kependidikan perlu dilakukan. Penyebab harus diketahui terlebih dahulu apakah mereka memang tidak menyadari atas perannya, atau mereka

memiliki hal-hal yang bertentangan dengan program yang dilaksanakan di sekolah atau faktor situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan karena keterbatasan waktu, tenaga atau sarana lain?

Pendekatan dan komunikasi secara personal hendaknya disamping berorientasi pada teguran dan ajakan ke arah partisipasi dan keteladanan dalam kegiatan agama, juga menampung dan merangsang aspirasi keagamaan dari pendidik dan tenaga kependidikan tersebut serta memberikan solusi yang konstruktif bagi semua pihak, jika diperlukan pemberian penghargaan terhadap partisipatif keteladanan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil kontrol dan evaluasi tentang partisipasi khususnya pada partisipasi keteladanan perlu disampaikan secara terbuka, guna menjadi dasar evaluasi diri bagi semua pihak tentang perannya dalam pengembangan budaya religius peserta didik yang menjadi bagian dari tugas pendidikan semua guru.

c. Program pengembangan budaya religius mencakup tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

Tataran nilai dalam program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan meliputi nilai-nilai yang berhubungan dengan Allah Swt. (habl min Allah) dan nilai-nilai yang berhubungan manusia (Habl min Al nnas). Nilai-nilai habl min Allah yang ditanamkan kepada peserta didik meliputi: pertama, nilai-nilai ketaatan dan ketundukan hanya kepada Allah Swt. dengan tidak menyekutukannya dengan apa pun; kedua, melakukan segala sesuatu atas dasar ibadah kepada Allah Swt; ketiga, setiap manusia memiliki kedudukan sama yang membedakan ketakwaannya. Nilai-nilai habl min Al nnas meliputi: pertama, pengenalan diri; kedua, kejujuran;

ketiga, persaudaraan; keempat, menghormati orang lain; kelima toleransi terhadap perbedaan; keenam, kepemimpinan; ketujuh, kebersamaan.

Keenam program pengembangan budaya religius peserta didik yaitu berseragam islami, Senyum, Salam dan Sapa, Berdoa, salat duhur berjamaah, membaca al Qur'an dan infak, pada dasarnya dalam masing-masing program terkandung di dalamnya penanaman nilai-nilai habl min Allah maupun habl min Al nnas. Tidak dapat dipisahkan secara mutlak program mana yang penanaman nilai habl min Allah dan program mana yang habl min Al nnas. Pada dasarnya program-program tersebut mengandung nilai keduanya.

Dalam berseragam islami, terdapat penanaman nilai-nilai habl min Allah yaitu ketaatan, ketundukan dan keikhlasan menjalankan perintah Allah Swt. yaitu menutup aurat. Sebagaimana perintah Allah Swt. dalam al Qur'an surat al Ahzab ayat 59 yang berarti bahwa: "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Swt. adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".³⁰⁶ Nilai-nilai habl min Al nnas dari program ini adalah mengenal identitas diri sebagai seorang muslim, sopan santun, menghargai orang lain dan membangun kebersamaan. Dengan berseragam islami maka pengenalan dan kesadaran dirinya sebagai seorang muslim akan meningkat dan dapat menumbuhkan kesadaran untuk bersikap dan berperilaku sopan dan santun sesuai dengan identitas keislamannya. Dengan seluruh peserta didik

³⁰⁶Al Qur'an, 33:59.

berseragam islami pula, maka akan tumbuh sikap saling menghormati dan kebersamaan antara satu dengan lainnya karena adanya kesamaan komitmen untuk mentaati peraturan sekolah dalam berseragam.

Program Senyum, Salam, Sapa terdapat penanaman nilai-nilai habl min Allah berupa keyakinan bahwa Allah Swt. semata yang dapat memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Nilai ini tertanam melalui pembiasaan mengucapkan salam atau *assalamu'alaikum*, kepada sesama warga sekolah. Mengucapkan salam sama dengan mendoakan orang lain. Nilai-nilai habl min Al nnas dalam program Senyum, Salam, dan Sapa adalah nilai-nilai persaudaraan, sopan, santun dan ramah dalam berinteraksi dengan sesama manusia, juga mengajarkan tentang persamaan derajat dan kedudukan manusia. Salam dan Sapa merupakan bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Asmaun Sahlan berpendapat bahwa secara sosiologis Senyum, Sapa dan Salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling menghormati dan saling menghargai.³⁰⁷ Dalam program Senyum, Salam dan Sapa juga ditanamkan nilai-nilai saling menghargai dan sikap toleransi terhadap perbedaan, karena warga sekolah dalam melaksanakan salam yaitu ada yang mengucapkan *assalamu'alaikum* bagi yang beragama islam dan ada yang mengucapkan selamat pagi atau selamat siang bagi yang non muslim, dan diantara yang muslim ada yang ketika salam sambil berjabat tangan antara laki dan perempuan dan ada tidak berjabat tangan.

³⁰⁷Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius, 117-118.

Program berdo'a menanamkan nilai-nilai habl min Allah berupa sikap tunduk dan berharap hanya kepada Allah Swt. Dengan dibiasakan untuk berdo'a setiap memulai dan setelah belajar maka peserta didik ditanamkan keyakinan bahwa Allah Swt. semata yang dapat memberikan manfaat dan keberkahan dari apa pun yang dilakukan manusia. Dalam pelaksanaan program berdo'a, terdapat penanaman nilai-nilai habl min Al nnas yaitu kebersamaan, kepemimpinan, saling menghormati dan sikap toleransi. Nilai kebersamaan, kepemimpinan diperoleh melalui pelaksanaan program berdo'a pagi dan siang yang dilaksanakan secara bersama-sama dipimpin oleh Pengurus Kelas. Nilai saling menghormati dan sikap toleransi diperoleh dari pelaksanaan berdo'a yang terdapat perbedaan tentang cara dan bacaan do'a.

Program salat duhur berjamaah menanamkan nilai habl min Allah yaitu ketaatan, keiklasan, dan penghambaan hanya kepada Allah Swt dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu yang lain. Nilai-nilai habl min Al nnas dalam program salat duhur yaitu saling menghargai, kepemimpinan, toleransi dan kebersamaan. Sebagaimana disampaikan Hadi Sri Ernarningsih, bahwa program salat duhur berjamaah mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, dengan membudayakan diri untuk siap memimpin dan dipimpin, menghargai orang lain, solidaritas, kebersamaan dan toleransi.

Program membaca al Qur'an dan terjemahannya menanamkan nilai-nilai habl min Allah yaitu nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap semua perintah dan larangan Allah Swt. keyakinan bahwa al Qur'an adalah satu-satunya pedoman hidup dan kemauan untuk membaca, memahami dan mengamalkannya. Sedangkan nilai-nilai habl min Al nnas juga ditanamkan

melalui pola pelaksanaan program membaca al Qur'an sebagaimana penulis paparkan pada bahasan sebelumnya sehingga tertanam nilai-nilai kebersamaan, bekerjasama, kepemimpinan, saling menghargai dan sikap toleransi.

Program infak menanamkan nilai-nilai habl min Allah berupa ketaatan dan keikhlasan memanfaatkan sebagian harta di jalan Allah Swt. Sedangkan nilai-nilai habl min Al nnas yang ditanamkan melalui program ini adalah sikap kepedulian dan peka terhadap lingkungan, kebersamaan, kepemimpinan, kejujuran, dan cerdas memanfaatkan harta.

Tataran praktek keseharian dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan, terlihat dari pemahaman bahwa keenam program tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Setiap hari peserta didik berseragam islami, tersenyum, menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, berdoa, salat duhur berjamaah, dan setiap Jum'at membaca al Qur'an dan berinfaq. Keseluruhan program tersebut berupa praktek yang benar-benar dilakukan peserta didik.

Tataran simbol-simbol budaya dalam pengembangan budaya religius di SMAN I Kwadungan, dapat diperhatikan dari beberapa hal yaitu: pertama, model seragam yang islami bagi seluruh warga sekolah; kedua, pengintegrasian nilai-nilai agama dalam muatan materi pelajaran dalam beberapa materi pelajaran; ketiga, pemasangan karya-karya peserta didik di ruang guru. Berseragam islami jelas merupakan penanaman nilai pada aspek simbol budaya karena berseragam islami menjelaskan identitas seorang muslim. Pengintegrasian nilai-nilai agama dalam muatan materi pelajaran

diantaranya yaitu dalam mata pelajaran Seni Budaya pada aspek seni lukis, ayat-ayat al Qur'an dan hadis menjadi salah satu materi lukisan.

Ketiga tataran program religius baik tataran nilai, praktek maupun simbol budaya sudah ada dan terlaksana dengan baik dalam program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan. Pemenuhan ketiga tataran tersebut melibatkan partisipasi banyak pihak dari warga sekolah, baik pada tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, memperoleh manfaat dan evaluasi, sehingga ketiga komponen tersebut tercakup secara seimbang dan berjalan lancar.

Dalam kondisi yang sudah baik di atas, terdapat hal yang dapat ditingkatkan yaitu ketiga tataran tersebut sebagian besar penekanannya adalah peserta didik melaksanakan berbagai program pengembangan budaya religius tersebut di lingkungan sekolah. Hampir keseluruhan program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan dalam perencanaan, pelaksanaan, memperoleh manfaat dan evaluasinya, masih sebatas dalam jangkauan lingkungan sekolah. Belum ada sistem pemantauan yang efektif terhadap dampak positif atau kelanjutan atas pelaksanaan program-program tersebut oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.

Sistem pemantauan yang efektif terhadap dampak positif atau kelanjutan atas pelaksanaan program-program tersebut oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah diperlukan agar sekolah memiliki informasi yang baik tentang apakah nilai-nilai agama yang ditanamkan di sekolah juga dipegang teguh dan diamalkan dalam kehidupan keseharian peserta didik di lingkungan mereka, apakah praktek-praktek ibadah yang

biasa dilakukan peserta didik di sekolah juga konsisten mereka laksanakan di rumah, dan simbol-simbol religius berdampak pada pengembangan karakter peserta didik ke arah yang lebih baik dalam keseharian di luar sekolah.

Kesesuaian penerapan ketiga tataran tersebut antara di lingkungan sekolah dengan lingkungan luar sekolah merupakan sesuatu yang penting. Salah satu fungsi kehidupan sekolah adalah mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat.

d. Lingkup program pengembangan budaya religius peserta didik meliputi seluruh proses pendidikan di sekolah

Dalam pembahasan sebelumnya peneliti telah memaparkan bahwa program pengembangan budaya religius peserta didik yang di SMAN I Kwadungan dilaksanakan di semua proses pendidikan: pertama, dalam kegiatan intra kurikuler yaitu terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, misalnya program berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, mengawali pembelajaran di hari Jum'at pagi dengan membaca al Qur'an dan terjemahannya, serta memasukan unsur-unsur religius dalam materi atau penugasan dan proses berbagai mata pelajaran terutama seni budaya; kedua, melalui kegiatan ekstra kurikuler yaitu kegiatan OSIS, Kerohanian Islam, dan Baca Tulis al Qur'an; ketiga, kegiatan-kegiatan ibadah yaitu kegiatan berdoa, salat duhur berjamaah, membaca al Qur'an dan berinfak; keempat, kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu kegiatan menjenguk dan takziah ke rumah peserta didik atau keluarga peserta didik, pendidik dan karyawan yang sakit atau meninggal, menyantuni yatim piatu dan donor darah.

Berdasar hal-hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa program-program pengembangan budaya religius peserta didik yang ditetapkan dan dilaksanakan di SMAN I Kwadungan, sudah bersesuaian dengan teori-teori tentang budaya religius. Program pengembangan budaya religius peserta didik yang ditetapkan dan dilaksanakan di SMAN I Kwadungan juga sudah bersesuaian dan mengarah pada pencapaian visi sekolah yaitu mewujudkan peserta didik yang berpengetahuan, berakhlak mulia, mandiri, kreatif berlandaskan iman dan taqwa, dan misi sekolah khususnya pada misi melaksanakan kegiatan akademik yang bervariasi, membentuk pribadi siswa yang berdisiplin tinggi dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang bervariasi. Keseluruhan konsep program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan dapat dicermati lebih mudah pada bagan program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan yang dipaparkan pada bagan nomor 5.1.

B. Pre Self Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMAN Kwadungan

Manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.³⁰⁸ Partisipasi menurut Uphoff dan Cohen, adalah keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh manfaat dan mengevaluasi program.³⁰⁹ Keterlibatan dalam partisipasi memiliki lingkup yang luas yakni keterlibatan fisik, mental maupun emosional dari seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong pencapaian tujuan pada kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya.³¹⁰

Berdasarkan penelitian di lokasi, maka diperoleh data bahwa program-program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan melibatkan partisipasi warga sekolah dengan baik. Dari aspek macam partisipasi maka pelibatan partisipasi warga sekolah meliputi empat macam partisipasi sebagaimana konsep Uphoff dan Cohen, yaitu: partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, yaitu melalui penyampaian gagasan-gagasan program dalam rapat beserta dasar pemikirannya kemudian diambil keputusan bersama; partisipasi dalam pelaksanaan yaitu melalui proses pendelegasian realisasi program kepada warga sekolah yang ditunjuk; partisipasi dalam perolehan manfaat yaitu melalui pelaporan hasil kegiatan; dan partisipasi dalam evaluasi yaitu melalui kontrol serta pertanggungjawaban program kegiatan keagamaan.

³⁰⁸El Rais, Kamus Ilmiah, 379.

³⁰⁹Uphoff, Feasibility and Application of Rural Development Participation, 5-6.

³¹⁰Dwiningrum, Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan, 51.

Dari aspek bentuk partisipasi, partisipasi warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan, berbentuk vertikal dan horisontal sebagaimana konsep partisipasi menurut Effendi.³¹¹ Partisipasi vertikal yakni dengan adanya struktur kepengurusan dari atas ke bawah dalam suatu program keagamaan, sedangkan partisipasi horisontal terlihat dari adanya garis koordinasi yang sejajar antar pengurus atau warga sekolah dalam pelaksanaan suatu program keagamaan. Proses pengambilan keputusan, pendelegasian dan pelaporan cenderung melibatkan bentuk partisipasi warga sekolah secara vertikal, namun dalam realisasi di tingkat kelas dan kontrol sosial terhadap pelaksanaan suatu program keagamaan cenderung melibatkan partisipasi warga sekolah secara horisontal.

Partisipasi warga SMAN I Kwadungan dalam pengembangan budaya religius peserta didik juga berbentuk fisik dan non fisik sebagaimana konsep partisipasi menurut Basrowi.³¹² Partisipasi fisik berupa keterlibatan warga sekolah dalam pengadaan sarana prasarana kegiatan keagamaan di sekolah seperti keterlibatan dalam pembangunan masjid dan pengadaan al Qur'an melalui program infak dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang bersumber dari orang tua peserta didik dan masyarakat.

Partisipatif non fisik berupa keterlibatan warga sekolah dalam menyampaikan ide dan gagasan untuk menentukan arah pendidikan khususnya terkait dengan pengembangan budaya religius sekolah. Beberapa bentuk Partisipatif non fisik di SMAN I Kwadungan diantaranya: pertama, Kepala sekolah yang memiliki gagasan tentang program berpakaian seragam islam

³¹¹Ibid., 58.

³¹²Ibid., 59.

dan membaca al Qur'an; kedua, guru yang memunculkan gagasan program Senyum, Salam dan Sapa, salat duhur berjamaah dan berdoa; ketiga, OSIS yang menyampaikan aspirasi adanya program infak, kataman al Qur'an dan lain-lain; keempat, Pengurus Komite kooperatif dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan program-program keagamaan.

Aspek dimensi partisipasi, partisipasi warga SMAN I Kwadungan dalam pengembangan budaya religius peserta didik telah melibatkan seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, pendidik, pengelola, peserta didik maupun masyarakat. Penyaluran partisipasi telah disampaikan oleh banyak pihak dari warga sekolah tersebut yang dilakukan secara sukarela, langsung maupun perwakilan. Misalnya, ada program keagamaan yang berasal dari gagasan kepala sekolah seperti membaca al Qur'an dan terjemahannya, ada pula gagasan yang berasal dari guru seperti salat duhur berjamaah dan ada pula gagasan yang berasal dari peserta didik yaitu infak. Penyampaian partisipasi bisa secara langsung seperti kepala sekolah dan pendidik mengusulkan gagasan dalam rapat, bisa juga melalui perwakilan seperti peserta didik melalui Pembina OSIS baru kemudian diajukan di forum rapat.

Tingkat partisipasi menurut konsep Peter Oakley terdapat 7 tingkatan partisipasi yaitu manipulation, consultation, consensus building, decision making, risk taking, partnership dan self management.³¹³ Manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan, menurut Penulis, berada pada tingkat keenam yaitu

³¹³Ibid., 65.

tingkat partnership yakni partisipasi pada tingkatan memerlukan kerja secara equal menuju hasil yang mutual. Equal tidak hanya sekedar dalam bentuk struktur dan fungsi tetapi equal dalam tanggung jawab.

Partisipasi warga SMAN I Kwadungan dalam pengembangan budaya religius peneliti katakan berada pada tingkat keenam yaitu partnership atas dasar beberapa fakta penelitian di lapangan. Tingkat partisipasi pertama yaitu manipulation, telah terlampaui dengan bukti bahwa pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan dilakukan dengan metode penanaman nilai inkulnasi yang mana tidak ada unsur doktrinisasi. Pengambilan keputusan program, pelaksanaan, perolehan manfaat dan evaluasi dilakukan atas azas keterbukaan dan demokratis sehingga memaksimalkan partisipasi warga sekolah.

Tingkat partisipasi kedua yaitu consultation yakni juga sudah terpenuhi dalam manajemen pengembangan budaya religius, dengan beberapa fakta yaitu: pertama, bahwa ketika pengambilan keputusan program keagamaan, gagasan program harus disampaikan dalam rapat beserta dasar pemikiran program, untuk mendapatkan tanggapan dan saran dari warga sekolah mengenai kesesuaian program tersebut dengan visi dan misi sekolah serta kemungkinan daya dukung sekolah serta prosedur pelaksanaan; kedua, bahwa dalam pendelegasian tugas, Kepala sekolah memberikan ruang dan kewenangan kepada pelaksana program untuk berkreasi sejauh batas-batas yang dapat dipertanggungjawabkan, dalam proses berkreasi secara managerial Kepala Sekolah memantau dan meminta laporan secara berkala dan

mendiskusikan perkembangan program dengan menampung pula berbagai respon yang masuk dari banyak pihak selama program berjalan.

Manajemen partisipatif di SMAN I Kwadungan juga telah melampaui tingkat partisipasi consensus building, karena berdasarkan fakta penelitian bahwa pelaksanaan suatu program keagamaan di SMAN I Kwadungan melibatkan banyak pihak, yang mana antar pihak yang satu dengan pihak lainnya saling berinteraksi dan bernegosiasi atas dasar prinsip saling memahami posisi masing-masing dan saling toleransi. Contoh, dalam pelaksanaan program berpakaian seragam islami maka pihak pengadaan seragam dan kelengkapan atribut yaitu Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) akan berkoordinasi kepada Tim Penegak Disiplin (TPD) untuk memberikan pemakluman terhadap peserta didik baru yang belum memakai seragam sesuai ketentuan sekolah karena adanya keterlambatan pasokan atribut. Dengan pemberitahuan yang demikian dari PPDB, maka TPD tidak akan memberikan sanksi kepada peserta didik baru yang belum berpakaian seragam sesuai ketentuan. Kondisi dan perlakuan yang berbeda tersebut disosialisasikan kepada peserta didik kelas XI dan XII serta pihak yang terkait lainnya seperti guru dan karyawan untuk menjamin rasa keadilan bagi seluruh warga sekolah. Dari hal ini jelas bahwa dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan terjadi interaksi oleh berbagai pihak terkait untuk bisa saling memahami posisi masing-masing, saling bernegosiasi dan saling toleran dengan seluruh warga sekolah.

Tingkat partisipasi decision making dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan juga telah terlampaui dengan

berdasar fakta bahwa setiap program keagamaan lahir dari gagasan-gagasan dan dasar pemikirannya, yang telah disampaikan dan diterima dalam forum di hadapan banyak pihak, sehingga menjadi keputusan. Jika forum menyepakati gagasan tersebut sehingga meningkat menjadi sebuah keputusan program, maka program tersebut berarti hasil keputusan kolektif atau keputusan bersama para anggota rapat, dan tentunya sebuah keputusan yang diambil melalui rapat, pasti telah melewati proses negosiasi berbagai pihak. Contoh pengambilan keputusan mengenai program berpakaian seragam islami yang melibatkan guru, peserta didik, komite dan orang tua.

Tingkat partisipasi risk taking pun telah terlampaui dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan. Proses pengambilan keputusan program keagamaan di SMAN I Kwadungan sebagaimana peneliti paparkan sebelumnya bahwa rapat tidak semata membahas suatu gagasan untuk diambil menjadi keputusan. Gagasan yang disampaikan dalam rapat harus disertai dengan dasar pemikirannya mengenai urgensinya suatu gagasan program dan kesesuaiannya dengan visi dan misi sekolah. Forum akan mencermati gagasan tersebut dan mempertimbangkan kemungkinan gagasan tersebut untuk bisa dilaksanakan dengan mempertimbangkan daya dukung yang dimiliki sekolah dalam berbagai aspek seperti sumber daya manusia, sarana prasarana serta pendanaannya.

Pengambilan keputusan program salat duhur berjamaah ditetapkan pada saat sekolah belum memiliki masjid maka konsekwensinya adalah: pertama, membuat prosedur pelaksanaan yang memungkinkan program tersebut dapat terlaksana yaitu di kelas masing-masing dengan koordinator pelaksana

Pengurus Kelas; kedua, sekolah harus mengupayakan langkah-langkah agar segera memiliki masjid dan pada saat penelitian ini berlangsung masjid tersebut sudah jadi. Bentuk langkah-langkah tersebut adalah dengan program infak rutin dan insidental secara sukarela dari berbagai sumber yaitu peserta didik, guru, karyawan, orang tua dan masyarakat. Di samping infak rutin dan insidental, terdapat pula sumber lain yaitu infak wajib sesuai ketetapan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran (RKAS) sekolah.

Tingkat partisipasi dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan sudah berada pula pada tingkat partnership. Hal tersebut dapat dipahami dari adanya data bahwa antara Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, dan Waka Sarana Prasarana memiliki jalur dan melakukan koordinasi yang sejajar dan saling mendukung baik dalam perencanaan, pelaksanaan, memperoleh manfaat, maupun evaluasi program keagamaan. Begitu pula yang terjadi antara Pembina Keagamaan, Pembina OSIS, Wali Kelas, dan Guru Mata Pelajaran. Berikutnya antara Pengurus OSIS, Pengurus Kerohanian Islam dan Pengurus Kelas serta peserta didik. Kesemuanya melakukan kerja sama secara equal atau sejajar, bersama-sama menuju hasil yang sama yaitu pencapaian tujuan program guna mengarah pada pencapaian visi dan misi sekolah. Kesejajaran dan kebersamaan tersebut baik dalam bentuk struktur dan fungsi maupun dalam tanggung jawab.

Jika dicermati secara seksama tingkat partisipasi dalam pengembangan budaya religius di SMAN I Kwadungan sudah mengarah kepada gejala menuju tingkat self management. Jika dalam tingkat self management, sudah terjadi interaksi saling belajar (learning proses) untuk mengoptimalkan hasil program

dan hal-hal yang menjadi fokus perhatian, maka yang terjadi dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan peneliti sebut dengan istilah tingkat pre self management. Peneliti menyatakan partisipasi pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan bahwa tingkat partisipasi pre self managemen karena tingkat partnership sudah terlampaui tetapi belum sampai pada tingkat self management. Data menunjukkan bahwa sudah ada gejala adanya interaksi antar pelaksana suatu program dengan pelaksana program lainnya dalam membahas faktor-faktor keberhasilan dan hambatan dalam pengelolaan program keagamaannya, sehingga antara satu pelaksana program dengan pelaksana lainnya saling mengetahui titik kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Akan tetapi belum ada kesadaran untuk saling mengadopsi kelebihan antara pengelolaan program keagamaan yang satu dengan lainnya. Tetapi menurut peneliti bahwa gejala ini dapat menjadi embrio bagi peningkatan level partisipasi menuju ke arah self management. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa tingkat partisipasi dalam pengembangan budaya religius di SMAN I Kwadungan berada pada tingkat pre self management.

Menurut Henry Fayol terdapat lima fungsi administratif umum dalam manajemen yaitu planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling.³¹⁴ Maka dalam manajemen partisipatif implementasi kelima fungsi tersebut baik planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling, harus dilaksanakan dengan mendasar pada prinsip-prinsip keterbukaan atau demokratis sehingga dapat mewujudkan suatu manajemen

³¹⁴Rohiat, Manajemen Sekolah, 18.

partisipatif yang efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Cohen dan Uphoff yang dikutip Siti Irene, bahwa partisipasi adalah keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, memperoleh manfaat dan mengevaluasi program.³¹⁵ Manajemen partisipatif yang baik dapat dicapai jika terdapat keterbukaan dalam keseluruhan fungsi manajemen.

Pelibatan warga sekolah di SMAN I Kwadungan dalam berbagai tahapan manajemen program pengembangan budaya religius peserta didik, menunjukkan adanya keterbukaan dalam keseluruhan fungsi manajemen. Pola manajemen partisipatif tersebut adalah sebagaimana yang dinyatakan Purwahyudi, bahwa suatu ide yang muncul dari siapa pun, kemudian ide tersebut disampaikan dalam rapat untuk dipertimbangkan dan diputuskan menjadi suatu program sekolah, kemudian kepala sekolah akan mendelegasikan program tersebut secara proporsional dan profesional kepada Waka terkait, guru atau pihak tertentu untuk menjadi penanggung jawab program. Selanjutnya pihak penanggung jawab program akan menyusun langkah-langkah operasional dengan tetap berkoordinasi dengan berbagai pihak yang diperlukan. Dalam pelaksanaan program penanggung jawab program diberi kesempatan, kebebasan dan kepercayaan untuk bereksplorasi dalam melaksanakan tugas dalam batas-batas yang memungkinkan secara bertanggung jawab, tetap dengan adanya mengontrol dan laporan secara berkala dari Kepala Sekolah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa manajemen pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan telah dilaksanakan dengan manajemen partisipatif yang baik.

³¹⁵Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi*, 51.

Efektifitas penerapan manajemen partisipatif dalam suatu lembaga dapat dilihat dari implementasi 7 indikator penerapan manajemen partisipatif. Ketujuh indikator tersebut meliputi sifat kepemimpinan partisipatif, dilaksanakannya indikator-indikator manajemen partisipatif, adanya model pengambilan keputusan, terlihatnya aplikasi manajemen partisipatif, adanya proses pendelegasian, dilaksanakannya tata cara pendelegasian dan self managed team.³¹⁶

Manajemen partisipatif telah diterapkan dengan baik dalam manajemen kepemimpinan di SMAN I Kwadungan, khususnya dalam pengembangan budaya religius peserta didik yang menjadi fokus penelitian ini. Diantara data yang dapat dijadikan dasar pernyataan di atas, adalah:

1. Adanya sifat kepemimpinan partisipatif,

Kepemimpinan yang partisipatif tampak dari prosedur pengelolaan program-program yang ada, bahwa setiap program pengembangan budaya religius mulai dari tahap perencanaan sudah melibatkan banyak pihak untuk ikut serta mengambil keputusan, begitu pula pada tahap pelaksanaan, kontrol dan pengevaluasian program semua tertata secara baik. Lembaga memiliki kemauan dan kebijakan untuk menampung dan menindaklanjuti gagasan-gagasan, baik gagasan itu dari kepala sekolah, guru, peserta didik, maupun pihak lainnya tentang ide-ide yang mengarah pada kemajuan pengamalan keagamaan di sekolah. Dalam realisasi program keagamaan pun, sekolah juga membuat jaringan yang memungkinkan program tersebut dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab banyak pihak.

³¹⁶Atip Suherman, Kontribusi Implementasi Manajemen.

2. Dilaksanakannya indikator-indikator manajemen partisipatif

Tujuh indikator manajemen partisipatif dilaksanakan dalam program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan. Hal ini meliputi adanya kepemimpinan yang partisipatif di semua level di setiap program keagamaan, keragaman sumber gagasan program keagamaan, pengambilan keputusan yang prosedural, pendelegasian keputusan program keagamaan kepada pihak-pihak tertentu secara proporsional dan profesional, serta adanya kontrol dan evaluasi yang transparan dan akuntabel.

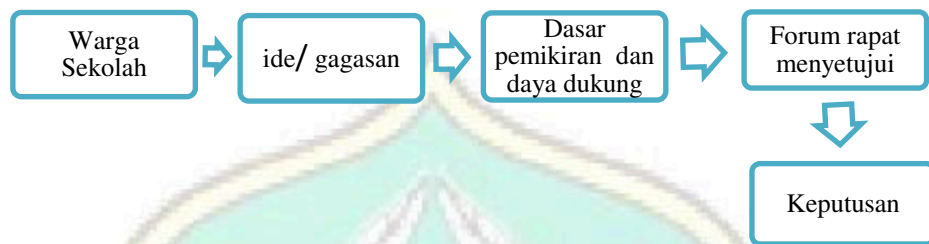
3. Adanya model pengambilan keputusan

Adanya model pengambilan keputusan dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan, tampak pada prosedural pengambilan keputusan yang berlaku di SMAN I Kwadungan yaitu melalui penyampaian ide yang disalurkan dan dibahas dalam rapat beserta dasar pemikiran program, kemudian dipertimbangkan berdasarkan kesesuaian ide dengan visi dan misi sekolah beserta daya dukung yang ada, baru kemudian menjadi keputusan bersama. Prosedural pengambilan keputusan tersebut juga berlaku dalam pengambilan keputusan terkait dengan program-program pengembangan budaya religius sebagai bagian dari manajemen pengelolaan lembaga SMAN I Kwadungan secara keseluruhan.

Berdasar hal tersebut, maka model pengambilan keputusan dalam manajemen partisipatif pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN Kwadungan adalah mulai dari adanya gagasan tentang program pengembangan budaya religius peserta didik dari warga sekolah, kemudian gagasan tersebut disampaikan kepada sekolah, dibahas dalam rapat perencanaan program,

mengkaji dasar pemikiran program, dan menganalisis kemungkinan ketersediaan daya dukung yang dibutuhkan, baru dijadikan keputusan. Model pengambilan keputusan di SMAN I Kwadungan sebagai berikut:

5.2 Bagan Model Pengambilan Keputusan di SMAN I Kwadungan



Contoh, program membaca al Qur'an dan terjemahan setiap Jum'at pagi, gagasan program ini berasal dan disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam rapat dinas awal tahun pelajaran 2015-2016. Dengan dasar pemikiran bahwa perlu menanamkan, mendidik dan membiasakan peserta didik bahwa membaca al Quran disamping membaca ayat-ayatnya, disertai pula dengan mengetahui dan mengkaji terjemahannya sehingga dapat memahami makna ayat- yang dibaca serta dapat mengamalkan dalam kehidupan. Gagasan ini ditawarkan kepada forum rapat dengan berbagai pertanyaan dan masukan, akhirnya disepakati dan disahkan menjadi sebuah keputusan program yang direalisasikan mulai tahun pelajaran 2015-2016.

4. Terlihatnya aplikasi manajemen partisipatif

Pengaplikasian proses manajemen partisipatif dalam program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan tampak dari planning, organizing, coordinating, commanding maupun controlling yang melibatkan partisipasi warga sekolah. Suatu ide yang muncul dari siapa pun disampaikan dalam rapat, dipertimbangkan, jika disetujui maka diputuskan

menjadi suatu program sekolah. Selanjutnya Kepala Sekolah mendelegasikan program tersebut kepada Waka terkait, guru atau pihak tertentu untuk menjadi penanggung jawab program. Penanggung jawab program yang akan menyusun langkah-langkah operasionalnya dengan berkoordinasi dengan berbagai pihak yang diperlukan.

Contoh, program membaca al Qur'an dan terjemahannya, setelah menjadi keputusan maka didelegasikan kepada Waka Kesiswaan untuk menindaklanjuti, Waka Kesiswaan menunjuk Pembina Keagamaan sebagai Koordinator Pelaksana. Pembina Keagamaan berkoordinasi dengan Waka Kurikulum dan para guru yang mengajar pada hari Jum'at karena menyangkut kegiatan pembelajaran hari Jum'at. Pembina Keagamaan berkoordinasi dengan Bendahara Masjid terkait dengan penambahan pengadaan al Qur'an, menunjuk dan berkoordinasi dengan Pengurus Kelas dan Pengurus Kerohanian Islam sebagai koordinator pelaksana harian, dan melaporkan kegiatan kepada Pembina Keagamaan. Pembina Keagamaan melakukan kontrol langsung maupun tidak langsung melalui Pengurus Kelas dan Kerohanian Islam untuk selanjutnya mengevaluasi dan melaporkan kepada sekolah dan orang tua.

5. Adanya proses pendelegasian

Proses pendelegasian dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan nampak jelas dengan adanya pemberian tugas dan kewenangan dari Kepala Sekolah atau Waka dan pihak-pihak tertentu untuk merealisasikan suatu keputusan yang diambil tentang suatu program keagamaan. Pihak-pihak yang dimaksud adalah warga sekolah yang secara

proporsional dan profesional tepat menerima pendelegasian suatu ketetapan tertentu tentang program keagamaan.

Contoh kongkrit pendelegasian program keagamaan adalah sebagaimana yang dicontohkan oleh Iksanudin dalam hal program membaca al Qur'an dan terjemahannya. Program ini ide dari Purwahyudi selaku Kepala Sekolah yang beliau sampaikan dengan berbagai pertimbangannya dalam rapat, kemudian anggota rapat menyetujui. Setelah menjadi keputusan, Kepala Sekolah mendelegasikan kepada Waka Kesiswaan dan Pembina Keagamaan untuk merealisasikan dengan berkoordinasi dengan berbagai pihak yang diperlukan.

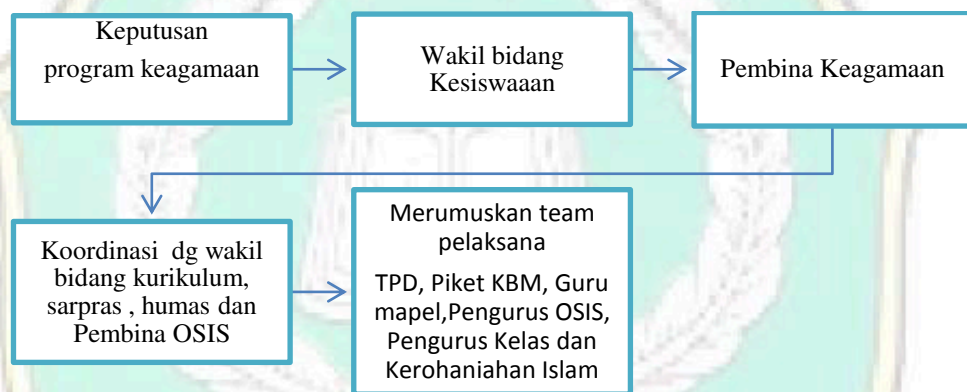
6. Dilaksanakannya tata cara pendelegasian

Tata cara pendelegasian sebagai bagian dari manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan, dapat dipahami dari paparan di atas bahwa setiap keputusan program keagamaan diserahkan kepada warga sekolah yang berkompeten untuk merealisasikan program tersebut. Pendelegasian dilaksanakan atas dasar pertimbangan proporsional dan profesional. Dalam pendelegasian terdapat kesempatan, kebebasan dan kepercayaan untuk bereksplorasi dalam melaksanakan tugas secara bertanggung jawab, dengan tetap adanya kontrol dan laporan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendelegasian di atas sesuai dengan konsep pendelegasian yang dirumuskan Syahrizal Abbas, bahwa pendelegasian yang efektif adalah pendelegasian yang memenuhi beberapa kriteria yaitu: pertama adanya ditermine atau penentuan secara jelas karakter tugas yang akan dilimpahkan

kepada bawahan; kedua, evaluasi terhadap tiga unsur yaitu commitment, competence dan complition artinya pendelegasian ditujukan kepada bawahan yang memenuhi keteguhan hati, kemampuan dan kesempatan; ketiga, asses yaitu mengetahui secara riil tentang dukungan yang dibutuhkan oleh bawahan dalam rangka menjalankan tugas; keempat, leave yaitu pemberian kebebasan dan keleluasaan kepada bawahan untuk melaksanakan tugas.³¹⁷ Tata cara pendelegasian dalam manajemen partisipatif pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan peneliti gambarkan sebagai berikut:

5.3 Bagan Tata Cara Pendelegasian Program Keagamaan di SMAN I Kwadungan



7. Self managed team

Self managed team yaitu kemampuan team atau warga sekolah yang ditunjuk, untuk mengelola diri mereka sendiri bersama kelompoknya dalam melaksanakan tugas yang diberikan sehingga kinerja mereka berjalan efektif dalam pencapaian tujuan suatu program keagamaan. Dalam banyak data pada saat observasi mengenai pelaksanaan program-program keagamaan di SMAN I Kwadungan tercermin adanya kemandirian pelaksana program dalam melaksanakan fungsinya masing-masing.

³¹⁷Abbas, Managemen Perguruan Tinggi, 129.

Dari seluruh pembahasan tentang penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan di atas, Peneliti dapat menarik beberapa catatan penting: pertama, peran Kepala Sekolah sangat penting dan menentukan sebagai pelopor dan inspirator sekaligus motivator bagi munculnya gagasan-gagasan baru tentang program-program pengembangan budaya religius; kedua, bahwa penerapan manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius memerlukan komitmen yang kuat dari Kepala Sekolah; ketiga, keterbukaan, demokratis dan peran serta banyak pihak harus tetap pada jalur pencapaian visi dan misi sekolah, serta sesuai daya dukung yang ada; keempat, orientasi utama penerapan manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik bersama-sama merasa memiliki program dan ikut bertanggung jawab untuk menyukseskan tujuan program.

Kepala sekolah sebagai pelopor dan inspirator, yaitu program pengembangan budaya religius yang pertama di SMAN I Kwadungan muncul dari gagasan kepala sekolah, dan hal itu merangsang munculnya gagasan-gagasan baru dari warga sekolah. Sebagai motivator yaitu kepemimpinan yang partisipatif dari Kepala Sekolah mampu memunculkan kemauan dan keberanian dari warga sekolah untuk menyampaikan gagasan-gagasan baru tentang program-program pengembangan budaya religius berikutnya.

Komitmen yang kuat dari Kepala Sekolah penting guna membangun komitmen dan kebersamaan warga sekolah yang berbentuk partisipasi mereka dalam berbagai program. Komitmen pimpinan di SMAN I Kwadungan diantaranya teraktualisasi dalam bentuk keteladanan dalam mencetuskan ide-

ide program keagamaan sehingga mampu menggerakkan energi warga sekolah untuk berpartisipasi dalam program-program sekolah.

Manajemen partisipatif sekali pun berbasis pada keterbukaan, demokratis dan melibatkan peran serta banyak pihak, namun kendali utama secara jelas dan tegas tetap harus dipegang kuat oleh pimpinan sekolah agar program-program yang ada, direncanakan dan direalisasikan dengan tetap mendasar dan menuju pencapaian visi dan misi sekolah, serta sesuai daya dukung yang dimiliki sekolah. Orientasi utama penerapan manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik bukanlah partisipasi warga sekolah itu sendiri, tetapi tercapainya kebersamaan seluruh warga sekolah untuk merasa memiliki program dan ikut bertanggung jawab untuk menyukseskan tujuan program.

Peningkatan manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan dapat dilakukan melalui beberapa hal: pertama, peningkatan keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan terutama dalam kegiatan-kegiatan ibadah di sekolah; dan kedua, adalah memberikan akses yang lebih besar kepada masyarakat khususnya orang tua untuk ikut serta berpartisipasi dalam upaya-upaya pengembangan budaya religius peserta didik, termasuk dalam hal ikut serta dalam penentuan kebijakan pengembangan budaya religius peserta didik. Keteladanan perlu ditingkatkan karena dalam pengembangan budaya religius peserta didik diperlukan banyaknya figur atau model kongkrit dalam keseharian di lingkungan sekolah. Akses kepada orang tua diperlukan guna mendapatkan dukungan yang lebih luas baik dukungan fisik maupun non fisik.

C. Respon Warga Sekolah terhadap Manajemen Partisipatif dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMAN I Kwadungan

Pengertian respon menurut Marcus Remiasa dan Yeny Lukman sebagaimana dikutip Ahmad Fauzi adalah sama dengan persepsi atau proses internal yang memungkinkan seseorang memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku.³¹⁸ Respon juga berarti pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau menafsirkan pesan.³¹⁹ Berdasarkan kedua pengertian tersebut maka respon dapat diartikan sebagai reaksi, jawaban, reaksi balik atau persepsi, sikap dan tindakan sebagai akibat dari adanya stimulan faktor eksternal, baik tindakan tersebut positif maupun negatif. Dengan demikian respon warga sekolah terhadap manajemen partisipatif berarti reaksi, jawaban, reaksi balik atau persepsi, sikap dan tindakan baik positif maupun negatif yang ditunjukkan warga sekolah dalam menanggapi proses manajemen partisipatif yang dilaksanakan, khususnya dalam pengembangan budaya religius peserta didik.

Berdasarkan data-data hasil penelitian ini, maka dapat diperoleh gambaran bahwa respon partisipasi warga sekolah menunjukkan persepsi, sikap dan tindakan yang positif terhadap pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan. Hal ini terbukti dari adanya partisipasi pendidik dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program-program keagamaan. Disamping itu juga keterlibatan peserta didik dalam

³¹⁸Ahmad Fauzi, Respon Masyarakat Lereng Gunung Merapi terhadap Pengembangan Puri Merapi Cindey Laras dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat, (Skripsi: UIN Yogyakarta, 2013), 21.

³¹⁹Jalaludin Rakmat, Psikologi Komunikasi Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 51.

realisasi program keagamaan pun sangat baik. Peserta didik seluruhnya berseragam sesuai ketentuan sekolah, hadir tepat waktu dengan senyum, salam dan sapa dengan guru, mengikuti pembelajaran dengan mengawali dan mengakhirinya dengan berdoa, salat duhur berjamaah setiap hari senin sampai kamis, membaca al Qur'an dan infak setiap Jum'at, dan kegiatan keagamaan lainnya di sekolah, adalah bentuk respon yang baik dalam manajemen partisipatif pengembangan budaya religius sekolah.

Masukan sebagian besar para informan dalam penelitian ini ketika menanggapi pertanyaan tentang bagaimana respon warga sekolah terhadap manajemen partisipatif pengembangan budaya religius peserta didik, menyatakan bahwa program-program pengembangan budaya religius yang sudah berjalan baik dan dilaksanakan oleh warga sekolah terutama peserta didik, maka yang perlu mendapat perhatian lebih bukan lagi pada apakah program itu berjalan apa tidak atau apakah warga sekolah melaksanakan atau tidak. Tetapi meningkat kepada hakekat tujuan program. Standar kesuksesan program ditingkatkan dari warga sekolah melaksanakan program meningkat menjadi mendapatkan manfaat dari keikutsertaan suatu program keagamaan.

Respon warga sekolah dalam program berseragam islami yang mana program ini sudah diikuti oleh seluruh peserta didik bahkan pendidik maka perlu ditingkatkan kepada internalisasai nilai-nilai dibalik berseragam islam. Diharapkan peserta didik berseragam islami berangkat dari kesadaran akan kewajiban seorang muslim untuk menaati syariat islam tentang tata cara berpakaian. Respon terhadap program Senyum, Salam dan Sapa yang mana program ini sudah berjalan lancar dan diikuti seluruh peserta didik ketika pagi

hari maka yang perlu ditingkatkan adalah penerapan Senyum, Salam dan Sapa, pada situasi dan kondisi yang lebih luas.

Respon terhadap program berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran maka karena program perlu ditekankan kepada internalisasi nilai-nilai agama bahwa melakukan apa pun harus diniati dengan benar dan ikhlas dan diakhiri dengan penuh syukur dan tawakal kepada Allah Swt. Program salat duhur berjamaah perlu ditingkatkan kepada sebuah kesadaran untuk memperbaiki salat fardu baik di sekolah maupun di rumah.

Respon program membaca al Qur'an dan terjemahannya adalah bagaimana peserta didik lebih mencintai al Qur'an dalam membaca dan memahami isinya agar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program infak diharapkan berdampak lebih luas yaitu dapat meningkatkan rasa kepedulian, kepekaan dan solidaritas sosial sehingga terbentuk pribadi tangguh dan rela berkorban serta bermanfaat bagi lingkungannya.

Inti dari seluruh pembahasan tentang respon warga sekolah terhadap manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan adalah ketika semua program keagamaan yang ada sekarang secara kuantitas sudah mendapatkan partisipasi yang baik dalam bentuk keikutsertaan peserta didik di seluruh program keagamaan maka yang perlu ditingkatkan adalah bagaimana program dan keterlibatan peserta didik dapat mendatangkan manfaat ke arah peningkatan kualitas keimanan dan kepribadian peserta didik dan kualitas proses pendidikan secara umum di sekolah.

SMAN I Kwadungan harus menjaga keberlangsungan program-program keagamaan ke arah keberadaan program yang berkualitas. Hal ini demi pembentukan pribadi peserta didik yang religius, dan menjadi manusia seutuhnya. Melalui pembinaan jiwa keagamaan peserta didik dengan baik maka mereka akan menjadi peserta didik yang jiwanya stabil, santun dan baik akhlakunya. Hal ini akan berdampak pula pada kemampuan pembawaan dan pengendalian diri mereka yang baik. Kemampuan itu akan berdampak pula pada pengendalian diri yang baik dalam saat proses pembelajaran sehari-hari di kelas dan proses pendidikan secara umum di sekolah.

Hal di atas dapat diterima karena esensi tujuan manajemen partisipatif bukanlah semata-mata keterlibatan itu sendiri, tetapi manfaat dari keterlibatan. Begitu pula tujuan utama dari program-program keagamaan bukan semata-mata peserta didik mengikuti atau tidak, melaksanakan atau tidak, tetapi lebih jauh dari itu adalah apakah pelaksanaan tersebut berdampak positif, atau tidak terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Tindak lanjut hal-hal tersebut, menurut peneliti diantaranya adalah:

1. Memperbaiki sistem koordinasi dan kontrol antar program dan antar penanggung jawab program serta seluruh pihak yang terlibat.
2. Menyusun perencanaan pengadaan sarana prasarana program kegiatan ibadah dengan mengarahkan kepada kemandirian peserta didik dan kesadaran orang tua untuk memfasilitasi kebutuhan peribadahan anak-anak mereka di sekolah.
3. Membuat sistem komunikasi antar sekolah dengan orang tua dan masyarakat dalam menjamin kesesuaian dan keselarasan perilaku peserta didik dalam pengamalan nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah.

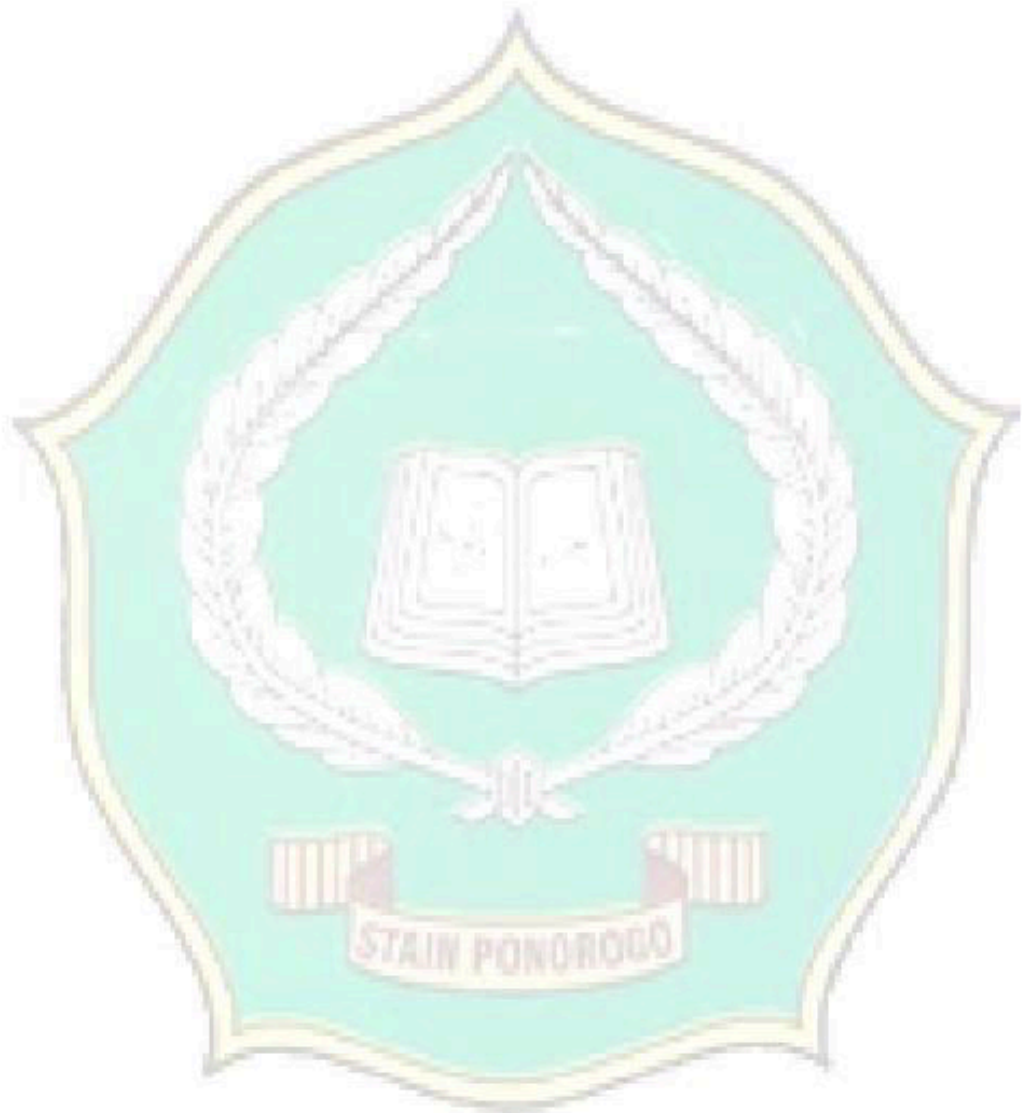
4. Meningkatkan komitmen semua pihak terutama internal warga sekolah dengan membangun kesamaan persepsi, pikiran dan kemauan serta tindakan bahwa apa pun peran dan fungsinya, hendaknya dilakukan dengan kesadaran akan tanggung jawab bersama untuk membentuk budaya religius di sekolah.

Demikianlah analisis data-data hasil penelitian. Seluruh pembahasan tentang penelitian ini sebagaimana dipaparkan sebelumnya, secara singkat penulis paparkan kembali pembahasan tersebut dalam bagan 5.4 tentang tahapan manajemen partisipatif pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan dan Bagan 5.5 tentang alur manajemen partisipatif dalam pengembangan budaya religius berikut ini.

Bagan 5.4 Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam pengembangan Budaya Religius Peserta Didik di SMAN I Kwadungan

Tahap	Deskripsi
Pengambilan keputusan	Penetapan kebijakan sekolah tentang budaya religius peserta didik yakni warga sekolah menentukan dan merumuskan program pengembangan budaya religius bagi peserta didik di SMAN I Kwadungan. Program pengembangan budaya religius peserta didik harus mendasar, sesuai dan mengarah pada visi dan misi sekolah
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendelegasian keputusan program tentang budaya religius kepada pelaksana program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN Kwadungan • Pelaksana program merealisasikan program pengembangan budaya religius peserta didik dengan menggerakkan sumber daya dan sumber dana yang ada di SMAN I Kwadungan • Pelaksana program melakukan kegiatan administrasi dan koordinasi tentang realisasi program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan
Pengambilan manfaat	Warga sekolah berpartisipasi dalam pemanfaatan proses dan hasil pelaksanaan program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaksana program melaporkan hasil pelaksanaan program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan secara menyeluruh kepada Kepala Sekolah, Komite, orang tua atau pihak lain yang terkait • Warga sekolah mengapresiasi laporan program pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan.

Bagan 5.5



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Desain program pengembangan budaya religius di SMAN I Kwadungan berbentuk program pengembangan budaya religius peserta didik yang bertujuan mewujudkan nilai-nilai agama sebagai dasar pola pikir dan perilaku dan budaya organisasi dalam rangka mencapai visi dan misi sekolah. Program dilaksanakan dengan metode komprehensif meliputi inkulnasi, keteladanan dan memfasilitasi generasi mandiri. Program mencakup aspek: tataran nilai habl min Allah terdiri: pertama, nilai-nilai keyakinan, ketaatan dan ketundukan hanya kepada Allah Swt. dengan tidak menyekutukannya dengan apa pun; kedua, melakukan segala sesuatu atas dasar ibadah kepada Allah Swt; dan ketiga, persamaan kedudukan manusia; dan habl min Al nnas tataran praktek dan simbol budaya meliputi nilai pengenalan diri, kejujuran, menghargai orang lain, toleransi terhadap perbedaan, kepemimpinan, solidaritas, dan kebersamaan. Program dicapai melalui kegiatan budaya berseragam islami, 3Senyum, Salam dan Sapa, Berdoa, salat duhur berjamaah, membaca al Qur'an dan infak.
2. Penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan meliputi: pelibatan warga sekolah dalam pengambilan keputusan program berdasar prinsip-

prinsip keterbukaan atau demokratis; pelibatan dalam pelaksanaan program dengan pendelegasian keputusan program secara proporsional dan profesional; dan pelibatan dalam memperoleh manfaat dan evaluasi program, yaitu melalui pelaporan dan pertanggungjawaban yang transparan dan akuntabel. Tingkat partisipatif warga sekolah berada di level menuju self manajemen atau peneliti sebut dengan istilah pre self management yaitu tingkat partisipasi berada dalam kondisi stakeholder mampu menjalin kerjasama secara equal dalam struktur, fungsi dan tanggung jawab, serta menjalin interaksi tentang hasil dan hal-hal penting dari program tetapi belum sampai pada kesadaran untuk saling belajar (learning proses) guna mengoptimalkan proses dan hasil.

3. Respon partisipasi warga SMAN I Kwadungan dalam pengembangan budaya religius peserta didik berbentuk persepsi, sikap dan tindakan yang positif melalui keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, memperoleh manfaat dan evaluasi program. Respon diperlukan guna peningkatan kualitas program ke arah orientasi dan manajemen yang lebih baik.

B. Rekomendasi

1. Desain program pengembangan budaya religius di sekolah perlu disusun agar memiliki landasan, tujuan, aspek dan strategi pencapaian yang jelas sehingga program berjalan secara efektif.
2. Kepala Sekolah adalah sentral dan penggerak partisipasi warga sekolah agar kebijakan berjalan efektif termasuk pengembangan budaya religius.

3. Sistem hubungan yang efektif antara sekolah dengan pihak luar sekolah perlu dibangun untuk memantau kesinambungan dan keselarasan perkembangan budaya religius dalam diri peserta didik antara di sekolah dengan di luar sekolah.

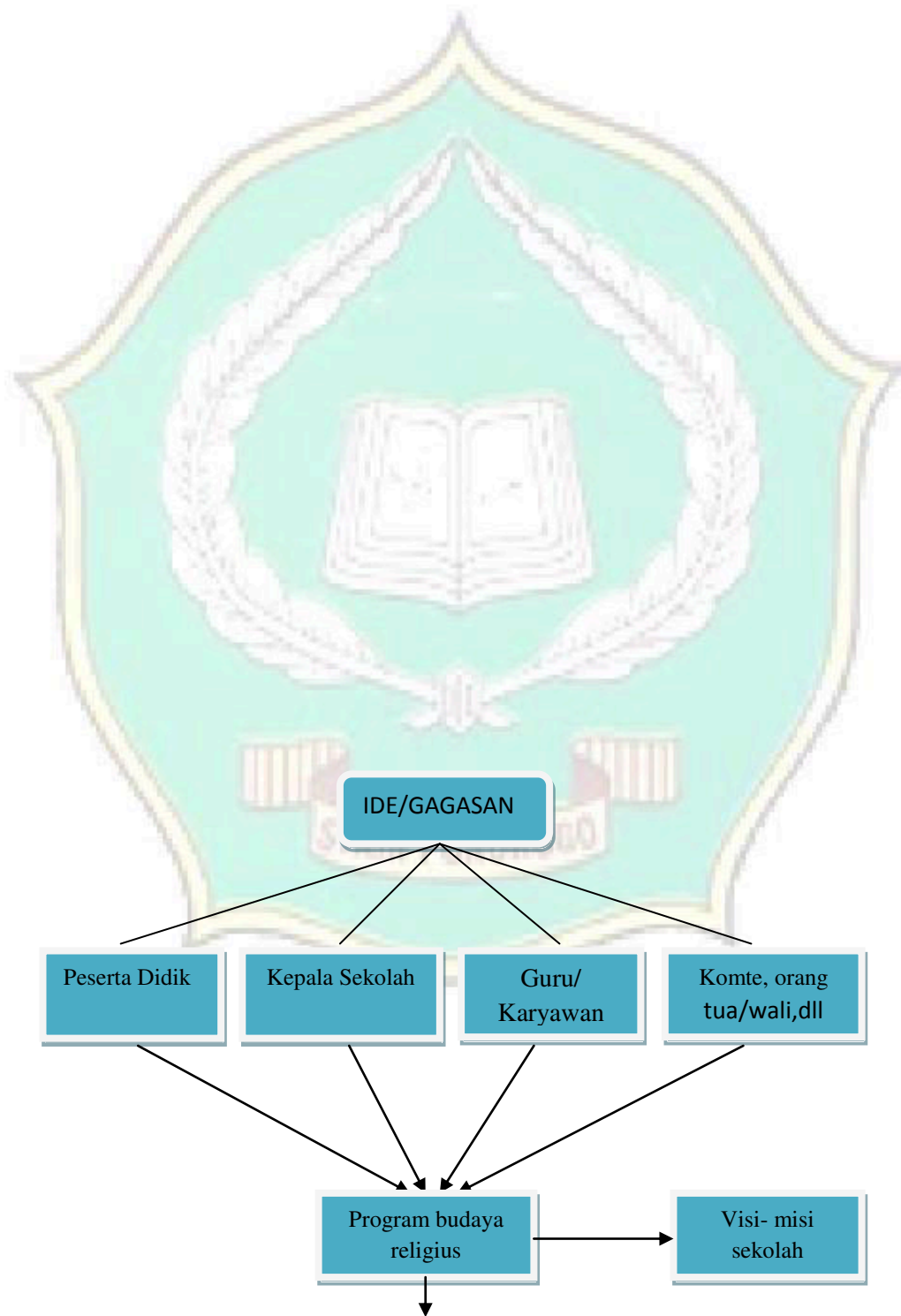
DAFTAR RUJUKAN

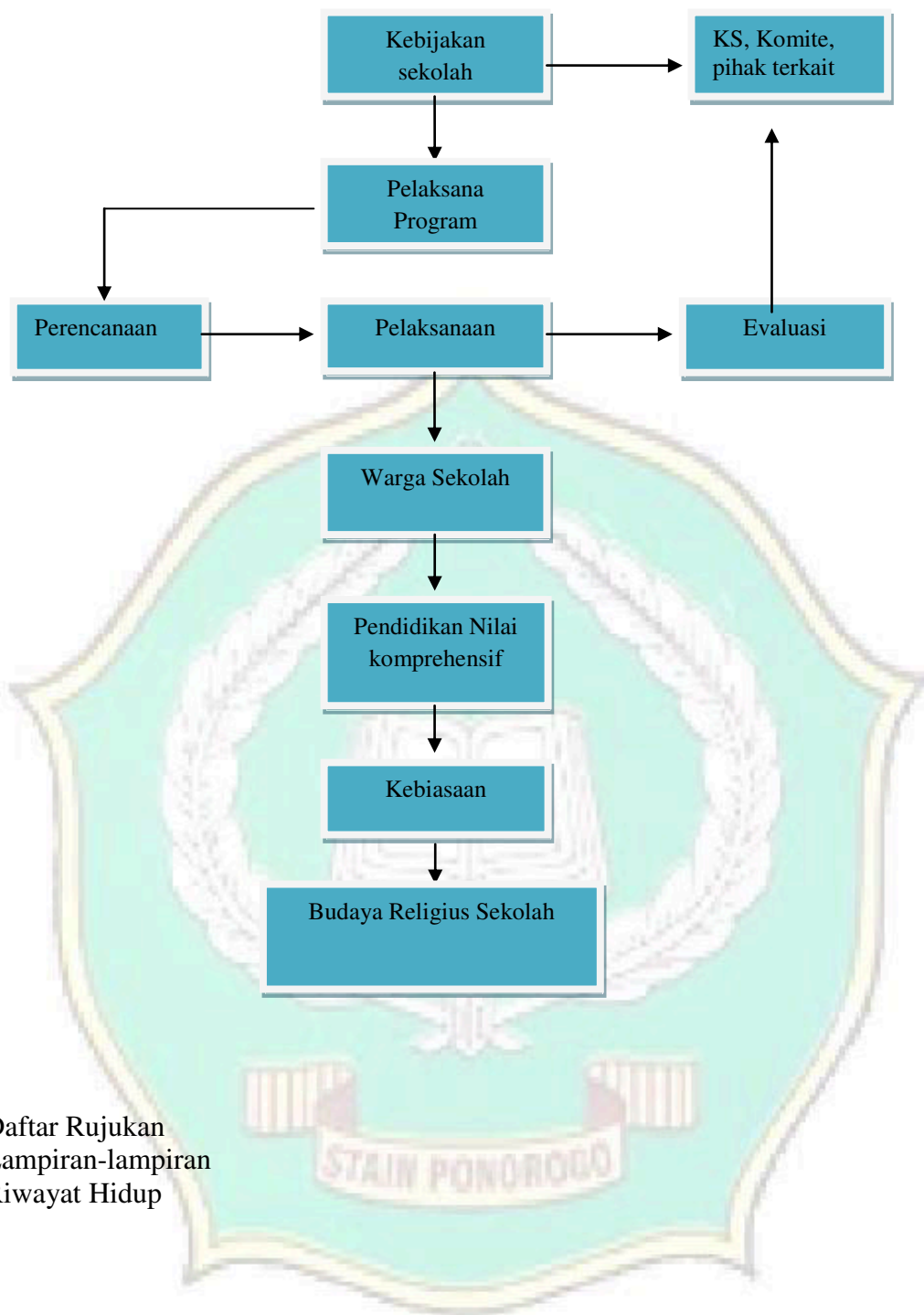
- Abbas, Syahrizal. *Managemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Al Human, Amich, *Pembangunan Pendidikan dalam Konteks Desentralisasi*. Kompas, 11 September 2000, Dalam Siti Irene Astuti D. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Bakri, Saeful. *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*. Malang: Tesis PPs UIN Malang, 2010.
- Budiarti, Lilin. *Managemen Partisipatif dalam Pengelolaan Lingkungan*. Semarang: Tesis PPs Universitas Diponegoro, 2000.
- Baeshen, Nadia M S. *The Effect of Organizational on the Middle and Lower— Level Manager Participation in the Decition-Making Proses in Saudi Arabia*. Arizona: The University of Arizona Graduate College, 1987.
- Budi, Iwan Setia. *Managemen Partisipatif: Sebuah Pendekatan dalam Meningkatkan Peran Serta Kader Posyandu dalam Pembangunan Kesehatan Desa*. Tesis, Universitas Sri Wijaya, 2011.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali, 2012.
- Chell, Elizabeth. *Participation and Organization*. London: The Macmillan Press Ltd, 1985.
- Chotimah, Chusnul dan Fathurrahman , Muhammad. *Komplemen Managemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, Cet 1 2014.
- Creswell, Jhon W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed terj*. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Dirjen Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, Perencanaan Partisipatori. Jakarta: Dirjen Tenaga Kependidikan, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai pustaka, 1990.
- Derajat, Zakiyah. Ilmu Jiwa dan Agama. Jakarata: bulan Bintang, 2005.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Echson, John M. Sadily, Hassan. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia, 1996.
- El Rais, Heppy. Kamus Ilmiah Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fauzi, Ahmad. Respon Masyarakat Lereng Gunung Merapi terhadap Pengembangan Puri Merapi Cindey Laras dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. Skripsi: UIN Yogyakarta, 2013.
- Handoko, Hani. Managemen edisi 2. Yogyakarta: BPFE, 2011.
- Hasibuan, S.P. Malayu. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1995.
- Ganesan, S. Impact of Participative Management on Organisational Effectiveness. Pondicherry: Thesis, Pondicherry University, 1990.
- Gibson, James L. dan John Ivacevich, M. Organisasi dan Managemen. ter.Djoerban Wahid. Jakarta : Erlangga, 1994.
- K. Yin, Robert. Studi Kasus : Desain & Metode, terj. Djauzi Mudzakir, (Jakarta:Rajawali Pers, 2009.
- Koentjoroningrat, Metode metode Antropologi dalam Penyelidikan- Penyelidikan Masyarakat dan kebudayaan di Indonesia, (Jakarta: Universitas Indonesia 1958),90. sebagaimana dikutip oleh Nur Jihad dalam tesisnya Manajemen Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pendidikan Islam (Studi Multisitus di SMPN I dan MTsN Taliwang Sumbawa Barat).UIN Malang 2010.
- Latif, Abdul. Pendidikan Berbasis Kemasyarakatan. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al Ma'arif, 1962.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Rosdakarya, 2001.

- Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mulyasa, E. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nurcholis, Madjid. Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan. Jakarta: Paramadina, 2010.
- Nuraini. Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Belo-Bima), Malang: Tesis PPs UIN Malang, 2010.
- Tim Redaksi Pustaka Yustisia. Perundangan tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional 2013. Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013.
- Pidarta, Made. Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Prasetya, Benny. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. <http://pendidikan.Probolinggakab.go.id/pengembangan-budaya-religius-di-sekolah>. diakses 18 Februari 2016.
- Raharjo, Budi. Manajemen Berbasis Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Dikdasmen. Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003.
- Rakmat, Jalaludin. Psikologi Komunikasi Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Rohiat, Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Sahlan, Asmaun. Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi. Malang: UIN Maliki Pers. 2010.
- Sulhan, Muwahid. Soim. Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Sugiono. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suherman, Atip. Kontribusi Implementasi Manajemen Partisipatif terhadap Kinerja Guru dan Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Negeri 4 Bogor. Tesis, . Pdf. diakses 28-09-2015.
- Sukir, Asmuni. Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya: Al Iklas, 1983.

- Sukmadinata, Nanan Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tafsir, Ahmad. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tilaar, H.A.R . Managemen Pendidikan Nasional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Uphoff Norman T. et.al. Feasibility and Application of Rural Development Participation. Itacha: Cornel University, 1979.
- Usman, Husaini. Managemen : Teori Praktik dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Viteles, Morris S. Motivation and Morale In Industry. Great Britain: Staples Press Limited, 1954.
- Widyanti, H. Pengembangan Religious Culture melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama sebelum Belajar di SMKN I Klungkung Bali. Malang: Tesis PPs UIN Malang, 2010.
- Wina Sanjaya, Strataegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2009.
- Yohe, S. Moderating Factors In Participative Management, Proceedings of the Academy of Organizational Culture, Communications and Conflict. [http://www.scribd.com/doc/37924140 / Moderating -Factors -in- Participative- Management- Ok #](http://www.scribd.com/doc/37924140/Moderating-Factors-in-Participative-Management-Ok) di Akses tanggal 27 September 2015.
- Zamroni. Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta : Biograf Publishing, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati. Humanisasai Pendidikan: Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi . Jakarta : Bumi Aksara, 2008.





Daftar Rujukan
Lampiran-lampiran
Riwayat Hidup